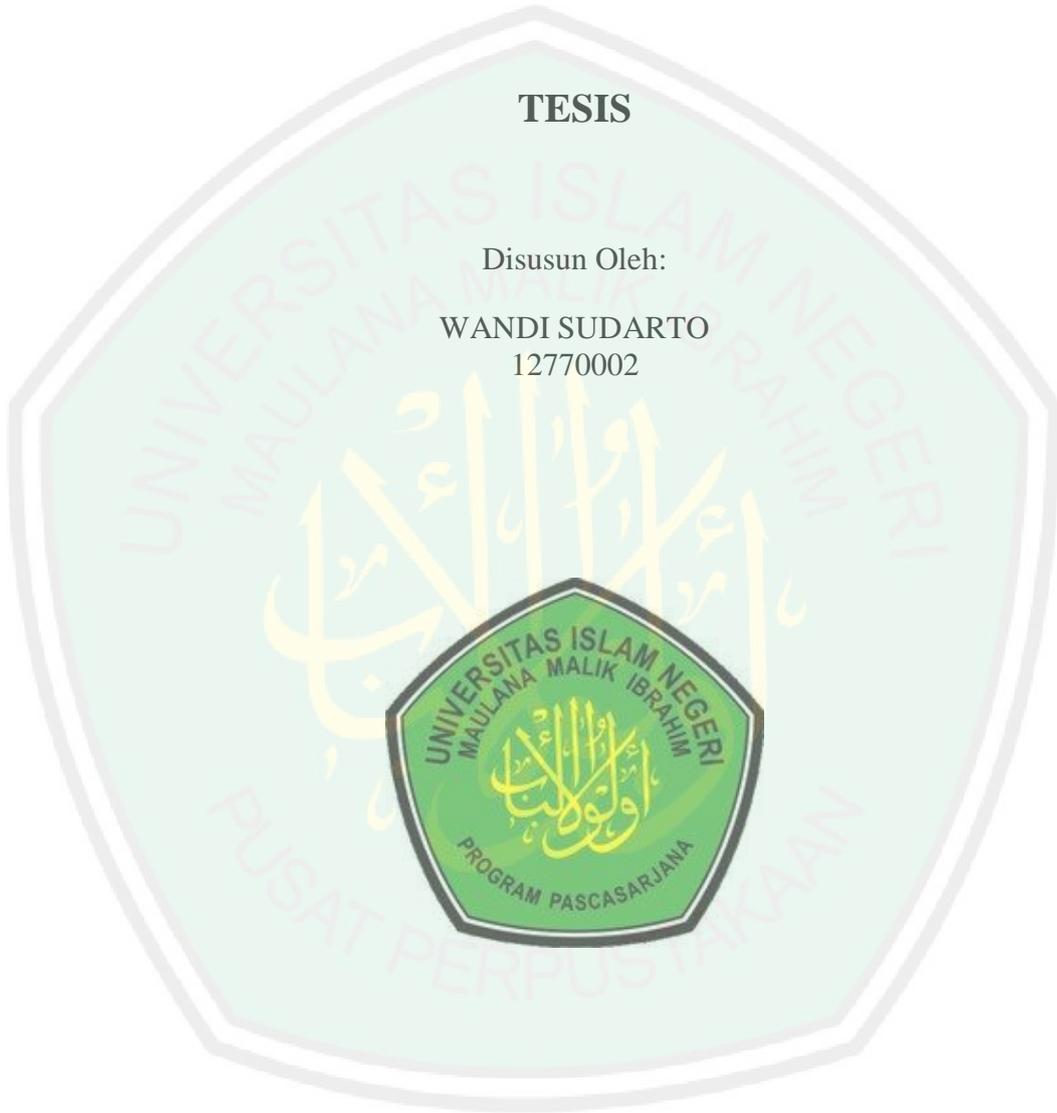


**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN
YOGYAKARTA**

TESIS

Disusun Oleh:

**WANDI SUDARTO
12770002**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**PENDIDIKAN BUDI PEKERTI KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

**WANDI SUDARTO
12770002**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.197203062008012010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul: Pendidikan Budi Pekerti KI Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 10 Juli 2014.

Dewan Penguji,

Dr. Abdul Basith, M.Si. Ketua
NIP. 197610022003121003

Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd Penguji Utama
NIP. 196905262000031002

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag Anggota
NIP. 195211101983031004

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd Anggota
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 19561211 198303 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wandu Sudarto
NIM : 12770002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Ds/Kec. Sumberjo Polman Sulawesi Barat
Judul Penelitian : Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 14 Agustus 2014

Hormat saya,

Wandi Sudarto

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah " (Q.S Al-Ahzab: 21)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 2009 (Departemen Agama Republik Indonesia: Jabal Raudhotul Jannah) hal: 420

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

BISMILLAHIROHMANIRROHIM

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin segala puji hanya untuk Ilahi Rabbi Dzat Yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang tak pandang sayang. Yang memberi kekuatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang lurus.

Namun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih sangat banyak kesalahan dan kekurangan walau penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menuju kesempurnaan.

Dengan terselesaikannya penelitian Tesis ini penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih karena telah banyak mendapat dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah sudi memberikan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian tesis ini;
5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Pembimbing II yang juga telah sudi memberikan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian tesis ini;
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Semua sivitas SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta khususnya Bapak KI Drs. H. Amin Priyanta selaku kepala sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Bapak Sulimin dan ibunda Sajian yang tidak henti-hentina memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT Amiin.
9. Keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Besar harapan penulis semoga Tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pemerhati pada umumnya.

Akhir harapan penulis, semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan semua pihak kepada penulis penelitian Tesis dibalas oleh Allah, dan untuk semua yang terlibat dalam proses pencapaian penelitian Tesis ini dengan Rahmat-Nya yang tak terhingga. *Amin Yaa robbal 'Alamiin.*

Malang, Agustus 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian	14
F. Definisi Operasional	19
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	21
1. Biografi Ki Hadjar Dewantara	21
2. Hasil Karya KI Hajar Dewantara	24

B. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara-----	26
1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti -----	26
2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti -----	30
3. Manfaat Pendidikan Budi Pekerti -----	33
4. Metode Pendidikan Budi Pekerti -----	35
C. Pendidikan Akhlak Menurut Islam -----	48
1. Pengertian Pendidikan Akhlak -----	48
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak -----	50
3. Metode Pendidikan Akhlak -----	57
4. Pilar-pilar Pendidikan Akhlak -----	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian -----	64
B. Lokasi Penelitian-----	66
C. Kehadiran Peneliti -----	66
D. Data dan Sumber Data -----	67
E. Teknik Pengumpulan Data -----	68
F. Analisis Data -----	74
G. Pengecekan Keabsahan Temuan -----	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Umum Lokasi Penelitian -----	78
1. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	78
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman	

Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	81
3. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	82
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian -----	100
1. Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	100
2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	125
3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	134

BAB V PEMBAHASAN

1. Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	146
2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta -----	162
3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawitayan Yogyakarta -----	165

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	174
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN-LAMPIRAN	183



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 2.1	Lembar Pengamatan (Observasi) Penelitian	70
Tabel 2.2	Pedoman Wawancara	72
Tabel 3.1	Daftar Rincian Nama Pamong atau Guru di Sekolah SMA Taman Madya IP Yogyakarta	87
Tabel 3.2	Jumlah Pamong Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Status Kepegawaian	89
Tabel 3.3	Jumlah Pamong Berdasarkan Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan dengan Mata Pelajaran yang diampu	89
Tabel 3.4	Jumlah Pamong Berdasarkan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan	90
Tabel 3.5	Jumlah Pamong Berdasarkan Pengalaman Mengajar	90
Tabel 3.6	Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Status Kepegawaian	90
Tabel 3.7	Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	91
Tabel 3.8	Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Pengalaman Kerja	91
Tabel 3.9	Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Pengalaman Kerja	92
Tabel 3.10	Jumlah Rombongan Belajar	93
Tabel 3.11	Jumlah Peserta Didik	93
Tabel 3.12	Perlengkapan Administrasi	97
Tabel 3.13	Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar	98
Tabel 3.14	Keadaan Ruang	98
Tabel 4.1	Ringkasan Pembelajaran Materi Pendidikan Budi Pekerti Dan Pendidikan Akhlak	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran I	: Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara -----	183
Lampiran II	: Surat Ijin Penelitian -----	185
Lampiran III	: Struktur Organisasi SMA Taman Madya IP Yogyakarta -----	188
Lampiran IV	: Data Penelitian atau Transkrip Wawancara -----	189
Lampiran V	: Program Pembelajaran atau Perangkat Pembelajaran RPP dan SILABUS di SMA Taman Madya IP Yogyakarta -----	212
Lampiran VI	: Silsilah Ki Hadjar Dewantara -----	231
Lampiran VII	: Dokumentasi Foto Wawancara -----	234
Lampiran VIII	: Daftar Riwayat Hidup -----	236

ABSTRAK

Sudarto, Wand: Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta : Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Akhlak.

Hendaknya kalangan lembaga pendidikan sekolah dapat meniru kurikulum materi pelajaran pendidikan budi pekerti luhur yang ada di Yayasan Lembaga Taman Siswa Yogyakarta, bahwa untuk pendidikan budi pekerti luhur di berikan sebagai penerapan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Tujuan penelitian ini untuk 1). Menjelaskan Program Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. 2). Menjelaskan Penerapan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. 3). Menjelaskan Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Metode peneltian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Jenis penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (Field Reasarch). Lokasi penelitian di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Pendidikan Budi Pekerti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta menggunakan metode among Ki Hadjar Dewantara, *Pertama*, Pendidikan budi pekerti luhur disampaikan sebagai mata pelajaran sendiri seperti mata pelajaran yang lainnya. *Kedua*, Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan di luar pengajaran.2.) Penerapan Pendidikan Akhlak di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta metode yang diterapkan oleh pamong diantaranya adalah: pamong menerapkan metode Ceramah, Tanya jawab, suri tauladan, dan praktik. Karena dalam materi ini di butuhkan penjelasan tentang pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela. 3.) Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adapun nama metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat.

Dari penelitian ini diperoleh sebuah kesimpulan bahwa SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, antara kondisi komponen sekolah masih memiliki karakteristik budaya budi pekerti sehingga Program Pendidikan Budi Pekerti Luhur milik Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan akhlak itu masih sangat relevan untuk diterapkan lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.

مستخلص البحث

سودارطا ، واندي . تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا و مناسبتها بتربية الأخلاق في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا . أطروحة الماجستير ، شعبة التربية الإسلامية ، الدراسات العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج . المشرف : (١) الدكتور الحاج أسمعون سهلان الماجستير ، (٢) الدكتور أيسا نور واحيوني الماجستير .

الكلمات الرئيسية : تربية الآداب ، كي هاجر ديوانتارا ، تربية الأخلاق

ينبغي لمؤسسة تربوية مدرسية أن تتبع منهج دراسي فيه مواد عن تربية الآداب العالية المتاحة في مؤسسة روضة الأطفال بيوكياكرتا أن تربية الآداب تُدرّب كتطبيق المنهج الدراسي المحلي .

يهدف هذا البحث : (١) لوصف برنامج تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا ، (٢) لوصف تربية الأخلاق في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا ، (٣) لوصف مناسبة تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا بتربية الأخلاق في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا .

منهجية البحث في هذا البحث هي بحث نوعي . و في نوع البحث يستخدم الباحث البحث الميداني . ومكان البحث في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا . وقام كمتخري المعلومات والبيانات مدير المدرسة ، وكيل المدير في قسم شؤون الطلبة ، ومدرس تربية الدين الإسلامي ، ومدرس تربية الآداب . وإجراء جمع البيانات المستخدم في هذا البحث هو الملاحظة ، والمقابلة ، والوثائق .

ينتج هذا البحث : (١) برنامج تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا يستخدم طريقة أمونج كي هاجر ديوانتارا . أولا ، تُوصّل تربية الأخلاق العالية كمادة خاصة مثل المواد الأخرى . ثانيا ، يكون إدخال قيم تربية الأخلاق العالية في المدرسة بالأنشطة خارج الفصل أو التعليم . (٢) يستخدم المدرس في تطبيق تربية الأخلاق في المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا عدة الطرائق ، مثل : الخطبة ، تقديم الأسئلة والأجوبة ، إعطاء القدوة ، والممارسة ؛ لأن هذه المواد تحتاج إلى البيان عن الأخلاق ، الأخلاق المحمودة والأخلاق المذمومة . (٣) مناسبة تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا بتربية الأخلاق في المدرسة الثانوية في "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا ، وأما اسم الطريقة التي استخدمها كي هاجر ديوانتارا في تدريب الأخلاق فيستخدم المصطلح الذي استخدمه المسلمون لتقرب إلى الله ، وهي : شريعة ، حقيقة ، طريقة ، ومعرفة . من البحث السابق ، تكون الخلاصة فيه أن المدرسة الثانوية "تامان ماديا إييو" باوياتان يوكياكرتا لا تزال فيها خصائص ثقافية عن الأخلاق حتى يناسب برنامج تربية الآداب عند كي هاجر ديوانتارا مع تربية الأخلاق في التطبيق العميق لوقت طويل .

ABSTRACT

Sudarto Wandu. Character education Ki Hadjar Dewantara and his relevance to the moral education in taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta High School: Master program in Islamic religious education graduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014th. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keyword: Character Education, Ki Hadjar Dewantara, Moral Education.

Should the education agency can imitate the subject matter the curriculum noble that is in yayasan lembaga taman siswa Yogyakarta that the noble character education given as the application of local content curriculum. The destination of this research to. 1) Explain the character education program by Ki Hadjar Dewantara in senior high school taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta. 2) Explain the application of moral education in taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta high school. 3) Explain the relevance of character education Ki Hadjar Dewantara with moral education taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta high school.

This research method uses qualitative, this, research investigator used kind of the field research. Research location in taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta high school. The informant in this research is the principal, deputy head of the curriculum, the teacher of Islamic Religious Education (PAI), the teacher of character education, technique of data collection used in this research using observation, interview, and education.

Finding of this study showed that: 1) Ki Hadjar Dewantara education program in taman ibu pawiyatan Yogyakarta high school using ki hadjar dewantara method among. First, the noble character education submitted as the subject itself such the other subjects. Second, cultivation values of education in school noble character is done with activities outside of teaching activities. 2) implementayion of moral education in taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta high school is the method applied by officials including: the official apply the lecture, debriefing, paragon, and practice. For this matter needed explanation about the definition of moral, mains finer and disgraceful of moral mains. 3) Ki Hadjar Dewantara relevance of character education with moral education in taman madya ibu pawiyatan yogyakarta high school as for the name of the method used by ki hadjar dewantara in the teachin of morality, taking the term in use by the muslims get closer to allah swt, the method syari'at, hakekat, tarekat, and ma'rifat.

This research obtained from a conclusion that taman madya ibu pawiyatan Yogyakarta high school, among the condition in the school still has a characteristic of morality so ki hadjar dewantara's noble character and the moral education is still very relevant for applied a more depth and a long periods.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkali kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Sebagai contoh adalah, terjadinya tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran gedung, pembunuhan, pembantaian, dan tindak anarkis yang lain. Itulah salah satu fenomena krisis budi pekerti yang kini tengah menimpa bangsa kita. Disamping itu, masih banyak krisis budi pekerti yang lain, seperti mabuk-mabukkan, penyalahgunaan narkoba, suap dan lain sebagainya. Krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau budi pekerti. Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan Agama, yang secara normative mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan sebagainya.¹

Jika kita mencermati media masa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini banyak terjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini bukan bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab, penghujatan, penghinaan, saling fitnah, irihati, tindak kriminal, korupsi, kalusi, nepotisme, saling bunuh, saling balas dendam, pelecehan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tawuran antar

¹Az-Zaibari, Amir Zaid, *Manajemen Qalbu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003); hlm 5-6

kampung dan desa, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan wewenang, pelanggaran hak azasi manusia, pelanggaran hukum Negara dan hukum Agama, memutar balikkan fakta, perusakan alam, dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media masa yang tiada habisnya.

Inilah potret buruk kondisi Negara dan masyarakat kita akhir-akhir ini. Kemanusiaan tidak lagi dipedulikan, hukum tidak ditegakkan, kesetiakawanan hanyalah impian, toleransi hanyalah jargon, peradaban telah terkikis, persatuan dan kesatuan menjadi sangat rapuh, kasih sayang hanyut oleh kegarangan, sikap-sikap yang lebih suka menerima daripada memberi, lebih suka bermusuhan daripada bersahabat, lebih suka mencela daripada memuji, lebih suka menghina daripada mempercayai, lebih suka boros daripada menghemat, lebih suka kacau daripada damai, hidupnya dalam keadaan “*was sumelang*” dan “*kagelan*”, “*pambegan*” jika dirinya berhasil dan “*meri*” jika yang berhasil orang lain, menambah sederetan indikasi buruknya potret kondisi masyarakat kita. Hal ini adalah petunjuk bagi kita akan tingginya kesenangan masyarakat kita atas penderitaan sesama. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pelaku-pelaku tindakan tersebut adalah anggota masyarakat kita yang terdidik atau paling tidak telah mengenyam pendidikan. Lalu apa yang salah dari pendidikan kita.

Salah satu penyebabnya adalah tidak sinkronya antara tujuan pendidikan nasional kita dengan praktek pendidikan itu sendiri di dalamnya. Tujuan pendidikan nasional dengan jelas telah mengamanatkan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang utuh dengan semua aspek kemanusiaanya, ialah yang berpengetahuan tinggi, bermoral, beriman,

berbudi pekerti luhur, bermasyarakat, dan lain-lain. Namun kenyataannya, aspek kemanusiaan non-kognitif selama ini telah terabaikan oleh pendidikan kita, akibatnya banyak siswa yang pandai dalam pengetahuannya namun rendah dalam moral dan budi pekertinya, dengan pengetahuan yang tinggi itu di pergunakan sebagai alat untuk berbuat yang tidak bermoral. Ia “*pintar*” namun untuk “*minteri*” Ia, “*berakal*”, namun untuk “*ngakali*”.²

Namun pengajaran budi pekerti di sekolah-sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Pancasila, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan budi pekertinya, karena pendidikan budi pekerti di anggap sebagai pemberian ceramah-ceramah saja.

Peranan Guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting, seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladanya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan oleh gurunya, jika gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.³

Disini dapat kita lihat bahwa kurangnya penerapan pendidikan budi pekerti atau mungkin banyak orang yang tidak pernah di ajarkan tentang budi

²Sugeng Subagya, *Menemukan kembali mutiara budi pekerti luhur*. (Yogyakarta, Perwita, Cet. Pertama, Juli 2004). Hlm. 11

³ <http://arrieffatriansyah.blogspot.com/2013/03/makalah-pentingnya-pendidikan-budi.html>, dikutip pada hari senin-10 Februari 2014 jam 16:10

pekerti. Padahal kita tahu bahwa pendidikan di Indonesia setiap level selalu di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti. Juga kita mengerti bahwa Indonesia sangat kental dengan budaya yang di sertai dengan adat istiadat yang mengajarkan tentang budi pekerti yang baik. Contohnya kita bisa melihat di lingkungan Yayasan Perguruan Tamansiswa Yogyakarta selama ini Yayasan tersebut masih menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang telah di tinggalkan oleh Bapak Pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai budi pekerti, etika, akhlak serta moral.

Sungguh ideal sekali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Demikianlah seharusnya, apabila bangsa Indonesia hendaknya bercita-cita menjadi bangsa yang unggul dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang “ gemah ripah loh jinawi, ayem tentrem karta raharja, thukul kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku”. Sebab hanya dengan pendidikan saja, cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut dapat dicapai.⁴

Persoalan di atas menggambarkan bahwa orientasi pembangunan nasional kearah terbentuknya jati diri bangsa yang disiplin, jujur, beretos kerja tinggi, serta berakhlak mulia belum dapat diwujudkan bahkan cenderung menurun.

Budi pekerti berfungsi sebagai fondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat untuk melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti tidak

⁴Sugeng Subagya, *Menemukan kembali mutiara budi pekerti*, Hlm. 9

bisa di terapkan jika hanya mengandalkan mata pelajaran yang ada di sekolah saja. Harus ada sinergi yang baik dari semua pihak. Bagaimanapun, pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua (keluarga), masyarakat, dan juga pemerintah.⁵

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. *Pertama*, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru Agama dan guru PPKn. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan. Dan *ketiga*, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan Agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang di berikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Islam sangat memuji budi pekerti yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keIslaman ialah budi pekerti yang baik. Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang di nilai dari kualitas budi pekertinya. Maka tak heran jika kualitas keimananpun di ukur dari budi pekerti. Seluas apapun kadar keilmuan seseorang tentang Islam, sehebat apapun dirinya ketika melakukan ibadah, atau sekencang apapun pengaduannya tentang kuatnya keimanan yang dimiliki, semua itu tidak bisa

⁵ <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013-1-23>, dikuti pada hari selasa 04-02-2014 jam 14:35

memberi jaminan. Tetap saja, alat ukur yang paling akurat untuk menilai kemuliaan seseorang adalah kualitas budi pekertinya.⁶

Secara umum kedudukan budi pekerti adalah universal. Nilai-nilai standar tentang budi pekerti sudah di hujamkan oleh Allah Swt. Kedalam jiwa manusia sejak mereka lahir. Sebagaimana Firman Allah Swt:

فَأَلَّهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya :Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaanny. (QS. Asy-Syams: 8).

Budi pekerti dalam pendidikan Agama Islam tidak semata di dasarkan pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Lebih dari itu budi pekerti adalah ibadah yang mesti di dasarkan atas semangat penghambaan kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim menjadikan budi pekertinya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Dia mengerjakan itu semua bukan di dasarkan atas motivasi ingin mencari pamrih, pujian atau kebanggaan. Budi pekerti adalah rangkaian amal kebajikan yang di harapkan akan mencukupi untuk menjadi bekal ke negeri akhirat nanti.⁷ Namun demikian untuk memiliki budi pekerti yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus.

Salah satunya adalah melalui peningkatan metode pembelajaran pendidikan budi pekerti. Hal inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh penulis untuk memfokuskan pembahasan Tesis ini hanya pada pendidikan budi pekerti serta pendidikan akhlak.

⁶. Gymnastiar, *Merai Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, (Bandung; Gema Insni Press, 2004), hlm. 5

⁷. Gymnastiar, *Refleksi untuk membangun nurani bangsa*, (Bandung: MQS Publishing, 2001) hlm, 21-22

Budi pekerti merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dari ilmu pendidikan, Penyimpangan dari budi pekerti yang terjadi pada seorang akan terkena sanksi oleh lingkungan masyarakatnya.

Peran budi pekerti yang begitu penting dalam realita kehidupan, menyebabkan Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Muhammad WAS agar beliau memberikan pendidikan Akhlak kepada sahabat dan umatnya sebagai sabda Nabi SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . رواه البيهقي

Abu Hurairah R. a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*⁸

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah, untuk memperbaiki akhlak umatnya. Yang telah tertera dalam hadis di atas, Ahklak yang di maksudkan pada hadis tersebut ekuivalen dengan budi pekerti. Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti, maka beliau senantiasa menunjukkan *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai dan *prototype* budi pekerti yang baik, agar umatnya dapat menirunya secara mudah.⁹ Hal itu di dasarkan atas Firman Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, hlm. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

⁹ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Kencana Prenada Media, Jakarta. 2006. Hlm 1

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab (33) :21)

Sedangkan dalam Al-Quran hanya di temukan bentuk tunggal dari *akhlak* yaitu *khuluq* didalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*(QS. al-Qalam (68): 4).

Khuluq adalah ibarat dari kelakuan manusia yang membedakan baik dan buruk, lalu di senangi dan di pilih yang baik untuk di praktekkan dalam perbuatan, sedang yang buruk di benci dan dihilangkan. Dalam khazanah perbendaharaan bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral, etika, nilai, dan karakter. Kata-kata ini sering di sejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.¹⁰

Oleh karena itu pendidikan Budi pekerti perlu di tanamkan kepada anak sejak anak masih kecil di dalam ayat Al-Qur'an Allah telah berfirman.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (QS. Ar-Ra'd: 11)

¹⁰ Marzuki, *Konsep Akhlak Islam*, Jurnal (Yogyakarta: FIS UNY), Hlm. 170

Dalam ayat tersebut, ada dua perubahan, yaitu *Pertama* perubahan pada individu. *Kedua* perubahan pada kelompok. Hikmah Allah telah mengatakan bahwa perubahan yang ke dua tergantung pada masing-masing individu. Keduanya saling berkaitan. Perubahan pertama merupakan sebab perubahan kedua, sedangkan perubahan kedua merupakan hasil dari perubahan pertama. Allah menghendaki agar perubahan yang pertama dilakukan oleh semua manusia, sampai mereka benar-benar dapat mengadakan perubahan pada diri sendiri.

Budi pekerti secara umum banyak di pengaruhi dua hal, yaitu: 1) Sikap hidup dan perilaku sehari-hari dalam lingkungan falsafah budaya, adat-istiadat, dan 2) Hubungan strata sosial lapisan masyarakat, misalnya dalam budaya keraton dan atau lingkungan kerajaan, lingkungan komunitas masyarakat feodal.¹¹

Pada saat materi budi pekerti diintegrasikan atau disisipkan ke dalam mata pelajaran lain, maka mata pelajaran yang mendapatkan titipan itu adalah yang paling dekat dengan sifat, karakter, atau misi mata pelajaran ini, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Perubahan ini mencerminkan pandangan bangsa ini terhadap arti pendidikan budi pekerti, dan sekaligus merefleksikan terjadinya pergulatan pemikiran yang berlangsung sejak Indonesia merdeka hingga saat ini. Hal tersebut juga menggambarkan perubahan kepedulian bangsa ini

¹¹Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2005. hlm 2

terhadap pendidikan yang bernuansa etika-moral yang diwakili oleh struktur kurikulumnya.¹²

Ungkapan-ungkapan di atas betapa urgensinya pendidikan Agama bagi pengendali pribadi. Sepaham dengan pendidikan Agama, maka kepentingan pendidikan budi pekerti yang di pelopori oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai Tokoh Pendidikan Nasional, juga mempunyai andil yang selaras. Dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini masih tetap abadi untuk di simak kembali sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah: Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwanya.¹³

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa apa yang dinamakan kebaikan atau kejahatan sangat berpengaruh pada sikap jiwa manusia. Sikap jiwa manusia terjadi dari tabiat-tabiati genotipe-nya, yakni sifat asli tiap manusia dengan segala pembawaanya. Pembawaan itu dapat bersikap psikis (kebatinan), psikologis mengenai kekuatan-kekuatan rohani, dan fisiologis yang berhubungan dengan kejasmanian. Semuanya itu telah termasuk pengaruh turunan, baik turunan biasa (erfelijk, herediter, atavistic), maupun genotipe yang berasal dari pengaruh-pengaruh keadaan (kodrat dan

¹² http://www.geocities.ws/endang.komara/Peran_Pendidikan_Budi_Pekerti.htm, diakses pada hari Kamis 27-03-2014

¹³ KI Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, (yogyakarta:MLPTS, 1962), hlm. 485

masyarakat, atau alam dan zaman), teristimewa pengaruh pendidikan yang kelak menjadi *phaenotype* atau sifat jadi.¹⁴

Dalam konteks membangun pendidikan budi pekerti, moral, etika bangsa, pemerintah telah berbuat banyak dan berusaha, namun usaha tersebut di lakukan secara bersamaan dengan program perluasan dan peningkatan kualitas mutu belajar sehingga spesifikasi pencapaian target perbaikan budi pekerti, moral peserta didik sulit untuk diukur.

Peningkatan mutu belajar akan dapat di lakukan melalui perluasan program pembelajaran dengan melakukan perbaikan dan penambahan kurikulum, mengingat dimensi pendidikan ke depan adalah menekankan pada pola pendidikan budi pekerti, moral, serta bangsa, maka satuan mata pelajaran pendidikan budi pekerti menjadi hal yang sangat penting di kalangan lembaga pendidikan sekolah, karena pendidikan budi pekerti bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Hendaknya kalangan lembaga pendidikan sekolah dapat meniru kurikulum materi pelajaran pendidikan budi pekerti luhur yang ada di Yayasan Lembaga Taman Siswa Yogyakarta, bahwa untuk pendidikan budi pekerti luhur diberikan sebagai penerapan Kurikulum Muatan Lokal (Mulok). Penerapan serta pelaksanaan materi Pendidikan Budi Pekerti Luhur dan penambahan jam pelajaran pada materi Pendidikan Budi Pekerti Luhur ini merupakan keputusan dari Yayasan yang mewajibkan semua sekolah di bawah Yayasan Persatuan Tamansiswa untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut guna membekali kepada peserta didik tentang perjuangan, ajaran dan tujuan Tamansiswa didirikan serta agar peserta didik

¹⁴ KI Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I pendidikan*, Hlm 459

mempunyai budi pekerti yang luhur sebagai warisan Budaya bangsa yang adi luhung.¹⁵

Cukup jelas bahwa peristiwa di atas bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, karena kebanyakan waktu siswa adalah di luar sekolah, di dalam keluarga dan masyarakatnya. Namun sekolah tidak dapat lepas tangan, karena itu kiranya juga menjadi tanda bahwa sekolah formal kita kurang dapat membantu siswa tersebut untuk lebih bersikap manusiawi dan lebih menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan, gagasan, dan keyakinan. Sekolah nampaknya kurang dapat membantu siswa untuk lebih berkembang sebagai manusia yang lebih utuh, bukan hanya pandai dalam hal pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga menjadi manusia yang bertanggung jawab, dan mempunyai nilai kesopanan, yang memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Dengan pertimbangan seperti itu, jelaslah betapa pentingnya peranan pendidikan budi pekerti dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagaimana telah di tuangkan oleh para ulama serta tenaga pengajar terdahulu sampai saat ini, dalam rangka menanamkan budi pekerti kepada generasi-generasi muda di Indonesia.

Berangkat dari wacana di atas ini, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini dalam bentuk tesis yang berjudul. ***“Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta”***

¹⁵ Revisi kurikulum SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta tahun pelajaran 2012-2013, hlm 14

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?
3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan Program Pendidikan Budi Pekerti menurut KI Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.
2. Menjelaskan Penerapan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.
3. Menjelaskan Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan kualitas pendidikan Agama Islam di Indonesia sebagai acuan terpenting untuk membangun moralitas bangsa Indonesia.

Secara khusus penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis:

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya metode pendidikan Agama Islam.

2. Praktis:

Temuan penelitian ini diharapkan mendapatkan data serta fakta yang sah dan benar mengenai pendidikan budi pekerti KI Hadjar Dewantara:

- a. Bagi lembaga pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan dalam pesantren, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat di gunakan dalam upaya peningkatan pendidikan budi pekerti dalam pendidikan Islam serta pembinaan budi pekerti yang baik.
- b. Bagi anak didik di sekolah, di rumah, ataupun di dalam lingkungan masyarakat, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana perbuatan yang baik atau buruk, yang benar atau yang salah, yang harus di ketahui untuk dapat di terapkan dalam hidup bermasyarakat.

E. Originalitas Penelitian

Pada penelitian yang telah di lakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan tentang Pendidikan Budi Pekerti. Kajian ini di maksudkan untuk melengkapi kajian-kajian yang telah di lakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang telah banyak membahas beberapa aspek pendidikan budi pekerti, yang di angkat dari pendapat KI Hadjar Dewantara. Berikut ini akan dipaparkan

beberapa kajian dan penelitian yang telah di lakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini:

Pertama, Tesis Endah Melasari, dengan judul *Pola Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Pamardi Putra Kecamatan Demak Kabupaten Demak*.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti di Panti Asuhan Pamardi Putra tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual. Anak/klien dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai budi pekerti, harus saling menghormati dan saling menyayangi. Faktor penghambat pembinaan budi pekerti yaitu sarana dan prasarana ibadah yang kurang mendukung, selain itu Bapak/Ibu pembina panti merasa sedikit kesulitan dalam membina anak karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda yaitu anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga kurang mampu dan anak terlantar. Namun permasalahan yang di hadapi Panti Asuhan Pamardi Putra tersebut dapat diatasi dengan mendatangkan tenaga pengajar dari pondok pesantren dan dari Depag.

Kedua, Oleh Dodit Widanarko, Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, Akhlak, Moral dan Etika, Perkembangan Moral, Konvensi Moralitas.¹⁷ Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: Maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan

¹⁶. Endah Melasari, 2007. *Pola Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Pamardi Putra Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

¹⁷. Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, UIN Malang. 2009

nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik.

Ketiga, Tesis Nursida. A. Rumeon, pada program Magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*.¹⁸ Dalam penelitian tesis ini menyimpulkan bahwa, metode yang digunakan KI Hadjar Dewantara tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pada masa sekarang yaitu antara lain: metode latihan, metode bermain peran, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode tersebut di gunakan KI Hadjar Dewantara untuk mencapa tujuan pendidikan yang ia rumuskan, dimana diantara satu dan lainnya saling berhubungan dan tidak dapat di pisahkan. Sedangkan dalam metodologi pendidikan Islam adalah jalan yang dapat di tempuh untuk memudahkan pendidikan dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang di gariskan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

Keempat, Tesis Intan Ayu Eko Putri pada program Magister Institut Agama Islam Wali Songo Konsentrasi Studi Islam pada tahun 2012, dengan judul *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara Dalam*

¹⁸. Nursida. A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

*Pandangan Islam.*¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pemikiran pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan.

Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi: a) hakekat manusia yang memiliki kodrat alam yang merupakan potensi dasar manusia yang di sejajarkan dengan fitrah manusia; b) Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara jika dilihat dalam pandangan Islam adalah menjadi manusia yang merdeka dan mandiri sehingga menjadi pribadi yang membuatnya menjadi insan kamil dan mampu memberi kontribusi kepada masyarakatnya; c) konsep *Tut Wuri Handayani* yang merupakan bagian dari metode among dalam Islam sama dengan metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, dan metode targhib dan tarhid; d) Pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainya dan dapat tercipta pendidikan humanistik.

¹⁹. Intan Ayu Eko Putri, *konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan Islam, Tesis* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012)

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Melasari, Endah. 2007. Pola Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan PamardiPutra Kecamatan Demak Kabupaten Demak.	Membahas tentang pendidikan budi pekerti	Penelitian lapangan (Pola Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan PamardiPutra Kecamatan Demak Kabupaten Demak)	Kajian ini difokuskan pada Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta
2	Dodit Widanarko, Pada Tanggal: 03 April 2009 : Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara.	Studi pemikiran KI Hadjar Dewantara tentang budi pekerti	Penelitian ini menghasilkan pendidikan budi pekerti secara umum menurut KI Hadjar Dewantara, tanpa mengkaitkan dengan pendidikan Agama Islam.	
3	Nursida. A. Rumeon: Pada tanggal: 15 Juni 2011: Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam	Sama-sama membahas pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Membahas tentang konsep pendidikan menurut KiKi Hadjar Dewantara yang direlevansikan dengan konsep pendidikan Islam	
4	Intan Ayu Eko Putri, konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan Islam 2012.	Sama-sama membahas tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang di fokuskan pada pendidikan humanistik ditinjau dari sudut pandangan Islam	Peneliti menfokuskan penelitiannya pada pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara yang di fokuskan pada pendidikan humanistik ditinjau dari sudut pandangan Islam	

F. Defnisi Operasional

Untuk mengetahui maksud yang terkandung dalam Tesis ini, maka penulis akan menjabarkan judul yang telah di ajukan agar tidak menimbulkan kesalah pahaman.

1. Pendidikan Budi Pekerti: Budi, adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi, berarti tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya, ikhtiyar. Sedangkan untuk Pekerti berarti tingkahlaku. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan budi pekerti adalah bimbingan, pengajaran secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik agar memiliki budi pekerti yang luhur.

2. Ki Hadjar Dewantara: Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan RI yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara di lahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 M, dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, putra dari Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai pendidik, pejuang, dan budayawan. Salah satu konsep yang di tawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan budi pekerti. Ki Hadjar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.

Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus tokoh pendidikan. Oleh karena itu beliau mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

3. Pendidikan Akhlak: Akhlak di artikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat di katakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan di lakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat.

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah merupakan usaha yang di lakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan seseorang untuk mencapai suatu tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikanya sebagai suatu kebiasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889, Ayahnya yang bernama; Kanjeng Pangeran Harjo Suryaningrat, sedangkan Kakeknya adalah Sri Paku Alam III. Pada waktu beliau dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka beliau mendapat gelar Raden Mas (RM) yang pada akhirnya nama lengkap beliau menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.

Keluarga Paku Alam ini sangat menyukai seni budaya dan sastra ilmu politik dan pemerintahan pun tidak luput dari perhatiannya. Banyak tulisan-tulisan dan syair-syair yang bersifat keAgamaan yang di tulis oeh ayah Ki Hadjar Dewantara. Oleh karena itu tidaklah heran kalau darah seni dan sastra melekat pada diri Raden Mas Suwardi (Ki Hadjar Dewantara).¹

Alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan

¹ Anno D. Sanjari, Tjep Dahyat, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: 2007, TP. Panca Anugrah Sakti. hlm , 1

Sunan Kalijaga. Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara di didik dan di besarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif.

Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara di didik dan di besarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang di peroleh Ki Hadjar Dewantara dilingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan Agama turut mengukir jiwa kepribadianya.

Sebagai tokoh Nasional yang di segani dan di hormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau di landasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.²

Bagaimana dengan Raden Mas Suwardi? Beliau dengan mudah bisa sekolah karena keturunan bangsawan, yaitu cucu Paku Alam III.

Raden Mas Suwardi masuk *Europeesche lagere School* (ELS), sebenarnya adalah sekolah dasar khusus untuk anak-anak kulit putih,

² Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 39

sekolah tersebut letaknya di kampung Binteren, Yogyakarta tidak jauh dari rumah Raden Mas Suwardi.

Setelah Raden Mas Suwardi (Ki Hadjar Dewantara) tamat di ELS, beliau melanjutkan masuk kesekolah guru, sekolah ini letaknya masih di Yogyakarta. Ketika beliau melanjutkan sekolahnya di sekolah guru, disini lah beliau Raden Mas Suwardi (Ki Hadjar Dewantara) tidak sampai tamat untuk melanjutkan sekolahnya, akan tetapi beliau lebih tertarik dengan tawaran beasiswa dari Doktor Wahidin Sudiro Husodo untuk masuk sekolah dokter Jawa di Batavia (sekarang Jakarta). Sekolah dokter Jawa ini lebih dikenal dengan nama STOVIS (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*).³ Raden Mas Suwardi (Ki Hadjar Dewantara) tidak dapat menyelesaikan studinya di Sekolah Dokter Jawa (STOVIA), dikarenakan beliau menderita sakit cukup lama. Sekalipun demikian, beliau sudah mahir dan menguasai Bahasa Belanda. Beliau menjadi murid STOVIA pada tahun 1905-1910.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R. M. Soewardi Soeryaningrat dengan R. A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.⁴ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

³ Anno D. Sanjari, Tjep Dahyat, *Ki Hadjar*, hlm , 4

⁴ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Aguna, 1980), hlm. 12

Sebagai tokoh Nasional yang di segani dan di hormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau di landasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.⁵

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan Negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional” itulah sebabnya dengan surat keputusan Presiden RI Nomor: 316 Tanggal 16 Desember tahun 1959. Hari lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional, sebagai penghargaan dan penghormatan atas jasa beliau di lapangan pendidikan nasional.⁶

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakekat daripada syari’at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah berpendapat: “Syari’at tanpa hakekat adalah kosong, hakekat tanpa Syari’at batal”.⁷

Adapun untuk mengetahui silsilah Ki Hadjar Dewantara dari garis keturunan beliau dapat di lihat pada daftar lampiran.⁸

⁵ Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 39

⁶ Ki Hadjar Dewantara, Karya Bagian I: Pendidikan, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), hlm. XIII

⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984, hlm. 16

⁸ Bambang Sukawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1989) hlm 169-171

2. Hasil Karya Ki Hadjar Dewantara

- 1) Ki Hadjar Dewantara, Buku Bagian Pertama: tentang Pendidikan
Buku ini membicarakan tentang gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya: ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- 2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
- 3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- 4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

- 5) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “De Ekspres” Bandung, Harian Sedyata Tama Yogyakarta, Midden Java Yogyakarta, Kaum Muda Bandung, Utusan Hindia Surabaya, Cahya Timur Malang.⁹
- 6) Monumen Nasional “Tamansiswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.
- 7) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.¹⁰
- 8) Mendirikan IP tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo.¹¹
- 9) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).¹²
- 10) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.¹³

⁹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: 1989, Cipta Adi Pustaka, cet. I), hlm. 330

¹⁰ Bambang Dewantara, 100 Tahun Ki Hadjar Dewantara, (Jakarta: Pustaka Kartini, cet. 1, 1989), hlm. 118

¹¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4, hlm. 330

¹² Bambang Dewantara, 100 Tahun Ki Hadjar Dewantara, hlm. 118

¹³ Irna, H. N. Hadi Soewito, Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 132

B. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara

1. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Istilah budi pekerti sering kali di persamakan dengan istilah sopasantun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, berNegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.¹⁴

Perkataan budi pekerti sudah menjadi istilah dalam pendidikan. Arti istilah budi pekerti dapat di cari dalam buku kamus bahasa Indonesia. Misalnya, dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budi mempunyai lima macam arti, yakni:

- a) Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: Usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
- b) Tabiat, watak, akhlak, perangai; misalnya dalam kalimat: orang itu baik budinya.
- c) Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, ada budi ada balas.

¹⁴Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Hlm. 2

- d) Daya upaya, ikhtiyar; misalnya dalam kalimat: tidak di dapatnya budi untuk membusukkan nama saingya itu.
- e) Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: mereka berusaha bermain budi: artinya menipu, mengakali. Ketahuan budina: ketahuan maksud jahatnya. Budi bahasa berarti tabiat dan perbuatan (tingkah laku), kesopanan. Kata pekerti sendiri berarti tabiat, perangai, akhlak, watak.¹⁵

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan berNegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran Agama serta budaya Indonesia.¹⁶

Namun apabila pengertian Budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang terjemahan adalah sebagai moralitas-moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun,

¹⁵ Fudyartanta. *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2010) Hlm. 279

¹⁶ Dirjen Dikti, Depdikbud, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 97

dan perilaku. Namun pengertian budi pekerti yang hakiki adalah perilaku Budi Pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.¹⁷

Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral secara etimologis kata etika sangat lekat dengan norma dalam kaitannya dengan budi pekerti etika membahasnya sebagai kesadaran seorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata.¹⁸

Secara konseptual, Pendidikan Budi Pekerti dapat di maknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial.¹⁹

Sedang secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat di maknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran,

¹⁷ Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1997), hlm. 231

¹⁸ Fudyartanta. (*Tim Majelis Luhur, Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama pendidikan, MLPTS, 1977:14-15*), hlm. 27

¹⁹ Pusat Pengembangan Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD*. (Balitbang Puskur, Depdiknas. 2001) hlm. 20

perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai Agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.²⁰

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar²¹ dapat dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu: Pertama ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, prilaku, dan seterusnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Pendidikan budi pekerti adalah berupaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban Tuhan dan sesama makhluk.

²⁰ Pusat Pengembangan *Kurikulum*. Balitbang Pusker, Depdinas. hlm. 20

²¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. ke-1. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 24

2. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial. Kultural dunia persekolahan selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai ketrampilan mata pelajaran itu sebagai wahana. Tujuan tersebut secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia.²²

Pendidikan budi pekerti dapat di kembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berfikir. Menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang khusus bersifat spesifik, nyata, dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran efektif yang dianut aliran non behavioral isinya bersifat umum dan mengutamakan rumusan yang menekankan harapan apa yang di pelajari oleh siswa. Tujuan pembelajaran efektif berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di hadapi, yaitu berjenjang dari hal yang sederhana ke hal yang sulit. Namun secara konsisten menyangkut kualitas watak dan hati nurani.

²² Fudyartanta. (*Tim Majelis Luhur*). hlm 46

Budi pekerti juga dapat membentuk kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (conscience) sebagai kesadaran diri (consciousness) untuk berbuat kebajikan (virtue) budi pekerti juga membentuk kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk,²³ menyadari pendidikan budi pekerti merupakan faktor utama dalam kesinambungan dalam kehidupan, maka derajat kita tergantung pada budi pekerti. Maka dari itu pendidikan budi pekerti sangat di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita bisa bayangkan apa jadinya jika ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat tanpa dibarengi dengan budi pekerti.

Melihat uraian di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

1.1 Tujuan Umum

- a) Memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya yang benua.
- b) Siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku

²³ Fudyartanta. (*Tim Majelis Luhur*), hlm 48

siswayang mencerminkan akhlak mulia yang di persyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.

- c) Membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh (Dep Dik Nas 2001:6).

1.2 Tujuan Khusus

Perbuatan yang kita lakukan dapat mengangkat derajat kita atau menjatuhkan derajat kita, baik di lingkung sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu kita harus mengetahui batas-batas mana budi pekerti baik dan mana budi pekerti yang buruk, mana yang terpuji dan mana yang tercela. Dengan demikian tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar kita mampu menjalankan sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan budi pekerti tersebut dapat di capai dengan cara: Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik sesama manusia dan lingkungan, serta mempunyai tatakrama dan etika dalam pergaulan sehari-hari.²⁴

3. Manfaat Pendidikan Budi Pekerti

Memahami pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, siswa juga dapat memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola prilaku sehari-hari yang di dasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara, selain itu juga dapat

²⁴ Tabrani Rusyan DKK, *Pendidikan Budi Pekerti*, (PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta. 2003) hlm7-12

mencari dan memperoleh keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Ki Hadjar Dewantara menunjukkan, memandang bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan, di antaranya:²⁵

- a) Pengembangan yaitu untuk peningkatan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Penyaluran yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- d) Pencegahan yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Agama dan budaya.
- e) Pembersih yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Agama dan budaya bangsa.
- f) Penyaringan (filter) yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.

²⁵ Fudyartanta, (*Tim Majelis Luhur*), hlm: 25

Menurut Cahyoto²⁶; manfaat pendidikan budi pekerti antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b) Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- c) Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengelolanya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d) Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

4. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Secara teknis, penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi Pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Agama, kewargaNegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). *Strategi Kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi Ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Dan *Strategi Keempat* ialah dengan

²⁶ Cahyoto. *Budi pekerti dalam perspektif pendidikan*. Malang :(depdiknas-Dirjen pendidikan dasar dan menengah-pusat penataran guru IPS dan PMP Malang. 2002), hlm. 13

membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.²⁷

Selanjutnya ada sumber pendidikan budi pekerti yang tak kalah pentingnya dengan sumber yang lain, yaitu adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan yang di anggap baik oleh khalayak dan dengan sengaja di perbaiki sebagai peraturan umum yang di akui kekuatan ikatannya untuk dan oleh seluruh rakyat dalam suatu daerah atau tempat.²⁸ Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan hidup manusia adalah “Selamat dan bahagia”. Walaupun tujuan hidup yang seperti ini nampak abstrak, namun dapat dirasakanya.

Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. Untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada diri anak didik tidaklah muda kerna menyakut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para guru, selain itu harus di dukung oleh peran serta dari orang tua murid dan masyarakat. Dalam pembinaan atau penanaman budi pekerti luhur terhadap para siswa di sekolah diperlukan upaya keras dari semua guru secara bersama-sama, secara konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, yaitu sebagai berikut.

- a) Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya budi pekerti luhur pada siswa.

²⁷. Ismun Nisa Nadhifah, *Penerapan Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Jurnal. (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri, 2 Juni 2012), hlm. 4

²⁸ KI Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I pendidikan*, hlm. 463

- b) Mengoptimalkan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran Agama dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan KewargaNegaraan (PPKn).
- c) Mengintegrasikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan budi pekerti.
- d) Peningkatan kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab tri pusat pendidikan, orang tua, sekolah dan pemerintah, serta masyarakat.

Oleh karena itu guna mendukung terwujudnya pelaksanaan budi pekerti di sekolah diperlukan adanya sinergisitas dan kerjasama yang erat antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.²⁹

Dalam proses belajar mengajar, banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Para ahli berusaha menemukan berbagai metode dan telah di ujinya, sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Dengan demikian metode tersebut dapat dipergunakan dengan berbagai kelebihannya dan berusaha menutupi kekurangan yang ada dengan metode lainnya. Misalnya, penggunaan metode ceramah dalam pelajaran shalat. Metode ceramah tersebut memiliki kekurangan, yaitu anak menjadi bosan, jenuh dan menimbulkan kebosanan. Untuk menutupi kekurangan tersebut, dapat di gunakan metode yang lain, seperti metode demonstrasi, latihan dan sebagainya.

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT, Bumi Aksara 2008) hlm 80-81

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya metode dalam mengajar adalah:³⁰

- a) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, usianya, maupun tingkat kemampuan berpikirnya.
- c) Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, jenis sekolah, letak geografis dan sosio kultural.
- d) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari masing-masing pendidik.
- e) Karena sarana dan fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Itulah beberapa faktor yang bisa menyebabkan jumlah metode semakin bertambah. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebaikan suatu metode, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Di antaranya adalah tujuan, materi, media, situasi dan kondisi serta kemampuan guru dalam menggunakan metode, juga kesiapan siswa dalam menerima metode tersebut.

Adapun metode pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti ada tiga, yaitu metode Ngerti, Ngrasa, Nglakoni. Dari ketiga metode tersebut tidak ada yang terbaik atau paling unggul, karena masing-masing mempunyai peran dan kedudukan yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun masing-masing

³⁰ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group, 1995), hlm. 169-170

metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kelebihan tersendiri, yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan budi pekerti, adalah memberi pengertian bahwa pendidikan budi pekerti tidak hanya berupa teori-teori saja, tetapi yang lebih penting dapat mempraktekkanya. Pendidikan budi pekerti tidak hanya di mulut saja, tetapi harus dipraktekkanya. Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, maksudnya sama denan metode yang di gunakan dalam pendidikan Islam.

Hanya istilah yang di gunakanya yang berbeda namun maknanya sama. Adapun nama metode yang di gunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat.³¹

Metode yang di gunakan dalam pendidikan Islam sangatlah banyak jumlahnya, yang mana penggunaanya pun di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk itulah seorang guru hendaknya tidak hanya menguasai berbagai metode, tetapi juga harus bisa mengerti bagaimana cara penggunaanya yang tepat dan bagaimana hubunganya dengan komponen yang lainnya. Tugas seorang guru khususnya guru Agama, tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, tetapi lebih dari itu,

³¹ Ki Hadjar Dewantara, hlm. 485

yaitu pembentukan muslim yang beriman dan bertakwa yang sering di sebut dengan berkepribadian muslim.

Dalam proses internalisasi pembelajaran pendidikan budi pekerti agar bisa di pahami dan di praktekan, setidaknya ada 4 metode yang efektif untuk diterapkan, yaitu:

1.1 Metode Pembiasaan:

Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan Akhlak (Budi Pekerti) dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.³² Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha pembangkitan kesadaran atau pengertian terus – menerus akan maksud dari tingkah laku yang di biasakan. Sebab, pembiasaan di gunakan agar anak didik dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati. Pembiasaan secara berangsur-angsur di sertai dengan penjelasan – penjelasan dan nasehat – nasehat, lama kelamaan akan menimbulkan pengertian dari peserta didik.

1.2 Metode Keteladanan:

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang berupa memberikan contoh baik kepada peserta didik, baik secara ucapan maupun

³² Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125

perbuatan. Metode ini merupakan salah satu metode yang memberikan dampak yang paling baik. Dalam hal belajar pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit/nyata dari pada yang abstrak.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan dua metode yang saling berhubungan, karena dalam metode keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan.³³

1.3 Metode Pemberi Nasehat

Menurut abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana yang di kutip oleh Hery Noery Aly mengatakan bahwa yang di maksud dengan nasehat adalah “Penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat”.³⁴

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidikan budi pekerti dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila di gunakan dengan cara yang dapat menyentuh relung jiwa melalui pintunya yang tepat, pendidikan memiliki kesempatan yang luas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan suatu perbuatan dan menentukan sikap sehingga ia merasa tertarik untuk melakukannya.

Metode memberi nasehat merupakan metode dakwah atau ajakan menuju kebaikan, sementara budi pekerti itu merupakan salah satu sikap dan perilaku yang mengarahkan seseorang kepada perbuatan baik.

³³. Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran* . hlm. 124-125

³⁴. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 178

Didalam metode ini, seorang pendidik memiliki peluang untuk mencontohkan sikap dan perilaku umat – umat terdahulu yang mendapatkan balasan sikap dari Allah akibat dari sikap dan perilaku yang di lakukanya. Sehingga, peserta didik memiliki imajinasi terhadap dirinya untuk tidak menampilkan pola sikap dan perilaku yang tidak baik dan selalu ingin memperbaiki diri.

1.4 Metode Targhib dan Tarhib

Metode ini dalam bahasa Inggris di sebut metode *Reward* dan *Punishment*, yang artinya metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Metode reward dan punishment ini akan sangat menarik apabila pendidik dalam penyampaianya mampu meyakinkan peserta didik yang mendengar, sehingga mereka merasa tertarik untuk melakukannya dan mempraktekkanya di dalam kehidupan mereka sehari – hari. Yaitu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan siswa agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.³⁵ Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini.

Reward dan punishment merupakan metode mengajar diman guru memberikan dorongan terhadap peserta didik agar lebih giat dalam belajar, serta memberikan pengaruh bila peserta didik tidak melakukan atau menghayati apa yang di sampaikan oleh guru. Dengan metode reward dan punishment ini peserta didik akan termotivasi di dalam melakukan hal –

³⁵ Shomiyatun, *Pendidikan Nilai Moral KeAgamaan dan Budi Pekerti*, (Bantul, Mandiri Graffindo Press, Cet. II, 2013) hlm. 39

hal yang baik dan meninggalkan hal – hal yang jelek. Sama halnya dengan pendidik akan tertuntut untuk memberikan contoh akibat dari perilaku yang tidak baik dan balasan dari yang melakukan kebaikan.³⁶

Ki Hadjar Dewantara juga menggunakan metode Sistem Omong, yang mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Tujuan Sistem Omong adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan ketrampilan, serta sehat jasmani rohani, agar menjadi masyarakat mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem Omong di landaskan secara Tut Wuri Handayani sistem omong melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem Wiyata Griya. Sistem omong ala Ki Hadjar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercepainya insan yang merdeka lahir batin, oleh sebab itulah Ki Hadjar Dewantara merenungkan perlunya metode pendidikan yang sesuai. Maka lahirlah konsep *Omong*. Kata *omong* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa, mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* atau *momong* dan jiwanya penuh pengabdian. Metode ini, sebagaimana pernah dikemukakan Ki Soeratman dalam 70 tahun Tamansiswa (1992).³⁷

Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang populer dikalangan masyarakat adalah: Ing Ngarso Sun Tolodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

³⁶. Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 123

³⁷ Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (majelis luhur persatuan tamansiswa yogyakarta, Cetakan 1, 2008) hlm. 59-60

- a) Ing Ngarso Sun Tolodo adalah: (Di depan memberikan keteladanan)

Sebagai orang tua, guru atau pemimpin sebuah organisasi macam apapun anak-anak murid dan para bawahan akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pemimpinnya.

- b) Ing Madya Mangun Karso adalah: (Di pertengahan memberi semangat)

Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib di beri dorongan, di beri semangat. Kepedulain terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan di wujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar, seorang anak, murid dan bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibanya.

- c) Tut Wuri Handayani adalah: (Dibelakang Memberi Dukungan)

Anak-anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru dan pemimpin perlu memberi dukungan dari belakang.

Hal tersebut sama halnya ketika konsep tersebut di masukan dalam dunia pendidikan sebagai mana yang di maksud oleh Ki Hadjar Dewantara. Semboyan dalam pendidikan yang beliau pake adalah Tut Wuri Handayani. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya, yakni Ing Ngarso Sun Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.³⁸

Berkaitan dengan metode-metode di atas, di Indonesia sejak tahun 1922, berdiri pendidian Tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta.

³⁸ Fudyartanta. (*Tim Majelis Luhur*). hlm 14-16

Pendidikan Tamansiswa ini mengenal sistem pendidikan yang di sebut dengan sistem Among. Kata among berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti (1) mengasuh, (2) mengabdikan, (3) pengorbanan dan (4) kehendak agar yang dimong merasa bahagia.

Selanjutnya dengan metode pendidikan yang telah diuraikan di atas, di perguruan Tamansiswa dikenal dengan semboyan Trilogi kepemimpinan guru sebagai pamong, yakni (1) Ing Ngarsa Sung Tuladha, (2) Ing Madya Mangun Karsa dan (3) Tut Wuri Handayani.³⁹

Menurut Paul Suparno, dkk.⁴⁰ Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau di gunakan untuk pendidikan budi pekerti ini, antara lain sebagai berikut:

2.1 Metode Demokratis

Metode Demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai-nilai hidup tersebut.

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus di pahami dan di gunakan oleh guru, yang terdiri dari “perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru

³⁹ Dwi siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press 2011) hlm. 145

⁴⁰ Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. (yogyakarta: Kanisius, 2002) hlm. 45

lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.⁴¹ Metode ini dapat di gunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya, kejujuran, keterbukaan, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi.

2.2 *Metode Pencarian Bersama*

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini di harapkan menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa di ajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama.

2.3 *Metode Siswa Aktif*

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya, anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

2.4 *Metode Keteladanan*

Metode keteladanan sebagai suatu metode di gunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan

⁴¹ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya1993) hlm. 31

yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang di jalankannya, Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang di pelajarnya selama proses pendidikan berlangsung bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik, dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin di capai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik, metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang di ajarkannya. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁴²

2.5 *Metode Live In*

Metode Live In yakni agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan,

⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). hlm 123

permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live In* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut di laksanakan, kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secara priodik.

2.6 Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, di butuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif.⁴³

C. Pendidikan Akhlak Menurut Islam

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa apabila kita berbicara masalah akhlak tentunya tidak terlepas dari hal baik dan buruk suatu akhlak tersebut. Tentu saja dalam hal akhlak ini kita lebih di tekankan untuk memperhatikan kepentingan-kepentingan bukan hanya bagi diri pribadi tetapi juga kita memperhatikan kepentingan yang dimiliki oleh orang lain. Semuanya itu akan berjalan serasi, selaras dan seimbang apabila di barengi dengan hati nurani yang baik pula.

⁴³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT, Bumi Aksara 2008) hlm 95

Manusia adalah makhluk biososial, oleh sebab itu hidupnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainya. Dan dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada didalamnya.

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup itu dan mewujudkan hidup yang lebih baik mustahil dapat berhasil tanpa adanya bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang di capainya dan di perolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam masyarakat lingkunganya.

Karena manusia saling membutuhkan sesamanya, Islam mengajarkan bahwa perasaan dalam diri harus dijadikan sebagai standar untuk mengukur perasaan orang lain. Abapila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka ini akan melahirkan suatu keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat itu oleh karena itu, yang merupaka ciri manusia sosial menurut Islam adalah: 1) Kepentingan peribadinya tetap di letakkan dalam kerangka kesadaran kewajibanya sebagai makhluk sosial. 2) Kewajiban terhadap masyarakat di rasakan lebih besar dari pada kepentingan pribadi.⁴⁴

⁴⁴ Asmaran AS. *Pengantar studi Akhla*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.hlm, 53

Secara garis besar, lapangan pendidikan Akhlak amat luas seluas ajaran Agama Islam itu sendiri, karena esensi dari pendidikan akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia akan tetapi perbuatan manusia itu sendiri sudah jelas tidak akan setabil. Dengan demikian, seluruh ajaran Agama Islam pun pada dasarnya bermuatan akhlak. Oleh karena itu pemahaman di atas dapat di simpulkan sesuai dengan hadits Nabi, bahwa pilar Islam adalah Iman, Islam dan Ihsan.

Tiga pilar tersebut dapat diilustrasikan sebagai sebuah sistem menyeluruh ajaran Agama Islam, kalao iman adalah sebagai pondasi, Islam sebagai ketundukan nyata berupa perbuatan konkret terhadap norma-norma Agama, maka *Ihsan* adalah sifat atau kualitas dari pelaksanaan ajaran Agama Islam yang didasarkan pada iman Islam tersebut. Dengan demikian, Akhlak adalah kualitas pelaksanaan atau aplikasi ajaran Islam itu sendiri.⁴⁵

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak sebagaimana dasar ajaran Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang di baca,⁴⁶ Al-Qur'an merupakan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

⁴⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, 2012. Hlm, 105

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3

Al-Qur'an adalah kalam (diktum) Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah dengan lafazh (kata) bahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul saw dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, sebagai undang-undang yang di jadikan pedoman pokok umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibacanya, yang di mulai dengan surat Al- Fatikhah dan di tutup surat An-Nas yang di ceritakan secara mutawatir.⁴⁷

Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Al-Qur'an adalah kitab akhlak yang bertujuan mencetak dan membangun manusia seutuhnya. Sepertiga dari kandungan Al-Qur'an, baik secara langsung atau tidak, telah membahas sekitar masalah akhlak.⁴⁸ Oleh karena itu, Al-Qur'an memuat dasar-dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan hal tersebut di atas Allah SWT telah berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

⁴⁷ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 22

⁴⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 240.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)*⁴⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)*⁵⁰

b. Hadits

Di samping Al-Qur'an, Hadits juga merupakan sumber pendidikan Islam sehingga arti hadits di bawah ini juga merupakan dasar pendidikan akhlak.

Di dalam hadits juga di sebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnya Rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عن عبد الله حد ثي أبي سعيد بن منصور قال : حدثنا عيد العزيز بن محمد عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صام : إنما بعثت لأتمم صالح الاخلاق . (رواه احمد)

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 670

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 960

Artinya: Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata, menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qo'qo bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (H.R.Ahmad)

51

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah sabda Rasulullah saw.: *“Tiada seorang bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fithrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani ataupun Majusi, bagaikan lahirnya seekor binatang yang lengkap/sempurna.”* Kemudian Abu Hurairah membaca: *“Fithrah Allah yang manusia di ciptakan Allah atas fithrah itu, tidak ada perubahan terhadap apa yang diciptakan Allah. Itulah Agama yang lurus.”* (HR. Bukhari).⁵²

Berdasarkan Hadits tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada

⁵¹ Al Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.), hlm. 504

⁵² Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jâmi'ush Shaghîr fî ahâdîtsil Basyîrin Nadzîr* (Bairut: Dârul Kutubil 'Âlamiyyah), hlm. 396.

manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, berbudi pekerti dan berakhak mulia yang baik.

Hadits dan Sunah adalah sumber asasi sebagai sumber Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Kedudukannya sebagai sumber sesudah Al-Qur'an adalah di sebabkan karena kedudukannya sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Al-Qur'an. Ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih dalam garis besar atau membatasi keumuman atau menyusuli apa yang di sebut oleh Al-Qur'an.⁵³

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam dapat di paparkan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik,⁵⁴ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.
- b. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela.⁵⁵

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia dapat benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani⁵⁶ "Tujuan tertinggi Agama dan akhlak ialah menciptakan

⁵³ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 101.

⁵⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 11.

⁵⁵ Aba Firdaus Al Nahlawi, *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al Qur'an dan Sunnah*, Al Manar, Yogyakarta, hlm. 26.

kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Pada dasarnya apa yang akan di capai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Lebih lanjut menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah kedalam jiwanya dengan meresapkan cinta kepada fadhilah kedalam jiwanya dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji.⁵⁷

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.⁵⁸

Akhlak termasuk diantara makana yang terpenting dalam hidup ini tingkatnya berada sesudah keimanan atau kepercayaan kepada Allah, Malaikatnya, Rasul-rasulnya, hari akhir yang terkandung hasyar, hisab, balasan akhirat dan qada dan qadar Allah. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepadanya pertama-tama berkaitan rapat antar hubungan hamba dan Tuhanya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan

⁵⁶ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, hlm. 346

⁵⁷ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 346

⁵⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, hlm. 22

hubungan Muamalah Manusia dan orang-orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Tetapi perlu diingat bahwa akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini malah melampawi itu yaitu mengatur hubungan antar hamba dengan Tuhanya.⁵⁹

Seperti telah diketahui Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan penciptanya hubungan manusia dengan dirinya serta hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan penciptanya dalam masalah akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya diatur dengan hukum akhlak, makanan dan minuman, serta pakaian, selain itu hubungan manusia dengan sesamanya, diatur dengan hukum muamalah dan uqubat.

Islam telah memecahkan persoalan hidup manusia secara menyeluruh dengan menitik beratkan perhatian kepada umat manusia serta integral, tidak terbagi-bagi dengan demikian, kita melihat Islam menjelaskan persoalan dengan metode yang sama yaitu membangun semua solusi persoalan tersebut diatas dasar akidah, yaitu asas rohani tentang kesadaran manusia akan hubungan dengan Allah kemudian di jadikan asa peradapan Islam asas syarat Islam dan asas Negara.

Masyarakat tegak dengan peraturan-peraturan hidup serta dipengaruhi oleh perasaan dan pemikiran yang merupakan kebiasaan umum, hasil dari pemahaman hidup yang dapat menggerakkan masyarakat.

⁵⁹ Zulhairi, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2008, hlm. 152

Oleh karena itu, yang menggerakkan masyarakat bukanlah akhlak melainkan peraturan-peraturan yang di terapkan ditengah masyarakat, pemikiran-pemikiran dan perasaan yang ada pada masyarakat.⁶⁰

3. Metode Pendidikan Akhlak

Islam sangat memperhatikan pembinaan Akhlak, sehingga di dalam Islam pembinaan jiwa harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, yang akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.⁶¹

Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Jadi metode pendidikan Akhlak adalah cara yang di gunakan dalam upaya mendidik Akhlak.

Menurut Abdur Rahman an- Nahlawi, metode pendidikan yang dapat di gunakan adalah metode hiwar (percakapan), metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhib (janji dan ancaman).⁶²

Sedangkan menurut M. Qutb metode pendidikan yang dapat dipakai adalah: Metode Teladan, Metode Nasehat, Metode Hukuman,

⁶⁰ Ahmad, *Akhlak dalam Islam*, Surabaya : Al-ikhlas, 1993 hlm. 155

⁶¹ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2003. hlm.158

⁶² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Sihabuddin, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 282

Metode Cerita, Metode Kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, metode hikmah suatu peristiwa.⁶³

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode pendidikan akhlak yang dapat di gunakan adalah sebagai berikut:

a. *Metode Keteladanan*

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁶⁴

Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang di cintai dan di hargainya.⁶⁵

b. *Metode Pembiasaan*

Pembiasaan menurut M. D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak di sadari oleh pelakunya).⁶⁶

⁶³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 7

⁶⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 135.

⁶⁵ Ali Badawi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 13

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm 134

c. *Metode Kisah*

Di antara sistem pendidikan yang masyhur dan terbaik adalah dengan bentuk kisah atau cerita. Kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dan kisah itu juga mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, hingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Peranan kisah dalam pembentukan akhlak itu sudah dikenal sejak dahulu, dan Al-Qur'an datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa.⁶⁷

Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan sekoah, keluarga, dan masyarakat khususnya orang tua. Orang tua harus dapat menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat-nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak.

4. **Pilar-Pilar Pendidikan Akhlak**

a) *Moral Knowing*

William kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan

⁶⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1996, hlm. 41

tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan akhlak sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving, dan doing, acting*, dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai koral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decesion making*)
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.⁶⁸

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran sifat fathanah Rasulullah. Seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran memperkaya *kazhanah*. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar,

⁶⁸ Abdul Majid, *pendidikan karakter perpektif Islam*, Bandung, 2012, PT.Rosda Karya. hlm 31

ketia seorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut.

b) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikap yang selalu ingin menampilkan sikap dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati.

Moral Loving merupakan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berakhlak mulia, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hari (humility)

Bersikap adalah wujud kebenaran untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindak lanjuti dengan mempertahankan

pemilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh dan bernalar. Hernowo, 2003:⁶⁹

c) *Moral doing / Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain, kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain, untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *Moral Acting* sebagai outcome akan mudah muncul dari para siswa, bahwa akhlak adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara yang logis, rasional, dan demokratis.⁷⁰

Jadi dari pemaparan diatas dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam Pendidikan Akhlak dan pendidikan Budi Pekerti di sekolah. Orang yang bermoral adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin ini di sebut juga hati. Orang yang baik memiliki hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula. Selain itu Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian

⁶⁹ Abdul Majid, *pendidikan karakter*..... hlm 34

⁷⁰ Abdul Majid, *pendidikan karakter*..... hlm 36

yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, pendidikan Agama Islam juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat.¹ Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.²

Dalam penelitian lapangan kualitatif ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Focus dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara lebih mendalam mengenai Program, Penerapan, Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.

Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.³

Dalam implementasinya, penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya dapat menggunakan pendekatan fenomenologi. Beberapa alasan yang bisa di

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT: Remaja Rosdakarya 2012, hlm 32

² Zainal Arifin, *Penelitian.....*, hlm 29

³ Robert C. Bogdan dan S. K Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, terjemah: A. Khozin Afandi, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 29-30

kemukakan dalam pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, pada dasarnya realitas fenomena yang ada pada suatu organisasi atau instruksi terkonstruksi secara menyeluruh (*holistic*) dan tidak merupakan bagian yang terpisah-pisah antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Melalui pendekatan fenomenologi, realitas fenomena atau kejadian yang berlangsung di konteks penelitian di selami secara mendalam dan utuh serta terfokus tanpa meninggalkan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi.

Kedua, karena penelitian kualitatif bersifat natural, deskriptif, induktif, dan merupakan suatu usaha menemukan makna dari suatu fenomena yang ada pada subyek yang di teliti, maka pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang di gunakan dalam suatu penelitian kualitatif.⁴

Pendekatan penelitian yang sesuai dan cocok dengan judul penelitian ini adalah *Fenomeologik Naturalistic*. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memahami Program, Penerapan, Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

⁴. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 18

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yayasan Pendidikan Tamansiswa Ki Hadjar Dewantara Yogyakarta.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak di perlukan. Karena validasi dan ralibilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.⁵

Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat di peroleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang akan merugikan informan.

⁵. Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana, 2007. hlm. 189

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data-data akan di peroleh dari: 1) Keterangan dari Kepala Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta 2) Keterangan dari Guru/Pamong SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta 3) Keterangan dari siwa/siswi SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta 4) Dokumen-dokumen yang ada di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta 5) Hasil observasi terlibat yang di lakukan peneliti di lapangan penelitian.

Selanjutnya yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang di lakukan. Apabila penelitian menggunakan koisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya di sebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tekni observasi, maka sumberdatanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Menurut Lutfand dan Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Adapun sumber data terdiri dari; 1) Data Perimer; 2) Data sekunder.

⁶. Dede Oetomo, *Penelitian*, hlm. 157

- 1) Data Primer: Karya-karya atau buku tentang pendidikan Ki Hadjar Dewantara bagian I dan bagian II Kebudayaan, hasil Wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru serta siswa, Observasi terhadap berjalannya proses belajar mengajar, dokumentasi tentang profil sekolah, foto kegiatan selama penelitian.
- 2) Data Sekunder: Buku Panduan Belajar Pendidikan Budi Pekerti Luhur, Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti, Menemukan Kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur,

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷ Penelitian ini, dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data dan tahap analisis serta penafsiran data.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun demikian dalam pengumpulan data peneliti tetap menggunakan pedoman metode pengumpulan data kualitatif yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi atau bahkan juga membutuhkan kuisioner.⁸

⁷. Sugiyono, *Metodo Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 309

⁸. Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 206

Untuk memudahkan peran di atas, maka teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara.

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (Observasi) yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan⁹. Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang program pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.

⁹ Riduan, 2009. *Skala Pengukuran*. Bandung: Alfabeta hlm. 30

Tabel: 2.1 Lembar Pengamatan (Observasi) Penelitian

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan Peneliti
1	Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa sebagai sarana pembentukan akhlak	
2	Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, serta dapat menjaga naman baik yayasan.	
3	Penerapan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara terbukti dapat memberikan contoh teladan yang baik membangun perilaku sopan santun baik pamong/guru maupun siswa	
4	Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara tidak terlepas dari pendidikan keagamaan.	
5	Perilaku siswa dalam menjaga sopan santun terhadap staf, pamong atau guru. Dapat memberikan contoh sebagai salah satu bentuk akhlak yang terpuji	

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di gunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan notulen rapat¹⁰. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian yang akan di laksanakan nanti dokumen yang di gunakan adalah identitas sekolah dan dokumen mengenai proses pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur dengan menggunakan metode-metode yang di pakai oleh guru atau pamong.¹¹

3. Wawancara

Wawancara atau *interview* di laksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹²

Pedoman wawancara merupakan lembar acuan yang berisi wawancara yang di rancang oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

¹¹ Hamdan, *Pengaruh*, hlm. 91

¹² Nana syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT, Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 216

Tabel: 2.2 Pedoman Wawancara

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama		
Jabatan		
Jam Wawancara		
Hari/Tanggal wawancara		
Tempat Wawancara		
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	
	4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta	
	5. Bagaimana Menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	
	6. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.	
	7. Bagaimana metode dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.	
1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	1. Bagaimana penerapan pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta	
	2. Bagaimana metode pendidikan akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	

Yogyakarta?	Yogyakarta	
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak	
	2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?	

Salah satu teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung ialah dengan teknik wawancara terstruktur. Teknik ini di gunakan untuk mendapatkan dan menggali data-data atau informasi penting yang dapat menambah kelengkapan data penelitian. Sedangkan pihak-pihak terkait yang menjadi narasumber dalam wawancara yang peneliti lakukan di antaranya adalah dengan:

1. Ki Drs. H. Amin Priyanta selaku Kepala sekolah di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
2. Ki Drs. Murni Rahwinarto selaku Waka Kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
3. Ki Drs. Martono selaku Waka Kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.
4. Ki Ariyansyah, S.Kom, S.pd.i selaku Pamong Pendidikan Agama Islam di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta
5. Nyi Sri Sukamti selaku Pamong Pendidikan Budi Pekerti Luhur di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

F. Analisis Data

Data kualitatif berbentuk diskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat di amati (Taylor dan Bogdan, 1984), data kualitatif dapat di pilih menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati dilapangan.
- b) Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
- c) Bahan tulisan: kutipan atau keseluruhan dokumen, rekaman dan kasus sejarah.¹³

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang akan di lakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif yaitu: 1. Analisis data selama dilapangan dan 2. Analisis data setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur secara sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti pada penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.¹⁴

Dalam analisis ini pertama peneliti melakukan kegiatan mengureksi dan mengkaji data-data yang telah terkumpul kemudian mengurutkan data yang masih verbal kedalam ketagori atau satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan focus yang di teliti.

¹³ Patton, MQ. 1990, *Qualitative Evaluation Methods*.SAGA. Beverly Hills, hlm 19

¹⁴. Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I*, hlm. 335

Teknik analisis data dalam penelitian ini di dasarkan pada teknik yang di kemukakan Glaser dan Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*, yaitu proses analisis data deskriptif melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu: 1. Reduksi data atau penyederhana data, 2. Paparan atau sajian data, 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ketiga alur data ini merupakan suatu siklus yang saling terkait dan di laksanakan selama dan setelah pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, di antaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan di lakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian di perlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:¹⁵

a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan)

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*. hlm. 329-332

b. Triangulasi

Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tentang penelitian, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi di perlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas seara lebih valid. Menurut Denzin, 1978. Sedikitnya ada empat tipe triangulasi yaitu:

- a) Triangulasi data: penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b) Triangulasi peneliti: penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.
- c) Triangulasi teori: penggunaan sejumlah prespektif dalam menafsir satu set data.
- d) Triangulasi teknik metodologis: penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian.¹⁶

Yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi terknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷

¹⁶ Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. McGraw-Hills, New York. hlm , 72

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 372

Adapun triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

1. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

2. *Analisis Kasus Negatif*

Adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Kasus negatif di gunakan untuk menjelaskan hipotesis kerja alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.¹⁸

Demikian halnya dengan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*. hlm. 329-332

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Persatuan Perguruan Tamansiswa Ibu Pawiyatan, Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan terletak di jalan Tamansiswa No. 25-d Wirogunan Mergangsan Yogyakarta. adapun rincian profil sekolah adalah sebagai berikut¹:

a. Identitas Sekolah:

- 1) Nama Sekolah : Taman Madya Ibu Pawiyatan
- 2) Alamat : Jalan Tamansiswa 25-d, Kel.
Wirogunan
- 3) Kecamatan : Mergangsan
- 4) Kota : Yogyakarta
- 5) Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- 6) Berdiri : 1 Agustus 1941
- 7) NSS : 302046012023
- 8) NIS : 30. 026. 0

¹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. tahun pelajaran 2013 / 2014 Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

- 9) Ijin Operasional : 0549/H/1986
- 10) Tgl Ijin Operasional : 24 Juni 1986
- 11) NDS : 3004050027
- 12) NPSN : 20403172
- 13) No. Telp : (0274) 374562
- 14) Kode Pos : 55151
- 15) E-mail : tmipyk@gmail.com
- 16) Lingkungan Sekolah : Perkotaan
- 17) Status Sekolah : Swasta
- 18) Jenis Sekolah : Reguler
- 19) Luas Pekarangan Sekolah : 5583 m²
- 20) Status Akreditasi : A Tahun: 2008 (No. : SK BAP
S/M. No. : 22. 01/BAP/TU/XI/2008)

**b. Letak Geografis Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya
Ibu Pawaiyatan Yogyakarta**

Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Persatuan Perguruan Tamansiswa Ibu Pawaiyatan. Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan terletak di jalan Tamansiswa No 0. 25-d Wirogunan Mergangsang Yogyakarta. adapun untuk rincian alamat sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Nama Jalan: jalan Tamansiswa No 0. 25-d
- 2) Desa / Kelurahan: Wirogunan
- 3) Kecamatan: Mergangsang

- 4) Kab / Kota: Yogyakarta
- 5) No. Telp: (0274) 374562
- 6) Kode Pos: 55151
- 7) E-Mail: tmipyk@gmail.com

Secara geografis Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta terletak di daerah perkotaan dan tidak jauh dari jalan raya serta dekat dengan kampus. Selain itu keadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta berada pada tempat strategis yang dapat dilihat dari batas-batas wilayah sebagai berikut:²

Sebelah Utara : Jln. Kusumanegara, Kecamatan Pakualaman, Kantor Majelis Ibu Pawaiyatan Tamansiswa dan SMK Taman Karya Madya Ibu Pawaiyatan.

Sebelah Timur : Jln. Batikan, Lapangan dan Kali Manunggal, wilayah Umbulharjo.

Sebelah Selatan : Jln. Menteri Supeno, Pemukiman Penduduk dan Perpustakaan Pusat Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa UST dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, wilayah Umbulharjo.

Sebelah Barat : Jln. Tamansiswa, Museum Dewantara “Kirti Griya”, Pendopo Tamansiswa, Taman Indra TK Ibu Pawaiyatan, Taman Muda SD Ibu Pawaiyatan, Taman

² Observasi dan wawancara kepada Ki Drs. Murni Rahwinarto sebaga Wakasek Kurikulum, pada tanggal 7 Maret 2014 di ruang Kepala Sekolah

Dewasa SMP Ibu Pawiyatan, Balai Persatuan Tamansiswa dan kampus Universitas Sarjanawiyatan Tamansiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, wilayah Gondomanan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

VISI³

Sekolah Berwawasan Kebangsaan, Unggul dalam IPTEK Berlandaskan Mutu Religius untuk Mewujudkan Manusia Berbudhi Pekerti Luhur.⁴

MISI⁵

- a. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju.
- c. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
- d. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

³ Visi adalah gambaran masa depan yang akan dicapai oleh suatu yayasan / lembaga.

⁴ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*, Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

⁵ Misi adalah suatu yang harus dilakukan / dilaksanakan oleh suatu yayasan lembaga agar visinya dapat tercapai.

- e. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana pendidikan, SDM dalam upaya peningkatan mutu.

TUJUAN

- a. Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang oleh raga dan seni.
- c. Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

3. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya

Ibu Pawaiatan

Struktur organisasi, kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu : “*Struktur*” dan “*Organisasi*”. Kata struktur berasal dari bahasa Inggris, “*Structure*” yang artinya cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan. Sedangkan kata organisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sekelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.

Organisasi merupakan suatu kesatuan sistemik dari mereka yang mempunyai tekad dan rasa bersama demi tercapainya tujuan dan cita-cita organisasi. Untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan formal, suatu lembaga pendidikan memerlukan adanya struktur organisasi yang baik.

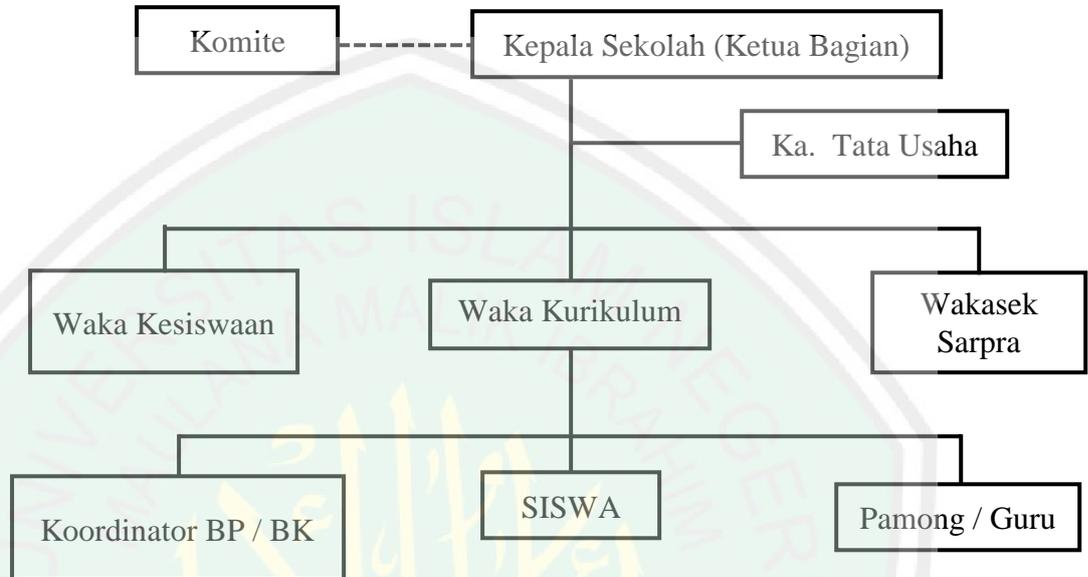
Struktur organisasi sekolah merupakan suatu penyelenggara dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya.⁶

Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, dalam melaksanakan tugas dan kegiatan di tuntut adanya ketertiban, untuk itu di perlukan adanya struktur organisasi agar semua pihak dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan kedudukanya. pelaksanaan kegiatan organisasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan di pimpin oleh kepala bagian. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam gambar Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan sebagai berikut:

⁶ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

Gambar: 1**Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya**

Ibu Pawayatan Yogyakarta:

**Keterangan:**

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Intruksi

Kepala Sekolah : Ki Drs. H. Amin Priyanta

Komite Sekolah : Ki Gunawan S. Pd

Ketua Tata Usaha : Ki Puji Subagyo

Wakasek Kurikulum : Ki Drs. Murni Rahwinarto

Wakasek Kesiswaan : Ki Drs. Martono

Wakasek Sarpra : Nyi Dra. Septi Tasmiyati

Koordinator BP / BK : Ni Septi Niawati S. pd

a) Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Nama Lengkap	: KI Drs. H. Amin Priyanta
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 20 Juni 1964
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Masa Kerja Menjadi Guru	: 24 Tahun 5 Bulan
Pengalaman Sebagai Kasek	: 0 Tahun 3 Bulan
Pendidikan Terakhir	: S-1 U N Y
Jurusan	: Pendidikan Kimia

Sejak berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan sampai dengan saat ini, pengelola atau ketua bagian (Kepala Sekolah) Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta sudah beberapa kali mengalami pergantian, iyalah:⁷

Tahun 1941 – 1949	: Ki Broto Hamidjojo
Tahun 1949 – 1964	: Ki Sasmo
Tahun 1964 – 1967	: Ki Koeswandi
Tahun 1967 – 1973	: Ki Soekamto
Tahun 1973 – 1992	: Ki Drs. Stephanus Singgih
Tahun 1992 – 1996	: Ki Oengki Soekirno
Tahun 1996 – 2004	: Ki Drs. Sugeng Subagyo
Tahun 2004 – 2007	: Ki Drs. Murni Rahwinarto
Tahun 2007 – 2013	: Ki Triyana
Tahun 2013 – 2014 Sampai Sekarang	: Ki Drs. H. Amin Priyanta

⁷ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

b) Keadaan Guru atau Pamong SMA Taman Madya IP

Istilah pendidik atau guru tidak di gunakan dalam lingkungan Tamansiswa, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini. Mereka menggunakan sebutan atau panggilan pamong untuk guru. Istilah pamong ini berasal dari kata among, momong, yang artinya mengajar dan orang yang mengajar disebut pamong. Di Tamansiswa ini juga tidak menyebutkan bapak pamong atau ibu pamong tetapi menggunakan istilah Ki, Nyi dan Ni. Ki di gunakan untuk menyebut pamong Laki-laki, Nyi di gunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang sudah menikah sedangkan Ni di gunakan untuk menyebutkan pamong wanita yang belum menikah.

Jumlah pamong di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada tahun 2013 / 2014 berjumlah 30 pamong. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel berikut:

Tabel: 3. 1

Daftar Rincian Nama Pamong atau Guru di Sekolah Menengah

Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiatan⁸

No	Nama Pamong	Ijazah	Universitas	Jurusan / Fakultas	Mate Pelajaran
1	Ki Triyana S. Pd M. Pd	Pascasarjana	PGRI	Magister Pendidikan	Pejaskes
2	Ki Drs. H. Amin Priyanta	Sarjana	UNY	Pendidikan Kimia	Kimia
3	Nyi Dra. Septi Tasmiyati	Sarjana	SADAR	Pendidikan Bsh dan seni	B. Indonesia
4	Ki Drs. Martono	Sarjana	UST	Pendidikan Seni Rupa	Seni Rupa
5	Ki Drs. Murni Rahwinarto	Sarjana	UST	Pendidikan Matematika	Matematika
	UMUM				
6	Ni Septi Niyawati S. Pd	Sarjana	PGRI	-	BP KLS X, XI, XII
7	Nyi Endang Sunarsih S. Pd	Sarjana	UST	-	KTS
8	Nyi Dra. Sri Sukamti	Sarjana	UST	Ilmu Pendidikan	Pendidikan BPL
9	Ki Aryansyah S. Kom. S. Pd. I		UIN	Pendidikan Agama Islam (PAI)	Pendidikan Agama Islam
10	Nyi Arien Mariastuti S. PAK	Sarjana	-	Pendidikan Agama Kristen	Pendidikan Agama Kristen
11	Nyi Dra. C. Sri Purwanti	Sarjana	UST	Pendidikan Bhs dan Seni	Pendidikan Agama Katolik
12	Nyi Dra. Nunung widiastuti	Sarjana	UST	Pendidikan Bhs. Dan Seni	Pendidikan Bagasa Indonesia
13	Ki Satuju S. Pd	Sarjana	UAD	Pendidikan Bhs Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris
14	Nyi Dra. Napsiah	Sarjana		Pendidikan Bhs Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris
15	Nyi Enny Sri Reswati S. Pd	Sarjana	UNY	Pendidikan Sejarah	Sejarah
16	Ni Laras Niti Mulyani S. T	Sarjana	UAD	Teknologi	TIK
17	Ki Irfan Dedik Purnomo S. Pd	Sarjana	UNY	Ilmu Keolahragaan	PENJASKES

⁸ Lampiran 4 dari SK Nomor: 009 / KI / I / 2014 Tentang Pembagian Tugas Guru (Pamong). Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

18	Nyi Triyulianti Setiasari S. Sn	Sarjana	ISI	-	Tari
19	Ki Gunawan S. Pd	Sarjana	UST	Pendidikan Bhs. Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Jawa
20	Ki Kadir A. Md	Sarjana Muda	UNY	Pendidikan Bhs. Jepang	Pendidikan Bahasa Jepang
	IPA IPS				
21	Nyi Dra. Letti Purwaningsih	Sarjana		-	Biologi
22	Nyi Ika Sabti S. Pd	Sarjana	UNY	-	Fisika
23	Ki Asadurrofik S. Pd	Sarjana	UAD	Pendidikan Matematika	Matematika
24	Nyi Dra. Made Seneg H	Sarjana	UST	Pendidikan Matematika	Matematika
25	Nyi Dra. Bekti Rochani	Sarjana	UNY	Pendidikan Kimia	Kimia
26	Ki Kristopo S. Pd	Sarjana	-	-	Pkn
27	Nyi Widi Hastuti S. Pd M. Si	Pasca Sarjana	UIN	-	Pkn
28	Nyi Sugiharti S. Pd. , MM	Pasca Sarjana	UST	Magister Manajemen	Ekonomi
29	Nyi Dra. Hanifah	Sarjana	UAD	-	Sosiologi
30	Ni Siska Dwi Astuti S. Pd	Sarjana	UNY	Pendidikan Geografi	Geografi

Keterangan: PTY : Pamong Tetap Yayasan

PTT : Pamong Tidak Tetap

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa pendidikan pamong sebagian besar adalah sarjana dan ada beberapa pamong yang masih sarjana muda dan ada juga pamong yang sudah S2. Masing-masing pamong mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

c) **Keadaan Karyawan dan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta

1.1 Keadaan Tenaga Kependidikan

Berkaitan dengan tenaga kependidikan para pamong di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta dapat di lihat dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel: 3.2

Jumlah Pamong Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Status Kepegawaian⁹

Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
	PNS/DPK	GTY	GTT	
S3	-	-	-	0
S2	1	1	1	3
S1	1	7	18	26
D3 / Sarjana Muda	-	-	1	1
Taman Guru/PGSLP	-	-	-	0
Lain-lain	-	-	-	0
JUMLAH	2	8	20	30

Tabel: 3.3

Jumlah Pamong Berdasarkan Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan dengan Mata Pelajaran yang diampu¹⁰

Kriteria	Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
	PNS/DPK	GTY	GTT	
Sesuai	1	8	18	27
Tidak Sesuai	-	-	3	3
JUMLAH	1	8	21	30

⁹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta*. Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

¹⁰ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....*. Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

Tabel: 3.4Jumlah Pamong Berdasarkan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan¹¹

Tahun	Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
	PNS/DPK	GTY	GTT	
2008	-	2	-	2
2009	2	1	1	4
2010	-	1	4	5
2011	-	2	-	2
2012	-	3	-	3
JUMLAH	2	9	5	16

Tabel: 3.5Jumlah Pamong Berdasarkan Pengalaman Mengajar¹²

Tahun	Jumlah Guru Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
	PNS/DPK	GTY	GTT	
Kurang dari 5 tahun	-	-	9	9
5 – 10 tahun	1	2	4	6
10 – 15 tahun	-	3	1	4
15 – 20 tahun	-	1	5	6
20 – 25 tahun	1	3	-	4
25 – 30 tahun	-	1	-	1
Lebih dari 30 tahun	-	-	-	-
JUMLAH	2	9	19	30

Tabel: 3.6Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Status Kepegawaian¹³

Status Kepegawaian	Jumlah
Karyawan PNS	-
Karyawan Tetap Yayasan	3
Karyawan Tidak Tetap	5
Jumlah	8

¹¹ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah*..... Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

¹² Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah*..... Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

¹³ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah*..... Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

Tabel: 3.7Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan¹⁴

Tingkat Pendidikan	Jumlah
S-1 / D4	1
D-3 / Sarjana Muda	1
D-2	-
D-1	-
SLTA sederajat	3
SLTP sederajat	2
SD	1
Tidak Tamat SD	-
Jumlah	8

Tabel: 3.8Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Pengalaman Kerja¹⁵

Tahun	Jumlah Tenaga Kependidikan Menurut Status Kepegawaian			Jumlah
	PNS/DPK	PTY	PTT	
Kurang dari 5 tahun	-	-	1	1
5 – 10 tahun	-	-	2	2
10 – 15 tahun	-	-	2	3
15 – 20 tahun	-	-	-	-
20 – 25 tahun	-	1	-	1
25 – 30 tahun	-	1	-	1
Lebih dari 30 tahun	-	1	-	1
JUMLAH	0	3	5	8

¹⁴ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....* Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

¹⁵ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....* Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

Tabel: 3.9

Jumlah Tenaga Kependidikan Berdasarkan Pengalaman Kerja¹⁶

No	Bidang Tugas	Jumlah
1	Kepala Tata Usaha	1
2	Bendahara Sekolah	1
3	Kasir Sekolah	1
4	Petugas TU / Administrasi	2
5	Laboran	0
6	Pustakawan	0
7	Jaga Malam	1
8	Satpam	1
9	Pesuruh / Tukang Kebun	1
10	Tekhnisi dan lain-lain	0

1.2 Keadaan Peserta Didik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah siswa, siswa merupakan objek bahkan sekaligus dapat menjadi subjek pendidikan. Di katakan sebagai objek pendidikan karena mereka dikenai pendidikan dalam artian di bimbing serta di arahkan pada tujuan pendidikan. Di katakan sebagai subjek pendidikan karena mereka sebagai pribadi yang berdiri sendiri yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri.

Dari tahun ke tahun pelajaran keadaan peserta didik mengalami perubahan jumlah siswa, begitu juga dengan jumlah rombongan belajar.

Jumlah rombongan belajar dapat di ketahui dalam tabel sebagai berikut:

¹⁶ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....* Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

Tabel: 3.10Jumlah Rombongan Belajar¹⁷

No.	Tahun Pelajaran	Rombongan Belajar Kelas						Jumlah
		X	XI	XII				
1	2009 / 2010	2	2	2				6
2	2010 / 2011	2	2	2				6
3	2011 / 2012	2	2	2				6
4	2012 / 2013	2	2	2				6
5	2013 / 2014	2	2	2				6

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui jumlah rombongan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta tidak mengalami perubahan pada tahun pelajaran 2009 / 2010 sebanyak 6 sampai dengan sekarang.

Adapun jumlah peserta didik dapat di ketahui dalam tabel sebagai berikut:

Tabel: 3.11Jumlah Peserta Didik¹⁸

No.	Tahun Pelajaran	Rombongan Belajar Kelas						Jumlah
		X	XI	XII				
1	2009 / 2010	47	51	65				163
2	2010 / 2011	55	40	49				144
3	2011 / 2012	26	51	41				118
4	2012 / 2013	42	25	51				118
5	2013 / 2014	26	35	21				82

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah peserta didik mengalami penurunan, pada tahun pelajaran 2009 / 2010 berjumlah peserta didik sebanyak 163, kemudian pada tahun pelajaran

¹⁷ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....* Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

¹⁸ Dokumen SMA Taman Madya: *Profil Sekolah.....* Dikutip pada tanggal 10 Maret 2014

2010 / 2011 jumlah peserta didik sebanyak 144, dan pada tahun pelajaran 2011 / 2012 jumlah peserta didik sebanyak 118, pada tahun pelajaran 2012 / 2013 tidak mengalami kenaikan atau penurunan jumlah peserta didik sebanyak 118. Sedangkan pada tahun pelajaran 2013 / 2014 mengalami penurunan jumlah peserta didik sebanyak 82 peserta didik.

1.3 Kode Etik Guru:

PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA Menyadari Bahwa, Pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air serta Kemanusiaan pada umumnya dan guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 merasa turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita – cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Maka guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan berpedoman dasar – dasar sebagai berikut:

- a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing – masing.
- c) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

- d) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik – baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f) Guru secara sendiri – sendiri dan / atau bersama – sama berusaha mengembangkan meningkatkan mutu profesinya.
- g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h) Guru secara bersama – sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

1.4 Kode Etik Siswa:

Standar Etik Siswa adalah standar perilaku yang baik yang mencerminkan ketinggian akhlak hidup ketaatan terhadap norma – norma etik yang hidup dalam masyarakat meliputi:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama dan kepercayaan yang dianut.
- b) Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni.
- c) Menjunjung tinggi kebudayaan Nasional.
- d) Menjaga kewibawaan dan nama baik sekolah.

- e) Secara aktif ikut memelihara sarana dan prasarana sekolah serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan.
- f) Menjaga integritas pribadi sebagai warga sekolah.
- g) Mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.
- h) Berpenampilan rapi dan sopan.
- i) Berperilaku ramah dan menjaga sopan santun terhadap orang lain.
- j) Menghormati orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras dan status sosial.
- k) Taat terhadap norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
- l) Menghargai pendapat orang lain.
- m) Bertanggung jawab dalam perbuatannya.
- n) Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat dan bertentangan dengan norma hukum dan norma lainnya yang hidup di tengah masyarakat.
- o) Berupaya dengan sungguh – sungguh menambah ilmu pengetahuan.

1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Proses belajar mengajar akan semakin maju dan sukses apa bila di tunjang dengan sarana dan pransarana yang memadai sehingga pengelola sekolah tersebut berupaya untuk terus-menerus untuk melengkapi sarana dan pransarana yang di butuhkan dalam berjalannya proses belajar mengajar. Keadaan sarana dan pransarana di Sekolah Menengah Atas

(SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa gedung yang perlu di renovari dan di perbaiki serta penambahan dalam media pembelajarannya. Berikut ini adalah data mengenai sarana dan pransarana di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan yogyakarta.¹⁹

Tabel: 3.12

Perlengkapan Administrasi

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Komputer / Laptop Kepala Sekolah	1	Baik
2	Komputer / Laptop Waka Kurikulum	3	Baik
3	Komputer / Laptop TU	2	Baik
4	Printer TU	2	Baik
5	Mesin Ketik	2	Baik
6	Mesin Stansil	1	Baik
7	Lemari Kepala Sekolah	3	Baik
8	Lemari Waka Kurikulum	3	Baik
9	Lemari TU	6	Baik
10	Meja Kepala Sekolah	1	Baik
11	Meja Waka Kurikulum	3	Baik
12	Meja TU	3	Baik
13	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
14	Kusri Waka Kurikulum	3	Baik
15	Kursi TU	3	Baik
16	Meja Pamong	35	Baik
17	Kursi Pamong	35	Baik

¹⁹ Observasi pada tanggal 17 Maret 204

Tabel: 3.13

Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI
1	Komputer / Laptop	28	Baik
2	LCD	3	Baik
3	Printer	6	Baik
4	Lemari	-	-
5	TV / Audio	2	Baik
6	Meja Siswa	400	Baik
7	Kursi Siswa	800	Baik
8	Papan Tulis	18	Baik
9	Majalah Dinding	1	Baik
10	Kursi Satpam	1	Baik
11	Meja Satpam	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Halaman Sekolah	1	Baik

Tabel: 3.14Keadaan Ruangan²⁰

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	LUAS M ²	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	24	Baik
2	Ruang Waka Kurikulum	1	24	Baik
3	Ruang TU	1	48	Baik
4	Ruang Pamong	1	112	Baik
5	Ruang BP / BK	1	56	Baik
6	Ruang PPTS / OSIS	1	28	Baik
7	Ruang UKS	1	28	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	145	Baik
9	Ruang Kelas	10	720	Baik
10	Ruang Laboratorium Bahasa	1	160	Baik
11	Ruang Laboratorium Komputer	1	56	Baik
12	Ruang Laboratorium Multimedia	2	112	Baik
13	Ruang Laboratorium Kimia	1	96	Baik
14	Ruang Laboratorium Fisika	1	96	Baik
15	Ruang Laboratorium Biologi	1	96	Baik
16	Ruang Serbaguna / Gudang	3	16,5	Baik
17	Ruang Ibadah / Masjid, Mushollah	1	96	Baik
18	Ruang Satpam	1	24	Baik
19	Kamar Mandi Pamong / Guru LK	3	9	Baik

²⁰ Konsultasi kepada Ki Drs. Murni Rahwinarto sebagai Wakasek Kurikulum, diruang Kepala Sekolah, pada tanggal 17 Maret 204

20	Kamar Mandi Pamong / Guru PR	3	9	Baik
21	Kamar Mandi Siswa LK	3	9	Baik
22	Kamar Mandi Siswa PR	3	9	Baik
23	Tempat Parkir Pamong / Guru	1	48	Baik
24	Tempat Parkir Siswa Siswi	1	56	Baik

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta sudah cukup lengkap. Berdasarkan status kepemilikan semuanya sudah menjadi hak milik Yayasan SMA Taman Madya IP Yogyakarta. begitupun juga dengan kondisi semua ruangan yang baik dan begitu luas sudah memadai.

Dengan adanya Pendidikan Budi Pekerti Luhur, siswa atau anak didik diharapkan untuk mampu menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi masyarakat luas. Kemampuan, ketrampilan dan kecerdasan otak bukanlah hal yang utama dalam pendidikan akan tetapi bagaimana siswa/anak didik memiliki budi pekerti luhur yang merupakan tujuan utama dalam pendidikan. Sehingga anak didik yang mana nantinya menjadi orang yang berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur dan tidak menyalahgunakan perilakunya untuk kejelekan, kejahatan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Untuk menumbuhkan perasaan dan kehalusan budi pekerti luhur, Ki Hadjar Dewantara mempunyai berbagai konsep tentang pendidikan budi pekerti luhur yang kemudian sampai saat ini dikembangkan dalam Yayasan Perguruan Tamansiswa salah satunya di sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, Konsep-konsep tersebut akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.²¹

²¹ Observasi pada hari Senin tanggal 10 Maret 2014

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Menurut pamong Pendidikan Budi Pekerti Nyi Sri Sukamti,²² mengemukakan bahwa sosok Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang pemikir yang aktif, beliau telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik, pendidikan dan budaya, sehingga beliau di kenal sebagai pejuang, pendidik sejati dan sekaligus sebagai budayawan.

Beliau pernah mengutarakan, bahwa pendidikan budi pekerti sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan jasmani tanpa di imbangi dengan budi pekerti luhur dapat menimbulkan manusia serakah dan ceroboh akan perbuatan yang di lakukanya.

Selain itu Ki Aryansyah²³, juga menambahkan tentang konsep pendidikan budi pekerti luhur. Konsep pendekatan secara praktis dalam pendidikan budu pekerti luhur di dasari atas logika sederhana bahwa tidak mungkin seorang anak akan melakukan sesuatu jika di dalam pikiranya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan di lakukan itu.

Selama ini pengetahuan kejujuran, disiplin, kasih sayang, keramahan, penghormatan, nasionalisme, dan lain-lain sudah jauh dari pengetahuan anak-anak kita dalah kehidupan sehari-hari. Cara yang

²² Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Selaku Pamong Budi Pekerti Luhur di SMA Taman Madya pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Pamong

²³ Wawancara dengan Ki Aryansyah, Pamong Pendidikan Agama Islam di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta pada hari Rabu-12-Maret 2014 di ruang pamong

praktis untuk memberikan pengetahuan tersebut adalah dengan mencantumkan pendidikan budi pekerti luhur dalam struktur program kurikulum sekolah. Karenanya di sekolah harus di berikan mata pelajaran pendidikan budi pekerti luhur.

Ki Drs. Murni Rahwinarto²⁴ juga menambahkan terkait dengan konsep pendidikan budi pekerti. Jika memang mata pelajaran yang tercantum dalam struktur program kurikulum kita sudah tidak mungkin dimuat pendidikan budi pekerti lagi maka dapat di tempuh dengan dua macam pendekatan yaitu: Pendekatan Idealistik dan Pendekatan Praktis. Keduanya dapat di laksanakan sacara bersama-sama.

Pendekatan idealistik merupakan pengembangan diri apa selama ini seharusnya di lakukan oleh para guru, orang tua, tokoh masyarakat, para pemimpin baik formal maupun non formal. Intinya dari pendekatan idealistik keteladanan, seorang guru, orang tua, tokoh masyarakat, para pemimpin baik formal maupun non formal harus bisa di contoh atau di teladani dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai kejujuran, kasih sayang, patriotisme, saling menghargai dan menghormati, di tanamkan secara intensif sejak dini oleh orang tua, guru dan masyarakat melalui keteladanan

Begitupun juga dengan Ki Drs. Martono²⁵. Beliau menambahkan pernyataannya, dilihat dari sumber-sumber ajaran islam, baik Akhlak maupun budi pekerti dapat di ambil dari wahyu Ilahi Al-Qur'an dan

²⁴ Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto, selaku waka kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari senin-10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

²⁵ Wawancara dengan Ki Drs. Martono, selaku waka Kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Tata Usaha (TU)

Hadits, Sementara itu Anak didik membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Oleh karena itu moralitas, etika, budi pekerti dan akhlak adalah wujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam ucapan atau tulisan saja. Jadi para pamong atau guru di harapkan untuk memberikan penilaiannya tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, akantetapi penilaiannya pun dapat di lakukan dengan cara yang khusus untuk menilai sikap, perilaku, moralitas anak didiknya.

Dari adanya pernyataan-pernyataan tersebut di atas didukung oleh Ki Drs. H. Amin Priyanta²⁶. Pendidikan budi pekerti seharusnya juga dapat di arahkan pada perilaku, moral, sopan santun dan tatakrama terhadap anak didiknya, tidak hanya di arahkan untuk mengejar intelektual saja. Pembentukan moral adalah tugas pamong atau guru pendidikan budi pekerti, Dengan adanya pendidikan budi pekerti, maka anak didik di harapkan dapat menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi keluarga dan masyarakat Bangsa Indonesia. yang terpenting bukan kecerdasan otaknya saja, tetapi juga budi pekertinya. Banyak manusia yang cerdas tetapi tidak memiliki budi pekerti yang baik, sehingga mereka menggunakan kecerdasanya untuk mencelakakan orang lain.

²⁶ Wawancara dengan Drs. H. Amin Priyanta, Selaku Kepala Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, pada hari Senin-10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

a. Maksud dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara

Menurut sepengetahuan pamong Pendidikan Budi Pekerti yang bernama Nyi Sri Sukamti,²⁷ Pendidikan Budi Pekerti yang telah di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, budi berarti pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga. Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti adalah: Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anaknya dengan maksud mendukung kemajuan hidupnya, dalam artian memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anaknya karena kodrat iradatnya sendiri.

Maksud dari pendidikan budi pekerti yaitu gerakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mampu membentuk etika, tanggungjawab, dan kepedulian siswa dengan cara memberikan contoh dan pengajaran sikap atau perilaku yang dapat di terima secara universal. Pendidikan budi pekerti bukanlah suatu pekerjaan yang langsung jadi, Pendidikan budi pekerti merupakan proses berkelanjutan bagi anak didik oleh seluruh komponen mulai dari pamong, keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Pamong Budi Pekerti Luhur di SMA Taman Madya pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Pamong

²⁸ Wawancara dengan Ki Aryansyah, Selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya IP pada hari Rabu-12 Maret 2014 di Ruang Pamong

Maksud dari budi pekerti, Ada juga yang memakai istilah pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan karakter dan sebagainya untuk istilah-istilah ini saling menggantikan antara satu dengan yang lain. Jadi istilah-istilah dari pendidikan budi pekerti ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, etika, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.²⁹

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat di percaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif perasaan atau sikap tanpa meninggalkan ranah kognitif berfikir rasional dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³⁰

Pendapat pamong Pendidikan Budi Pekerti Nyi Sri Sukamti.³¹ Tujuan pendidikan budi pekerti di sini adalah, Menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti luhur, Pengembangan diri secara afektif tentang nilai – nilai budi pekerti luhur, Pemberdayaan penanaman sopan santun dan etika di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Budi pekerti luhur sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan bangsa, agar dapat melatih

²⁹ Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta Selaku Kepala Sekolah di SMA Taman Madya IP Yogyakarta, pada hari Senin-10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

³⁰ Wawancara dengan Drs. Murni Rahwinarto, Selaku waka Kurikulu di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada hari Senin 10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

³¹ Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Pamong Budi Pekerti Luhur di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Pamong

berfikir realitas dan menerima apa adanya sesuai situasi dan kondisi yang di hadapi. Serta memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang bisa mengarahkan pada anak akan perbuatan yang baik, di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mulai dari masa kecilnya sampai dewasa agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik, juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Pendapat Nyi Sri Sukamti di dukung oleh Ki Aryansyah.³² Karena pendidikan budi pekerti sangat mendukung serta dapat membantu terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akhlak). Karena siswa dapat membiasakan perilaku yang baik seperti menghargai, menghormati orang yang lebih tua serta dapat memberikan contoh kepada adik-adiknya. Dan siswa mampu menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas juga di tambahkan oleh Ki Drs. Murni Rahwinarto.³³ Pendidikan budi pekerti harus di lakukan oleh guru atau pamong yang andil dan jujur atau yang telah berpengalaman, supaya tidak di katakan bisa mengajar akantetapi tidak bisa melaksanakan. Pepatah atau Semboyan yang mengatakan bahwa guru itu harus dapat digugu dan ditiru, ini merupakan suatu anggapan yang benar. Dalam menyampaikan pendidikan budi pekerti seorang pamong atau guru sebagai pendidik harusnya memiliki sifat-sifat yang baik sehingga apa yang di berikan oleh

³² Wawancara dengan Ki Aryansyah, Selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya IP pada hari Rabu-12 Maret 2014 di ruang pamong

³³ Wawancara dengan Drs. Murni Rahwinarto, Selaku waka Kurikulu di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, pada hari Kamis 13 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

guru atau pamong kepada anak didiknya dapat di contoh di dengar, di patuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan di teladani dengan baik. Seorang pendidik juga harus memiliki kepribadian dan harga diri, sehingga seorang murid akan mematuhi segala ajaran yang di berikan oleh guru atau pamong tersebut.

Pendidikan Budi Pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, di dalam Islam telah di simpulkan bahwasanya pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Untuk mencapai suatu tujuan akhlak yang sempurna dan mencapa tujuan dari pendidikan budi pekerti. Anak didikpun membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak didikpun juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Tujuan Pendidikan Budi Pekerti luhur di Sekolah Menengan Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan ini, di harapkan seorang anak didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.³⁴

Daya upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi seimbang lahir batin, material spiritual, dan individual sosial dan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti

³⁴ Wawancara dengan Ki Drs. Martono selaku waka kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan pada hari Kamis-13-Mater 2014, di ruang tata usaha (TU)

ludur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.³⁵

Sementara itu dari berbagai pernyataan di atas Ki Drs. H. Amin Priyanta³⁶, juga menambahkan tujuan dari Pendidikan Budi Pekerti luhur untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti seperti, prilaku, moral, sikap, yang perlu diajarkan mulai dari sekarang dan yang akan datang untuk mampu berperilaku sesuai dengan akidah atau akhlak yang telah diajarkannya agar terwujudnya budi pekerti tersebut, yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur itu pun merupakan tujuan dari pembangunan sebagai manusia yang berbangsa Indonesia.

Yayasan Pendidikan Tamansiwa 1922 tersebut memberi tekanan kepada masalah (1) kemerdekaan, (2) upaya mendekatkan pada budaya, (3) pemerintahan pendidikan, (4) otonomi, (5) semangat berhamba kepada sang anak. Pada kongres Tamansiswa tahun 1930 di rumuskanlah Panca Dharma yang merupakan ciri Tamansiswa. Panca Dharma yang dimaksud adalah (1) kebangsaan, (2) kebudayaan, (3) kemerdekaan, (4) kemanusiaan, dan (5) kodrat alam.³⁷ Beliau (Nyi Sri Sukamti) pun tak luput dari landasan Al-Qur'an dan As-sunah yang mengacu pada ajaran Agama Islam.

³⁵ Wawancara dengan Ki Drs. Martono selaku waka Kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Tata Usaha (TU)

³⁶ Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta selaku Kepala Sekolah di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari Senin-10 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

³⁷ Wawancara dengan Dra. Nyi Sri Sukamti selaku Pamong Pendidikan Budi Pekerti Luhur, di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari Rabu Tanggal 12 Maret 2014 di ruang pamong

Yayasan Perguruan Tamansiswa berasaskan pada panca dharma di antaranya yaitu:³⁸

a) Kebangsaan

Mengandung arti adanya rasa satu bangsa dalam suka dan duka, serta kehendak untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan dasar kemanusiaan, bahkan harus menjadi sifat, bentuk, dan laku kemanusiaan yang nyata, dan karena itu tidak mengandung rasa permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain.

b) Kebudayaan

Azas ini di pakai untuk membina dan membimbing anak didik agar selalu menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam sebagai tanda kesanggupannya untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama.

Yayasan Pendidikan Tamansiswa senantiasa berusaha mengembangkan kebudayaan nasional untuk menghambat pengaruh-pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan norma-norma agama yang berlaku di Indonesia.

c) Kemerdekaan

Kemerdekaan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap makhluk, termasuk manusia. Sikap pendidik sebagai pimpinan

³⁸ Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta, Selaku Kepala Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, Senin-10- Maret 2014, di ruang kepala sekolah

yaitu menjalankan sikap laku *Tut Wuri Handayani*. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Yang di maksud dengan mengikuti dari belakang adalah memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak berleluasa bebas lepas tanpa adanya pengawasan serta tidak terkekang dan terhambat dalam bertumbuh kembangnya pemikiran mereka.

Kemerdekaan manusia di batasi oleh potensi yang ada dalam dirinya. Kemerdekaan manusia ada 3 macam: berdiri sendiri *zelf standing*, tidak tergantung kepada orang lain *anafhankeljk*, serta dapat mengatur dirinya sendiri *zelf sbeschikking*.

d) Kemanusiaan

Dasar dari kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat-sifat luhur manusia. Contohnya seperti hidup bersama atas dasar bergotongroyong, saling mengasihi, saling mengasuh, saling membimbing supaya bisa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan selalu di orientasikan untuk kepentingan bersama. Pandangan dari Ki Hadjar Dewantara tentang keberadaan manusia adalah manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan dari orang lain adalah ciri makhluk hidup sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat.

e) Kodrat alam

Sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa adalah satu dengan alam semesta ini. Karena itu manusia akan mengalami kebahagiaan jika ia menyelaraskan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan.

Sedangkan dalam pendidikan budi pekerti luhur, unsur kodrat alam sangat di perlukan. Karena pada hakekatnya adalah suatu pendidikan itu tidak terlepas dari manusia dan di dalam diri manusia terdapat kekuatan dasar atas potensi yang dibawanya sejak ia di lahirkan. Ki Hadjar Dewantara melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti Luhur dengan cara “*Tut Wuri Handayani*”, yang di kenal dengan Sistem Among. Arti dari Among itu sendiri adalah asuhan serta pemeliharaan dengan suka duka dan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya.

Untuk memberikan kebebasan pada anak didik agar supaya bisa berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Sementara itu Ki Aryansyah³⁹, juga menambahkan. Sehubungan dengan Pendidikan Budi Pekerti Luhur dan Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akhlak di sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini, sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian harus mempunyai landasan yang kuat. Landasan

³⁹Wawancara dengan Ki Aryansyah, Selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu P awiyatan pada hari Rabu-12 Maret 2014 di ruang pamong

tersebut adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat di kembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Al-hadist ini terdapat dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan yang disebut dengan akidah dan yang berhubungan dengan amal di sebut syari'ah.

Begitupun juga dengan Ki Drs. Martono⁴⁰, Dasar landasan mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi karna memberikan petunjuk kejalan yang benar kepada umat manusia agar hidup kita di dunia dengan selaras sesuai dengan ajaran Ilahi.

b. Materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Adapun materi pada pendidikan budi pekerti luhur yang di ajarkan di Yayasan Pendidikan Tamansiswa yakni menyesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan dan perkembangan usia anak didik. Adapun materi pendidikan budi pekerti sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing tingkatan adalah sebagai berikut⁴¹:

Taman Indria (TK) Ibu Pawiyatan: Materi atau isi pengajaran budi pekerti bagi anak yang masih di sekolah ini berupa latihan yang

⁴⁰ Wawancara dengan Ki Drs. Martono Selaku waka kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari Kamis-13-Maret-2014 di ruang tata usaha (TU)

⁴¹ Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta, Selaku Kepala Sekolah di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Rabu 12 Maret 2014, di ruang kepala sekolah

mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Segala pengajaran berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, belum berupa teori yang terbagi menurut jenis kebaikan dan keburukan.

Taman Muda (SD) Ibu Pawiyatan: Pada tingkatan SD untuk usia atau umur mulai dari 6-11 tahun, hendaknya anak-anak di beri peringatan tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari. Pada jenjang ini, sudah mulai menggunakan metode hakekat, dan anak masih perlu melakukan pembiasaan. Jadi setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan maksud dan tujuannya.

Taman Dewasa (SMP) Ibu Pawiyatan: Pada jenjang ini, anak didik mulai di berikan materi yang lebih berat lagi sesuai dengan perkembangan nalar pikirannya. Di sinilah waktunya anak mulai melatih diri dengan melakukan segala laku yang sulit dan berat dengan niat yang di sengaja.

Taman Karya (SMK) Ibu Pawiyatan: Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, inilah waktunya anak-anak memasuki metode ma'rifat. Pengajaran pada pendidikan budi pekerti yang harus di berikan kepada anak didik atau siswa adalah berupa ilmu pengetahuan yang agak dalam sesuai dengan jenjang pendidikan.

Taman Madya (SMA) Ibu Pawiyatan: Sedangkan dalam jenjang ini, siswa harus mendapatkan pengajaran "*Ethik*" yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya bentuk-bentuk kesusilaan, akan tetapi juga tentang dasar-

dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, filsafat, kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan budi pekerti luhur, sesuai dengan hal ini Ki Drs. Murni Rahwinarto⁴², juga menambahkan bahwa selaku pamong Budi Pekerti Luhur seharusnya terlebih dahulu mengetahui susunan atau menyusun garis besar program pengajaran atau satuan pelajaran serta rancangan pembelajaran dan lain sebagainya. Di samping itu juga sekolah harus menyantumkan pendidikan budi pekerti luhur dalam struktur program kurikulum yang akan di ajarkan kepada anak didinya.

Materi pelajaran merupakan bagian kurikulum yang di gunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang di anggap perlu untuk di miliki siswa dan siswi di sekolah. Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta selengkapnya adalah sebagai berikut⁴³:

- a) Memahami konsep ngerti, ngroso dan nglakoni dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- b) Memahami konsep Tri Sakti Cipta, Rasa, karsa dalam menjalankan kewajiban sebagai warga masyarakat dan bangsa.
- c) Memahami konsep Trikon Konsentris, Kontinu, dan Konvergen dalam menyelesaikan perkembangan budaya masyarakat dan bangsa.

⁴² Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto selaku waka kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang kepala sekolah

⁴³ Dokumen Sekolah Menengah Atas (SMA) Revisi kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta tahun pelajaran 2012-2013 yogyakarta 2013, di kutip pada tanggal 19 Maret 2014, hlm 48

- d) Memahami konsep Trilogi kepemimpinan Ing Ngarso Sungtulada, Ing Madya mangun Karso, Tut Wuri Handayani dalam berperan sebagai seorang pemimpin masyarakat dan bangsa.
- e) Memahami konsep Neng, Ning, Nung, Nang dalam proses pemecahan permasalahan yang di hadapi baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f) Merealisasikan konsep-konsep tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kebiasaan untuk bersikap perilaku yang menyenangkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Selanjutnya untuk mengetahui materi pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mulai dari kelas X, XI dan kelas XII semester 1 dan 2, hal ini dapat diuraikan sesuai dengan SK dan KD ialah sebagai berikut:

Kelas / Semester : X / 1 dan 2

Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti

Program : IPA / IPS

Program Layanan : Reguler

Standar Kompetensi : Memahami sikap perilaku dalam keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Dasar : Meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar berbudi pekerti luhur serta berkepribadian mandiri tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, dan bertanggung

jawab. Meningkatkan kualitas manusia agar dapat berbuat mulia serta berbuat baik dalam belajar dan bekerja sebagai landasan pokok pergaulan di masyarakat.⁴⁴

Kelas / Semester : XI / 1 dan 2

Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti

Program : IPA / IPS

Program Layanan : Reguler

Standar Kompetensi : Memahami dan mengenal diri sendiri dalam keteraturan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Dasar : Meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian mandiri, tangguh, kreatif, disiplin, dan bertanggung jawab. Membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.⁴⁵

⁴⁴ Dokumen SMA Taman Madya: *Silabus Pendidikan Budi Pekerti di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. tahun pelajaran 2013 / 2014 Dikutip pada tanggal 15 Maret 2014

⁴⁵ Dokumen SMA Taman Madya: *Silabus Pendidikan Budi Pekerti di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. tahun pelajaran 2013 / 2014 Dikutip pada tanggal 15 Maret 2014

Kelas / Semester	: XII / 1 dan 2
Mata Pelajaran	: Pendidikan Budi Pekerti
Program	: IPA / IPS
Program Layanan	: Reguler
Standar Kompetensi	: Memahami dan mengenal pribadinya dalam keteraturan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar menjadi insan yang beradab.
Kompetensi Dasar	: Meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian mandiri, tanggung jawab, cerdas, dan tangguh. Pembinaan moral dan budi pekerti merupakan peletak dasar untuk kesadaran hidup. ⁴⁶

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bersama, tentang materi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, bahwasanya Pendidikan Budi Pekerti sangat penting untuk di berikan kepada peserta didik atau siswa agar mereka memahami sikap perilaku dalam keteraturan hidup sesuai dengan nilai – nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah, masyarakat. Karena Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan berbudi pekerti, karena itu apa yang telah di wariskan oleh para pendahulu kita perlu di

⁴⁶ Dokumen SMA Taman Madya: *Silabus Pendidikan Budi Pekerti di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta*. tahun pelajaran 2013 / 2014 Dikutip pada tanggal 15 Maret 2014

lestarikan serta lebih di tingkatkan kembali asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma yang ada.

Peningkatan mutu belajar akan dapat di lakukan melalui perluasan program pembelajaran dengan melakukan perbaikan dan penambahan kurikulum dengan standar berbasis kompetensi. Mengingat dimensi pendidikan kedepan adalah menekankan pada bobot pendidikan budi pekerti, akhlak, moral bangsa, maka satuan mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta ini menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan Budi Pekerti bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan visi dan misi sekolah yang ada, serta dapat meningkatkan perilaku siswa dalam mentaati tata tertip di sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti luhur sebagai sarana pembentukan akhlak siswa tentunya ada hasil yang dicapai sebagai bentuk keberhasilan pendidikan budi pekerti dalam membina akhlak siswa. Adapaun hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian.⁴⁷

Oleh karena itu para peserta didik perlu di bekali dengan Pendidikan Budi Pekerti Luhur ini dalam rangka membentengi diri dari pengaruh

⁴⁷ Observasi pada hari Senin 10-Maret-2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya luhur Bangsa Indonesia dan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur.⁴⁸

Untuk penerapan materi pendidikan budi pekerti di sekolah ini setidaknya dapat di tempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu :

- 1) Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti luhur yang telah di rumuskan kedalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah).
- 2) Dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- 3) Dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti dalam kegiatan yang telah di programkan atau di rencanakan oleh sekolah untuk mencapai suatu tujuan.
- 4) Serta menjalin komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴⁹

Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang di laksanakan serta di selenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta tersebut tidak terlepas dari pendidikan keagamaan, mental spiritual, hal ini sangat penting karena pembinaan keagamaan

⁴⁸ Dokumen Sekolah Menengah Atas (SMA) Revisi kurikulum SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta tahun pelajaran 2012-2013 yogyakarta 2013, di kutip pada tanggal 19 Maret 2014, hlm 16

⁴⁹ Wawancara dengan Ki Aryansyah, Selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan pada hari Selasa-18 Maret 2014 di ruang pamong

bertujuan mengarahkan anak didik sehingga mereka dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa.

Salah satu contoh bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan siswa melaksanakan Sholat 5 waktu bagi yang beragama islam, dengan sholat berjamaah itulah siswa dapat belajar mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus ia baca, kapan dibaca, bagaimana ia membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena sholat dikerjakan setiap hari di sekolah.⁵⁰

Sejalan dengan penerapan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara, yang di gunakan oleh pamong untuk menerapkan materi pendidikan budi pekerti luhur kepada para siswa dan siswinya di sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yakni pamong menggunakan metode Among Ki Hadjar Dewantara, metode among yang di terapkan oleh pamong diantaranya iyalah (4 N 1) yaitu: Neng, Ning, Nung, Nang.

Neng (Meneng) : Diam dalam mengerjakan tugas dan mendengarkan.

Ning (Bening) : Berpikir jernih serta berdoa kepada Allah SWT.

Nung (Merenung) : Renungkan apa yang sudah kita dengar dan aktualisasikan

Nang (Menang) : Kita akan meraih kemenangan

⁵⁰ Observasi pada hari senin-10 Maret 2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan

Pamong pendidikan budi pekerti luhur di SMA Taman Madya IP Yogyakarta menanamkan juga tentang falsafah “*tetep-mantep-antep*” dan “*ngandel-kendel-bandel-kandel*” serta “*Neng-ning-nung-nang*”:

Tetep atau Tetap, maksudnya dalam belajar pendidikan budi pekerti luhur, untuk membuktikan suatu etika yang berbudi pekerti luhur atau untuk menyelesaikan pemecahan masalah akhlak atau etika, hendaknya selalu di tanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sehingga siswa tetap dalam mengerjakan sesuatu dengan ketekunan, tidak selalu menengok kanan dan kiri, bekerja dengan tertib dan maju, setia dan taat terhadap segala asas-asas.

Mantep atau mantap melangkah, maksudnya agar tidak akan ada kekuatan yang menghalangi langkahnya atau membelokkan langkahnya. Sehingga dengan sendirinya anak didik atau siswa akan “antep” atau berbobot, sehingga tidak mudah untuk di hambat dan di lawan. Sebagai seorang pamong juga perlu menanamkan rasa “*Ngandel*” yakni percaya akan adanya Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan kekuatan diri. “*Kendel*” yakni berani melangkah maju untuk menyelesaikan masalah. “*Bandel*” yakni tahan uji, kuat menderita. Apabila belum berhasil dengan suatu cara, tidak cepat putus asa, selalu mau mencoba dengan cara lain, sehingga tujuan dan cita-citanya akan tercapai. “*Kandel*”, meskipun menderita namun kuat badan dan tubuhnya.

Dalam pemecahan masalah pendidikan budi pekerti luhur dan terbimbing dengan baik, sebaiknya di kondisikan bahwa siswa selalu (*Neng* atau *meneng*) dalam artian tenteram lahir batinnya, sehingga dapat

Ning atau Wening, dalam artian jernih pikirannya, mudah membedakan yang benar dan yang salah dan “*Nung*” dari kata “*hanung*” berarti kuat kemauannya, kokoh lahir dan batin, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai apa yang di kehendaknya pada akhirnya akan *Nang* atau *Menang*, berhak atas buah usahanya.⁵¹

Nyi Sri Sukamti⁵², beliau menerapkan materi Pendidikan Budi Pekerti Luhur juga menggunakan metode Tri Nga (Ngeriti, Ngrasa, Nglakoni atau Mengerti, Merasa, Melakukan) ketiga kata tersebut mengingatkan kita agar terhadap ajaran hidup atau cita-cita kita, di perlukan pengetahuan, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja itu tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya jika tidak melaksanakan dan memperjuangkannya. Oleh karena itu persyaratan bagi setiap peserta didik atau siswa perjuangan suatu cita-cita, ia harus mengerti dahulu apa maksudnya, dapat merasakan dan sadar akan arti cita-cita itu dan merasakan pula perlunya bagi diri dan masyarakat untuk melaksanakannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong, sedangkan amal tanpa ilmu adalah dusta.

Bagi tiap-tiap anak didik atau siswa perjuangan harus sepenuhnya mengetahui, memiliki pengetahuan, penuh semangat, dan kemauan serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala yang di ketahui itu untuk mencapai cita-cita perjuangannya.

⁵¹ Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, Pamong Budi Pekerti Luhur SMA Taman Madya pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Pamong

⁵² Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti selaku pamong Pendidikan Budi Pekerti Luhur, di SMA Taman Madya IP Yogyakarta pada hari Selasa-18-Maret 2014 di ruang pamong

Metode Ngerti adalah: Memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Di dalam pendidikan budi pekerti anak di berikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang guru atau pamong ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tingkah laku yang baik, sopan santun dan tata krama pada anak didik, sehingga anak didik mengerti bahwa tingkah laku yang buruk akan mendatangkan kerugian. Di samping itu juga di ajarkan tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dengan pengertian tersebut di harapkan anak dapat membedakan antara yang salah dan benar menurut aturan.

Metode Ngrasa adalah: Berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang di perolehnya. Dalam hal ini anak didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.

Metode Nglakoni adalah: Mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah di pikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika sudah mantap dengan tindakan yang akan dilakukan hendaknya segera di lakukan dan jangan di tunda-tunda.

Materi pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa pamong atau guru untuk menerapkan materi ajar pendidikan budi pekerti, terlebih dahulu pamong atau guru memimpin do'a dan memberikan salam terhadap siswa dan siswinya ini merupakan salah satu contoh teladan bagi pamong dan guru, Karena hal ini bertujuan untuk

menanamkan sikap atau perilaku dengan nilai religius pada siswa, sehingga siswa dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan tata tertip sekolah salah satu pemberdayaan disiplin dan tanggung jawab atas kenyamanan dan keberhasilan di lingkungan sekolah tersebut.⁵³

Hal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan budi pekerti luhur adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa untuk mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan dasar kekeluargaan dalam metode among hubungan antara pamong dan anak didik sangat erat, pengertian keluarga juga di pakai untuk sendi persatuan dan kesatuan sehingga sifat keluarga dapat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Cinta mencintai sesama anggota keluarga
- b) Sesama hak dan sesama kewajiban
- c) Tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan anggota lain
- d) Kesejahteraan bersama
- e) Sikap toleran

Selain asas kekeluargaan Pendidikan di SMA Taman Madya IP Yogyakarta menggunakan sistem Tri Pusat Pendidikan yaitu:

- a) Pusat keluarga, buat mendidik budi pekerti dan laku sosial
- b) Pusat perguruan, sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek

⁵³ Observasi pada hari senin-10 Maret 2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan

- c) Pusat pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “kerajaan Pemuda” untuk melakukan penguasaan diri, yang amat penting untuk pembentukan watak.

Dalam menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti, agar tidak membosankan serta dapat menyenangkan untuk anak didik, seorang pamong dapat mengambil contoh-contoh melalui kehidupan sehari-hari mereka, yang dikenal serta di mengerti oleh anak didiknya.⁵⁴

Metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara selama ini di Yayasan Perguruan Tamansiswa salah satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yaitu pada materi pelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur, yaitu memberi pengertian bahwasanya pendidikan budi pekerti tidak hanya di terapkan melalui teori-teori saja, akantetapi yang lebih penting itu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti tidak hanya di mulut saja, tetapi harus di praktekkannya melalui sikap, perilaku dan sopan santun terhadap sesama manusia. Akan mendapatkan dosa bagi orang yang hanya bisa berbicara saja, tetapi tidak melaksanakannya dengan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.⁵⁵

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa tanggung jawab yang ada di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, untuk menanamkan pendidikan budi pekerti tidak hanya tugas dari pada pamong atau guru pendidikan budi pekerti dan Agama saja,

⁵⁴ Wawancara dengan Ki Drs. Martono, selaku waka Kesiswaan di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, wawancara ada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Tata Usaha (TU)

⁵⁵ Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto selaku Waka Kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Kepala Sekolah

namun tanggung jawab tersebut di bebaskan pada semua staf pamong untuk melaksanakannya, Semua pamong di tuntutan untuk berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti kemanusiaan dan ketuhanan, menumbuhkan kreatifitas, serta pengembangan skill siswa agar nantinya menjadi generasi yang berguna dan berbudi pekerti luhur.

Sikap dan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama sesuai yang dianutnya, perilaku serta kejujuran siswa yang di dasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percayai dalam perkataan, tindakan seta pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Serta sikap toleransi merupakan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dan tetap berperilaku baik berdasarkan visi sekolah karena seluruh staf pamong dan siswa wajib menjaga nama baik almamater sekolah.⁵⁶

2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Sistem pendidikan Akhlak yang di terapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, adalah dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada siswanya, sehingga kelak lulusan SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta mempunyai akhlakul karimah. Pendidikan Akhlak berfungsi memberikan kemampuan serta ketrampilan dasar terhadap anak didik untuk meningkatkan pengetahuan,

⁵⁶ Observasi pada hari senin-10-Maret-2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan

pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Materi pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta tidak berbeda jauh dengan sekolah – sekolah yang lainnya. Pendidikan akhlak ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran pendidikan akhlak tersebut memiliki peranan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya, untuk mempraktekkan nilai – nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi akhlak yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sedangkan tujuan khususnya ialah menjadikan akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai pendidikan dari Pendidikan Agama Islam.

Bentuk atau contoh sederhana dari penerapan materi akhlak di antaranya adalah membiasakan sikap atau perilaku terpuji (menghormati pamong atau guru dan sesama teman, disiplin, mematuhi peraturan yang telah di tetapkan oleh sekolah) serta memiliki adab (baik adab dalam berpakaian, bergaul dengan sesama teman, adab dalam berhias, dan lain sebagainya). Pendidikan (materi) akhlak memiliki peran yang sangat

penting dalam membentuk akhlak siswa agar menjadi manusia yang santun dan beretika dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.⁵⁷

Sedangkan materi pendidikan akhlak yang harus di ajarkan kepada siswa sebagaimana akhlak mulia yang di perintahkan oleh Rasulullah dan di contohkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

Jujur, Sifat jujur termasuk salah satu akhlak mulia yang menunjukkan iman seseorang lawan dari jujur adalah dusta. Sesungguhnya mendidik masyarakat terutama dalam keluarga (mendidik akhlak pada anak) menuntut adanya latihan bagi masing-masing untuk jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan. Maka wajib bagi orang tua untuk memberi contoh tentang kejujuran dan mengajarkannya sejak kecil.

Amanah, Sifat amanah merupakan perkara penting, sifat ini di jadikan tanda adanya iman di dalam diri seseorang dan sebaliknya tanda orang munafiq tidak adanya sifat amanah, wajib melatih diri dan anak-anak untuk bersifat amanah dan menghindari sifat khianat beserta akibat yang akan di timbulkannya, sehingga terjagalah hak-hak manusia dan harta bendanya.

Sabar, Sabar artinya tahan menderita, tabah, sikap menerima dan tenang. Sabar merupakan akhlak mahmudah baik di saat mengalami bahagia maupun menderita, sehingga manusia akan terhindar dari hawa nafsunya.

Selanjutnya untuk mengetahui materi Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA)

⁵⁷ Dokumen Sekolah Menengah Atas SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI, 2013-2014 di kutip pada tanggal 19 Maret 2014,

Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta mulai dari kelas X, XI dan kelas XII semester 1 dan 2, hal ini dapat diuraikan sesuai dengan SK dan KD ialah sebagai berikut:

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / 1
Waktu	: 4 x 45 menit
Aspek	: Akhlak
Standar Kompetensi	: Memahami perilaku terpuji
Kompetensi Dasar	: Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan, menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia, membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari.
Kegiatan inti	: Dalam kegiatan inti, guru dan para siswa melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut: untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi pengertian perilaku Husnuzhan, guru atau pamong menunjuk seorang siswa yang sudah pernah mengetahui tentang perilaku husnuzhan untuk memberikan opininya kepada teman-temannya di bawah bimbingan guru, setelah para siswa selesai mendengarkan secara klasikal, guru menunjuk beberapa siswa untuk menerangkan kembali, setelah itu guru menjelaskan tentang

perilaku husnuzhan baik terhadap Allah maupun terhadap diri sendiri.

Bahan / Sumber Belajar: Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI dan Buku Pelajaran PAI SMA Kelas 1

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : XI / II
 Waktu : 6 x 45 menit
 Aspek : Akhlak
 Standar Kompetensi : Menghindari perilaku tercela
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian dosa besar, menyebutkan contoh perbuatan dosa besar, dan menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.
 Bahan / Sumber Belajar: Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI dan Buku Pelajaran PAI SMA Kelas 2

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : XII / II
 Waktu : 6 x 45 menit
 Aspek : Akhlak
 Standar Kompetensi : Membiasakan perilaku terpuji
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan, menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan, membiasakan perilaku

persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Bahan / Sumber Belajar: Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI dan Buku Pelajaran PAI SMA Kelas 3

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bersama, tentang materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, bahwasanya Pendidikan Akhlak sangat penting untuk di berikan kepada peserta didik atau siswa agar mereka memahami sikap perilaku dalam keteraturan hidup sesuai dengan nilai – nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah, masyarakat. Karena Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan berbudi pekerti, karena itu apa yang telah di wariskan oleh para pendahulu kita perlu dilestarikan serta lebih tingkatkan kembali asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai norma yang ada.

Strategi pendidikan akhlak yang di gunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yaitu; masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan oleh sekolah dimana pamong yang berperan untuk membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum materi tersebut di sampaikan kepada siswanya. Strategi pembelajaran pendidikan akhlak yang di gunakan adalah dengan cara senyum, sapa dan salam, yang di terapkan

⁵⁸ Dokumen SMA Taman Madya: *RPP Pendidikan Agama Islam di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta*. tahun pelajaran 2013 / 2014 Dikutip pada tanggal 15 Maret 2014

oleh pamong kepada anak didiknya sehingga dapat terjalin kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang di gunakan oleh pamong di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktek serta berbagai macam metode lain yang di gunakan untuk menerapkan materi pendidikan akhlak yang sesuai dengan teori dan prosedur pendidikan. Metode-metode ini di gunakan secara bervariasi sehingga akan memberikan motivasi dan minat belajar siswa serta akan menghilangkan rasa jenuh dan bosan para anak didik dalam mengikuti Proses Belajar Mengajar (KBM) yang masih berlangsung di kelas.⁵⁹

Pendidikan akhlak yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yaitu dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik dengan cara memberikan teladan yang baik, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah serta berilmu dan berbudi pekerti luhur kepada siswanya. Adapun untuk implementasinya pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, dalam meningkatkan kualitas siswa yaitu dengan cara: Menegakkan kedisiplinan siswa yang di lakukan secara optimal baik kedisiplinan terhadap tata tertip sekolah maupun kedisiplinan kepada para pamong, menempuh berbagai macam metode, di antaranya metode keteladanan yang di lakukan oleh para pamong, metode

⁵⁹ Wawancara dengan Ki Aryansyah, selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta pada hari selasa tanggal 18 Maret 2014 di ruang pamong

latihan, metode pembiasaan dengan mengambil pelajaran dan nasehat, serta pujian atau hukuman.

Pendidikan akhlak tidak hanya menunjukkan kepada anak mengenai perilaku mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman anak sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan moral budi pekerti, dalam proses pembentukan atau perubahan akhlak peserta didik yang dapat di aktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Di samping itu juga dapat di tanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur, untuk generasi muda bangsa kita yang saat ini mulai luntur, misalnya nilai gotong royong, kerjasama dan toleransi khususnya toleransi antar umat beragama.⁶⁰

Dalam materi “memahami masalah akhlak” pamong menerapkan metode ceramah, Tanya jawab, suri tauladan, dan praktik. Karena dalam materi ini di butuhkan penjelasan tentang pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela, macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak serta penerapan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini pendidik dapat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yaitu, peserta didik mampu menghindari akhlak-akhlak tercela dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Wawancara dengan Ki Aryansyah, selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu Pawiyata Yogyakarta pada hari selasa tanggal 18 Maret 2014 di ruang pamong

Sekarang ini banyak ditemui perilaku-perilaku yang menyimpang dari akhlak yang baik, pendidikan akhlak seakan tidak ada. Walaupun sudah ada dasar dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, tetapi perilaku manusia saat ini tidak mencerminkan pengamalan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pedoman dan tuntunan hidup bagi manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan akhlak masih perlu untuk di tingkatkan demi mengamalkan apa yang telah di ajarkan dalam Al-Qur'an, karena generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia di mulai dari pembiasaan dan pendidikan.

Keteladanan yang di contohkan oleh para guru atau pamong khususnya oleh pamong mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, cukup baik untuk di teladani oleh seluruh siswa, baik siswa kelas X maupun siswa kelas XII. Keteladana tersebut dapat terlihat dari cara berpakaian guru yang rapih, sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu pamong mengucapkan salam serta membaca do'a bersama-sama, berbicara lemah lembut dan baik ketika menjelaskan materi serta banyak lagi perilaku guru atau pamong yang menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.⁶¹

⁶¹ Observasi pada hari senin-10-Maret-2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan

3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung maka peneliti akan mendiskripsikan mengenai Pendidikan Agama Islam yang di fokuskan pada materi (aspek) akhlak.

Penerapan Pendidikan Agama Islam yang di batasi dan di fokuskan pada materi Akhlak yang di gunakan oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, ini di sesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan siswa pada umumnya, yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian berangsur-angsur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.

Akhlak tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu setelah menguraikan program dan contoh dari penerapan Pendidikan Agama Islam yang di fokuskan pada materi Akhlak, maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai program dan contoh penerapan dalam pendidikan budi pekerti.

Dalam mempelajari pendidikan budi pekerti dapat menggunakan beberapa pendekatan, tetapi pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan yang dapat merasuk ke dalam semua bidang kehidupan, dalam artiyannya penanaman budi pekerti tidak hanya di berikan pada waktu tertentu dengan bidang studi tertentu pula. Tetapi dengan memasukkan materi pendidikan budi pekerti luhur pada seluruh bidang

studi, seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa, PPKN, IPA, IPS, Sejarah dan sebagainya. Penanaman moral itu dapat dilakukan secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dan jenuh sejak anak-anak sampai dewasa, ini dapat dilakukan melalui nasehat-nasehat, teguran, supaya anak didik atau seseorang tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama seperti, bandel, mencuri, maksiat, dan sebagainya.⁶²

Begitupun juga Ki Aryansyah,⁶³ menambahkan pernyataannya jika dilihat kembali pengertian pendidikan budi pekerti, akan terlihat jelas sesuatu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami apa yang di namakan dengan pendidikan Akhlak. Yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Hal ini sangat mengandung artinya bahwa pendidikan itu di harapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kita sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang tertinggi derajatnya di bandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia di anugerahi kemampuan berupa pikiran, perasaan dan kehendak. Sehingga kita dapat memelihara dan menjaga alam semesta ini dengan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan lingkungan hidup.⁶⁴

⁶²Wawancara dengan Nyi Dra, Sri Sukanti selaku Pamong Pendidikan Budi Pkerti Luhur di SMA Taman Madya Ibu Pawiyata pada hari selasa tanggal 18 maret di ruang pamong

⁶³ Wawancara dengan Ki Aryansyah, selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu Pawiyata Yogyakarta pada hari selasa tanggal 18 Maret 2014 di ruang pamong

⁶⁴ Wawancara dengan KI Drs. H. Amin Priyanta selaku Kepala Sekolah di SMA Taman Madya IP yogyakarta, pada hari rabu tanggal 12 Maret 2014 di ruang kepala sekolah

Sesuai dengan hal tersebut akan di uraikan lebih luas dan mendalam pada bab selanjutnya (Bab V).

Korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam yang di fokuskan pada aspek atau materi Akhlak, bahwa Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara yang terdapat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta, adalah nafas dari Pendidikan Agama Islam. Para pakar Pendidikan Agama Islam telah menyepakati bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi kebutuhan siswa dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan kemudian membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.⁶⁵

Berkaitan dengan implementasi strategi pendidikan budi pekerti luhur di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta dalam kegiatan sehari-hari, secara teknis dapat di lakukan melalui⁶⁶:

a) Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari pamong, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah tersebut. Jika pamong ingin mengajarkan kesabaran pada anak didiknya, maka terlebih dahulu pamong

⁶⁵ Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto selaku Waka Kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Kepala Sekolah

⁶⁶ Wawancara dengan Ki Drs. Martono selaku waka kesiswaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta, pada hari Kamis-13 Maret 2014 di ruang Tata Usaha (TU)

hendaknya harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya. Begitu juga ketika pamong hendak mengajarkan tentang pentingnya ketertipan dan kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka pamong tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai pamong yang tertip, disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pamong. Tanpa adanya keteladanan dan kedisiplinan, maka anak didik hanya akan menganggap ajakan moral yang di sampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, pada akhirnya nilai-nilai moral yang di ajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa adanya makna yang positif.

b) Teguran.

Pamong perlu menegur peserta didik yang perilaku buruk dan mengingatkannya agar supaya mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pamong untuk dapat membantu mengubah tingkah laku peserta didiknya.

c) Pengkondisian lingkungan.

Suasana sekolah di kondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti.

d) Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang di lakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutinitas dapat di lakukan seperti: Seni Kerawitan, Seni Tari, Seni Lukis, Seni Musik, Olahraga Basket, Sepak Bola, Pencak Silat serta Seni Tari dan berdo'a

sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.

Perilaku sopan santun ini telah dilakukan oleh siswa dan siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta, dengan bertindak sesuai aturan atau norma yang berlaku, berkata sopan terhadap lawan bicara dengan bahasa yang sesuai, tidak berkata kasar, dan menunjukkan raut wajah ramah dan bersahabat. Bagi siswa sopan santun itu merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti: orang tua, guru, para pemuka agama dan masyarakat umum.

Dari pendidikan dan latihan tersebut, siswa dapat mewujudkannya dalam bentuk sikap seperti; perilaku, tatakrama, sopan santun dalam kehidupan sehari – hari yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Perwujudan nilai sopan santun disesuaikan dengan kondisi dan situasi secara pribadi (individu) maupun secara kelompok.⁶⁷

Strategi pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam kegiatan yang di programkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta, Dengan berbagai kegiatan tersebut, di harapkan pendidikan budi pekerti tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan juga mampu menyentuh aspek afektif, dan psikomotor peserta didik.

⁶⁷ Observasi pada hari senin-10-Maret-2014 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan

Dalam realitasnya antara apa yang di ajarkan oleh pamong kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang di ajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif, untuk itu agar proses pendidikan budi pekerti luhur di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan program pendidikan budi pekerti yang telah di rencanakan dan di tetapkan oleh sekolah. Bertujuan untuk tidak terjadinya singkronisasi antara nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang telah di terapkan oleh para pamong atau guru, dengan apa yang telah di ajarkan orang tua, keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara bahwa pamong itu harus bisa “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” “*Ing Madya Mangun Karsa*” dan “*Tut Wuri Handayani*”, dalam mendidik dengan sistem among, pamong melakukan perannya sebagai: 1) organisator kegiatan belajar mengajar; 2) sumber informasi bagi siswa; 3) pendorong bagi siswa untuk belajar; 4) penyediaan materi dan kesempatan belajar bagi siswa; 5) pendiagnosa dan pemberi bantuan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Bahwa seorang pamong (guru) sebaiknya dapat menjalankan “*Ing Madya Mangun Karsa*” ketika pamong (guru) berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa, Hal ini dapat di terapkan apabila pamong (guru) menggunakan metode diskusi. Sebagai nara

sumber dan sebagai pengarah pamong dapat memberi masukan dan arahan.

Ketika pamong melakukan pembelajaran langsung mengenai Pendidikan Budi Pekerti Luhur, sebaiknya pamong menerapkan falsafah '*Ing Ngarsa Sung Tuladha*' yang maksudnya ialah pamong sebagai pemimpin (pendidik), berdiri di depan dan harus mampu memberi contoh teladan yang baik dan menjaga tingkah lakunya agar bisa menjadi teladan kepada anak didiknya. Apabila pamong jika mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang di terapkannya itu baik dan benar.⁶⁸

Hal tersebut juga di dukung oleh Nyi Sri Sukamti⁶⁹, Oleh karena itu moralitas, etika, budi pekerti dan akhlak adalah wujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam ucapan atau tulisan saja. Jadi para pamong atau guru di harapkan untuk memberikan penilaiannya tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, akantetapi penilaiannya pun dapat di lakukan dengan cara yang khusus untuk menilai sikap, perilaku, moralitas anak didinya.

Hal ini juga sama yang di sampaikan oleh Ki Drs. Murni Rahwinarto⁷⁰. Kita mengingat pendidikan budi pekerti mutlak di berikan kepada anak didik, dan akan lebih baik jika di jadikan sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang di ajarkan kepada anak didik, jika

⁶⁸ Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta selaku Kepala Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ada hari Rabu-12-Maret 2014 di ruang Kepala Sekolah.

⁶⁹ Wawancara dengan Nyi Dra, Sri Sukamti Selaku Pamong Pendidikan Budi Pekerti Luhur di SMA Taman Madya IP Yogyakarta, pada hari Selasa-18-Maret 2014 di ruang pamong

⁷⁰ Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto selaku waka kurikulum di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, pada hari Kamis-13-Maret 2014 di ruang Kepala Sekolah

tidak memungkinkan perlu diinternalisasikan pada bidang studi lainnya seperti PPKn, IPS, dan sebagainya atau bisa saja sebagai salah satu kurikulum daerah (Muatan Lokal) seperti yang telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta.

Apalah artinya kalau kita mendidik dan mengajar anak-anak yang brilian, kaya dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi gersang dalam bertatakrama, menganggap orang lain rendah, serta bersikap sombong. Jika ini yang terjadi, sebagai contoh ketika manusia seperti ini di tinggalkan teman, ia akan terisolir dari pergaulan. Bila itu benar adanya, kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang telah diberikan pamong, guru “gagal”. Kita tentunya menginginkan lulusan atau keluaran pendidikan yang beriman dan bertakwa, pintar dan cerdas, berwawasan, terampil, berkebangsaan, sehat, akan tetapi memiliki budi pekerti luhur.

Bahwasanya moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga di sebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat di lihat oleh orang lain, setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula dan tenaga-tenaga kejiwaan manusia terdiri atas karsa, rasa dan cipta.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Ki Aryansyah, Selaku Pamong Pendidikan Agama Islam PAI, di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan pada hari selasa tanggal 18 Maret 2014 di ruang pamong

Berikut ini akan di sajikan serta di uraikan dalam tabel mengenai ringkasan dari perbedaan dan persamaan materi ajar yakni: Pendidikan Budi Pekerti dan Akhlak serta strategi pembelajaran yang di gunakan oleh pamong atau guru dalam menyampaikan materi pada siswa dan siswinya.



Tabel : 4.1 Ringkasan Pembelajaran Materi Pendidikan Budi

Pekerti dan Pendidikan Akhlak

Aspek	Pendidikan Budi Pekerti	Pendidikan Akhlak	Perbedaan	Persamaan
Materi Ajar	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan sopan santun dan etika akademik - Pemberdayaan penanaman sopan santun dan etika di lingkungan sekolah - Pengendalian diri dapat terhindar dari sikap lupa diri, pemarah, ceroboh, dan tergesa – gesa. - Pengembangan afektif dan nilai-nilai budi pekerti. - Mengembangkan pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang lurus sesuai tuntunan ajaran Tuhan. - Pengembangan diri secara 	<ul style="list-style-type: none"> - Membiasakan perilaku terpuji seperti Adil, Ridha dan Amal Saleh - Membiasakan perilaku terpuji seperti persatuan dan kerukunan, mencontohkan perilaku persatuan, mencontohkan perilaku kerukunan - Pengendalian diri untuk menghindari perilaku tercela seperti Hasad, Riya, Aniaya dan diskriminasi - Pengendalian diri untuk menghindari perilaku tercela seperti Isyraf, Tabzir, Ghibah dan Fitnah 	<p>Pembelajaran pendidikan akhlak tidak hanya menunjukkan kepada anak mengenai perilaku mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman anak sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu strategi yang paling efektif mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswa memang harus melalui contoh teladan atau aplikasi langsung sehingga siswa menjadi lebih muda dalam pembelajarannya dan penerapannya.</p> <p>Hal ini sesuai dengan salah satu ciri khas dari pendidikan Akhlak yang memiliki titik tekan pada</p>	<p>Budi pekerti di dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan bersama umat manusia.</p> <p>Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal dengan direncanakan dan dirancang secara matang.</p> <p>nilai-nilai budi pekerti luhur tersebut sebagai pengetahuan harus diajarkan kepada anak didik kita saat ini, untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti luhur ada dua cara yang dapat ditempuh:</p> <p>Pertama, Pendidikan budi pekerti luhur disampaikan sebagai mata pelajaran sendiri seperti mata</p>

	<p>afektif dan nilai-nilai budi pekerti.</p> <p>- Pengembangan afektif dan psikomotorik dalam nilai-nilai budi pekerti luhur.</p>		<p>kualitas pelaksanaan atau aplikasi ajaran Islam itu sendiri.</p>	<p>pelajaran yang lainnya. Kedua, Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah dilakukan dengan kegiatan-kegiatan di luar pengajaran.</p> <p>Penekanan pemahaman pada pendidikan budi pekerti luhur dilakukan dalam sebuah kegiatan tertentu secara khusus yang kemudian dikupas dan dibahas mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur apa yang terkandung dalam kegiatan tersebut.</p>
Strategi Pembelajaran	<p><i>CTL (Contextual Teaching and Learning)</i></p>	<p><i>CTL (Contextual Teaching and Learning)</i></p>	<p>Perbedaan terletak pada metode pembelajaran, untuk materi Pendidikan Budi Pekerti Luhur yaitu menggunakan metode "4 N 1" yaitu: Neng, Ning, Nung, Nang.</p> <p>- Neng (Meneng) Diam dalam mengerjakan tugas dan mendengarkan</p> <p>- Ning (Bening) Berpikir jernih serta berdoa kepada Allah SWT.</p> <p>- Nung</p>	<p>Sama-sama menggunakan strategi pembelajaran <i>CTL</i>, karena dengan pembelajaran kontekstual dapat mempermudah pemahaman siswa, sehingga dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur menurut Ki Hadjar Dewantara dan akhlak yang baik juga menjadi lebih mudah. <i>CTL</i> juga dapat meningkatkan fokus siswa dalam kegiatan belajar-mengajar</p>

			<p>(Merenung) Renungkan apa yang sudah kita dengar dan aktualisasikan</p> <p>- Nang (Menang) Kita akan meraih kemenangan</p> <p>Sedangkan untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Akhlak menggunakan metode pembelajaran Ceramah, Tanya jawab dan praktek</p>	
--	--	--	---	--

Dari tabel di atas dapat diketahui mengenai perbedaan dan persamaan dari materi ajar, yakni; Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Akhlak serta strategi pembelajaran yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Tabel di atas juga menunjukan terdapat relevansi antara pendidikan budi pekerti dengan pendidikan Akhlak, artinya ialah pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara masih sangat relevan untuk diterapkan di Sekolah Menengan Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta dan di lembaga pendidikan lainnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis hasil penelitian tersebut, adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan pada fokus penelitian yang meliputi: (1) Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta? (2) Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta? Dan (3) Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta ?

1. Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Berangkat dari Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara, dalam pendidikan akhlak mempunyai kesamaan arti hal ini sesuai dengan pendapat yang telah di jelaskan oleh At-Thiyah Al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, akan tetapi bertujuan mendidik akhlak yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak didik mengenai kesehatan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta

berakhlak mulia. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹

Pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara telah di jelaskan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.²

Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pendidikan budi pekerti pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a) Maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik.
- b) Pendidikan budi pekerti yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas Panca Dharma, yang terdiri dari

¹ M. Athiyah al Abrrosy, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), terj. Bustain Al Ghani, dkk. , hlm. 104

² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I Pendidikan* hlm. 485

kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

- c) Dalam penyampaian mata pelajaran pendidikan budi pekerti luhur, Ki Hadjar Dewantara pamong menggunakan metode yang di sesuaikan dengan urutan-urutan pengambilan keputusan berbuat, yaitu metode ngerti, ngrasa dan nglakoni.

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan. Di sini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai suatu proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman.

Salah satu konsep yang dikembangkan Tamansiswa adalah Sistem Among. Sistem berkaitan dengan gerakan sejumlah komponen di sekitar objek yang tertentu. Gerakan tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang tertentu pula, Konsep pendekatan secara praktis dalam pendidikan budu pekerti luhur di dasari atas logika sederhana bahwa tidak mungkin seorang anak akan melakukan sesuatu jika di dalam pikiranya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan dilakukan itu.

Dengan adanya pendidikan budi pekerti, maka anak didik di harapkan dapat menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi keluarga dan masyarakat bangsa Indonesia. yang terpenting bukan kecerdasan otaknya saja, tetapi juga budi pekertinya. Banyak manusia yang cerdas tetapi tidak memiliki budi pekerti yang baik, sehingga mereka menggunakan kecerdasannya untuk mencelakakan orang lain.

Salah satu usaha untuk membangun budi pekerti luhur atau watak yang baik itu adalah budi pekerti, yang dalam operasionalnya adalah latihan-latihan sopan santun. Latihan sopan santun adalah berperilaku baik dalam segala hal, sehingga perilaku baik itu menunjukkan atau mewujudkan manusia atau orang yang bersopan santun. Dalam kebudayaan jawa disebut:” *Wong Seng Ngerti Toto Kromo, Wong Seng Ngerti Unggah-ungguh*”.

Sebagai gambaran pribadi yang baik tersebut terdapat pula dalam tembang Dhandhang Gula sebagai berikut:

Wardiningkang wasita jinarwi

Wruh ing kukum iku watekira

Adoh marang kanisthane

Pamicara puniku

Weh resepe ingkang miyarsi

Tata krama punika

Ngedohken panyendhu

Kagunan iku kinarya

Ngupa boga dne kelakuan becik

Weh rahayune raga

Tembang tersebut memberikan pendidikan; Bahwa orang yang tau dan melaksanakan peraturan-peraturan hukum akan terhindar dari kenistaan, dan kehinaan termasuk didalamnya perbuatan tidak baik, tidak susila, (baris 2 dan 3). Berbicara atau bercakap-cakap yang baik (sopan) akan disenangi oleh pendengarnya (baris 4 dan 5). Tata kerama ataua

sopan santun, akan menjauhkan diri dari teguran-teguran yang tidak pada tempatnya (baris 6 dan 7). Bahwa kepandaian (pengetahuan dan ketrampilan) itu berguna untuk bekerja, untuk mencari penghasilan yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (baris 7 dan 8). Bahwa perilaku baik itu akan menyelamatkan hidup manusia, selamat jasmani dan rohani (baris 9 dan 10).³

Secara global dapat dikatakan bahwa orang yang bertakwa dan berperilaku baik akan selamat dan sejahtera hidupnya. Maka untuk mencapai kebahagiaan hidup berbuatlah baik, bekerjalah dengan tekun dan banyak beramal baik. Sopan santun atau tata krama, unggah-ungguh, etika itu adalah sikap perilaku seseorang yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima oleh lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lingkungan pergaulan itu luas dan banyak macamnya, dapat lokal, daerah, nasional, regional, bahkan internasional. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan; *desa mawa cara ngeraga mawa tata*". Artinya masyarakat desa mempunyai cara atau kebiasaan-kebiasaan (tradisi) dan negara mempunyai peraturan-peraturan hukum.

Sifat dan ruang lingkup sopan santun yang dibicarakan dalam buku pedoman belajar Pendidikan Budi Pekerti Luhur itu adalah praktis yang dialami dalam hidup sehari-hari, akan tetapi dibahas secara umum, sopan santun dalam ibadah, pergaulan di rumah, sekolah, masyarakat dan sebagainya. Tuntunan perilaku sopan santun juga bermacam-macam, ada

³ Ki Adi Sumarto, S. Pd, DKK. *Buku Panduan Belajar Pendidikan Budi Pekerti luhur*. Edisi ke-2 2001, SMU Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta . hlm 11

cara bergaul, berbicara, makan, berpakaian, dengan melaksanakan sopan santun serta berbudi pekerti luhur tersebut semoga hidup kita dapat bahagia sejahtera lahir batin.

Mengenai pendekatan atau konsep idealistis tersebut diatas dijelaskan pula oleh Sugeng Subagya⁴. Pendekatan idealistis merupakan pengembang dari apa yang selama ini seharusnya dilakukan oleh para pamong, guru, orangtua, tokoh masyarakat, inti dari pendekatan ini adalah keteladanan, pamong, guru dan orang tua, serta tokoh masyarakat yang dituakan harus dapat dicontoh sikap dan perilakunya. Nilai-nilai luhur ditamamkan kepada parasiswa melalui keteladanan, olej karena itu pamong atau guru adalah model atau contoh bersikap dan berperilaku luhur.

Menjadi contoh memang bukan pekerjaan mudah, artinya tidak semudah sekedar memberi contoh. Dalam pendekatan idealistis ini memberi contoh menjadi tidak efektif manakala penanaman nilai-nilai luhur berada dalam situasi kebebasan berfikir dan berkspresi seperti saat ini. Akibatnya dapat menimbulkan sikap perilaku yang tidak di inginkan, menimbulkan keraguan bai anak-anak, nilai-nilai keteladanan menjadi terkikis, dampakna anak akan luntur kepercayaanya terhadap pamong, guru, dan orang tuanya.

Pendekatan idealistis menuntut kepada para pamong, guru, dan orantua, untuk konsekuen terhadap apa yang mereka kehendaki disatu pihak, serta menjadikan sikap dan perilakunya sebagai model utama bagi anak didiknya yang sedang belajar menanamkan nilai-nilai budi pekerti

⁴ Sugeng Subagya, *Menemukan kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur*, Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa . Cet-1, 2004. Yogyakarta. hlm 17

ludur. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur harus dengan kemauan dan kesungguhan untuk menjadi teladan dan model bagi anak-anak kita. Bagi seorang pamong atau guru, sikap, tingkah laku, gaya bicara, penampilan dan lain sebagainya adalah “pembelajaran” yang efektif untuk tumbuh dan berkembangnya kemauan anak didik untuk memahami dan mengamalkan budi pekerti luhur.

Konsep idealistis dalam strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur sampai saat ini masih diyakini oleh Tamansiswa sebagai cara pembelajaran budi pekerti yang paling efektif. Setiap pamong, guru di lingkungan Perguruan Tamansiswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur melalui keteladanan. Oleh karena itu sampai saat ini Tamansiswa tidak pernah mengambil kebijakan untuk menjadikan pendidikan budi pekerti luhur sebagai mata pelajaran tersendiri yang masuk dalam struktur program kurikulum.

Begitupun juga dengan konsep pendekatan praktis dalam pendidikan budi pekerti luhur di dasari oleh landasan berfikir bahwa tidak mungkin seorang anak akan mau dan mampu melakukan sesuatu jika di dalam pikirannya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan di lakukan itu. Oleh sebab itu pengetahuan tentang sesuatu hal itu menjadi sangat penting. Selama ini, pengetahuan tentang kejujuran, swa-disiplin, menghargai orang lain, kasih sayang, ramah tamah, penghormatan, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Sudah agak jauh dari benak anak didik kita karena tidak di praktekan dalam hidup sehari-hari.

Jika demikian halnya, maka nilai-nilai budi pekerti luhur tersebut sebagai pengetahuan harus di ajarkan kepada anak didik kita saat ini, Menurut Sugeng Subagya⁵, seikutnya ada dua cara yang dapat di tempuh untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti luhur:

Pertama, pendidikan budi pekerti luhur di sampaikan sebagai mata pelajaran sendiri seperti mata pelajaran yang lainnya.

Kedua, penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti luhur di sekolah di lakukan dengan kegiatan-kegiatan di luar pengajaran. Penekanan pemahaman pada pendidikan budi pekerti luhur di lakukan dalam sebuah kegiatan tertentu secara khusus yang kemudian dikupas dan di bahas mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur apa yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Dalam kesempatan insidental tetapi terprogram hal ini dapat di lakukan, contohnya pada saat Masa Orientasi Siswa Baru (MOS), pendalaman kepemimpinan, *out bond training*, dan sebagainya.

Kedua pendekatan tersebut kemungkinan bukan merupakan hal dapat di pisah-pisahkan secara ekstrim, namun dalam pelaksanaannya dapat saja di lakukan kegiatan gabungan dari beberapa model dan pendekatan. Barangkali dari setiap pendekatan memang ada kelebihan dan kelemahannya, dengan cara di gabungkan seperti ini setidaknya kelemahan-kelemahan yang ada dapat saling tertutupi. Idealnya memang seorang anak didik harus memiliki pengetahuan cukup tentang budi pekerti

⁵ Sugeng Subagya, *Menemukan kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur*, Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa . Cet-1, 2004. Yogyakarta. hlm 20

ludur dan dalam lingkungannya terdapat model panutan yang representatif untuk itu sempurnalah pendidikan budi pekerti luhur di laksanakan.

Sejalan dengan hal diatas Ki Murni Rahwinarto juga menambahkan bahwa Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat di percaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif perasaan atau sikap, tanpa meninggalkan ranah kognitif berfikir rasional dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).

Disini terlihat gambaran wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat di pisah-pisahkan itu memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulisan atau transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja. Hal ini sesuai dengan kondisi yang di hadapi oleh Ki Hadjar Dewantara bahwasanya pendidikan pada masa kolonial Belanda itu penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intelektualism) serta individualism.⁶ Jadi secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses mendidik nilai dan norma serta mendidik keahlian dan ketrampilan.

⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian 1 Pend*, hlm. 139

Selain di kenal sebagai tokoh pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara juga telah mengembangkan pendidikan budi pekerti luhur sebagai salah satu pendukung utama dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur berarti pikiran, perasaan, kenauan. yang *sifatnya itu jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga*. Jadi yang di maksud budi pekerti luhur menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak yang akhirnya menimbulkan tenaga.⁷

Ki Hadjar Dewantara juga menggunakan metode omong, yang mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Tujuan sistem omong adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan ketrampilan, serta sehat jasmani rohani, agar menjadi masyarakat mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem omong di landaskan secara Tut Wuri Handayani sistem omong melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem Wiyata Griya. Sistem omong ala Ki Hadjar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercepatnya insan yang merdeka lahir batin.

Ki Hadjar Dewantara menjadikan “Tut Wuri Handayani” sebagai semboyannya Sistem Among. Tut Wuri Handayani, tidak lain berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian 1 Pend*, hlm. 25

terlepas dari dialog atau interaksi dari manusia lain termasuk pendidik. Semboyan Tut Wuri Handayani yang di kumandangkan oleh Ki Hadjar Dewantara mendapat tanggapan yang positif dari RMP. Sosrokartono (kakak RA. Kartini), seorang filsuf dan ahli bahasa, dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu “*ing madya mangun karsa*” (di tengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi) dan “*ing ngarsa sung tulada*” (di depan memberi contoh).⁸

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode pendidikan meliputi: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).⁹

Menurut Ki Hadjar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam satu sistem yang di kenal dengan “among methode” atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Hal ini dapat di temukan dalam 7 azas Tamansiswa yang di gagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922¹⁰ dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

”sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus di merdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regeering-tuch en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak, yang kita pakai sebagai

⁸ Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, UNY Press, 2011, Yogyakarta. hlm 180

⁹ Djasuri, *Pengajaran Akhlak*, dalam Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123-125

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian, 1*. hlm. 48

alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan "among methode" Selanjutnya dalam butir kedua berbunyi "pelajaran berarti mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. "

"Among methode" adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Sistem among mengemukakan dua dasar.¹¹:

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dengan menggunakan dasar kekeluargaan dalam metode among hubungan antara pamong dan anak didik sangat erat, pengertian keluarga juga di pakai untuk sendi persatuan dan kesatuan sehingga sifat keluarga dapat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Cinta mencintai sesama anggota keluarga
- b) Sesama hak dan sesama kewajiban
- c) Tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan anggota lain
- d) Kesejahteraan bersama
- e) Sikap toleran

¹¹ I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 174

Selain asas kekeluargaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta menggunakan sistem Tri Pusat Pendidikan yaitu:

- a) Pusat keluarga, buat mendidik budi pekerti dan laku sosial
- b) Pusat perguruan, sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek
- c) Pusat pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “kerajaan Pemuda” untuk melakukan penguasaan diri, yang amat penting untuk pembentukan watak.

Dalam memberi pelajaran Pendidikan Budi Pekerti, supaya agar tidak membosankan dan menyenangkan untuk anak didik, dapat mengambil contoh-contoh yang di pakai dari kehidupan sehari-hari yang di kenal serta di mengerti oleh anak didiknya.

Sejalan dengan metode among Ki Hadjar Dewantara, Nyi Sri Sukanti menambahkan tentang metode yang di gunakan oleh pamong untuk menerapkan materi pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, di antaranya adalah 4 N 1 yaitu: Neng, Ning, Nung, Nang.

Neng (Meneng) : Diam dalam mengerjakan tugas dan mendengarkan.

Ning (Bening) : Berpikir jernih serta berdoa kepada Allah SWT.

Nung (Merenung) : Renungkan apa yang sudah kita dengar dan aktualisasikan

Nang (Menang) : Kita akan meraih kemenangan

Pamong pendidikan budi pekerti luhur di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyan Yogyakarta menanamkan juga tentang falsafah “*tetep-mantep-antep*” dan “*ngandel-kendel-bandel-kandel*” serta “*Neng-ning-nung-nang*”:

Tetep atau Tetap, maksudnya dalam belajar pendidikan budi pekerti luhur, untuk membuktikan suatu etika yang berbudi pekerti luhur atau untuk menyelesaikan pemecahan masalah akhlak atau etika, hendaknya selalu di tanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sehingga siswa tetap dalam mengerjakan sesuatu dengan ketekunan, tidak selalu menengok kanan dan kiri, bekerja dengan tertib dan maju, setia dan taat terhadap segala asas-asas.

Mantep atau mantap melangkah, maksudnya agar tidak akan ada kekuatan yang menghalangi langkahnya atau membelokkan langkahnya. Sehingga dengan sendirinya anak didik atau siswa akan “antep” atau berbobot, sehingga tidak mudah untuk di hambat atau di lawan. Sebagai seorang pamong juga perlu menanamkan rasa “*Ngandel*” yakni percaya akan adanya Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan kekuatan diri. “*Kendel*” yakni berani melangkah maju untuk menyelesaikan masalah. “*Bandel*” yakni tahan uji, kuat menderita. Apabila belum berhasil dengan suatu cara, tidak cepat putus asa, selalu mau mencoba dengan cara lain, sehingga tujuan dan cita-citanya akan tercapai. “*Kandel*”, meskipun menderita namun kuat badan dan tubuhnya.

Dalam pemecahan masalah pendidikan budi pekerti luhur dan terbimbing dengan baik, sebaiknya di kondisikan bahwa siswa selalu

(*Neng* atau *meneng*) dalam artian tenteram lahir batinnya, sehingga dapat *Ning* atau *Wening*, dalam artian jernih pikirannya, mudah membedakan yang benar dan yang salah dan “*Nung*” dari kata “*hanung*” berarti kuat kemauannya, kokoh lahir dan batin, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai apa yang di kehendaknya yang akhirnya akan *Nang* atau *Menang*, berhak atas buah usahanya.

Metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara selama ini di Yayasan Perguruan Tamansiswa salah satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yaitu pada materi pelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur, adalah memberi pengertian bahwasanya pendidikan budi pekerti tidak hanya di terapkan melalui teori-teori saja, akantetapi yang lebih penting itu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti tidak hanya di mulut saja, tetapi harus di praktekkannya melalui sikap, perilaku dan sopan santun terhadap sesama manusia. Akan mendapatkan dosa bagi orang yang hanya bisa berbicara saja, tetapi tidak melaksanakannya dengan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas sesuai firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ash-Shaff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaf: 3)¹²

¹² Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Grafindo, hlm. 928

Ki Hadjar Dewantara sendiri telah mengingatkan bahwa segala ajaran hidup dan cita-cita hidup yang dianutnya, di perlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan serta ketekunan dalam melakukannya. Tahu dan mengerti saja itu tidak cukup, jika tidak merasakan dan menyadari. Ki Hadjar Dewanta menyebutkan, sebagaimana yang telah di kutip oleh Moh. Tauchid: *Ilmu tanpa amal seperti pohon yang tak berbuah, Ngilmu tanpa laku kosong, laku tanpa ilmu cupet.* (Ilmu tanpa amal perbuatan itu kosong, perbuatan tanpa ada ilmu cacat).¹³

Berdasarkan pengertian yang ada, metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti yaitu sama dengan metode yang di gunakan dalam pendidikan Akhlak. Hanya saja istilah yang di gunakannya berbeda namun maknanya tetap sama. Adapun nama metode yang di gunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang di pakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat.¹⁴

Dapat di contohkan sebagai salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan siswa melaksanakan Sholat 5 waktu bagi yang beragama islam, dengan sholat berjamaah itulah siswa belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus ia baca, kapan dibaca, bagaimana ia membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Karena sholat di kerjakan setiap hari di sekolah.

¹³ Moch. Tauhid, 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: MLPTS, hlm. 57

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian 1 Pendidikan*, hlm. 485

Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno Paul,¹⁵ Bahwa pembiasaan itu merupakan materi pendidikan dan pembinaan budi pekerti. Menurutnya kebiasaan menjadi faktor penting untuk bertindak baik. Bila siswa sudah di biasakan untuk bertindak baik dalam hal-hal yang sepele, kecil, ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar.

Keberhasilan pendidikan di suatu lembaga, tidak hanya di tentukan oleh kebaikan suatu metode, tetapi juga di tentukan oleh beberapa faktor, yaitu tujuan, materi, media, situasi, dan kondisi. Dengan kata lain tidak ada metode yang di katakan paling baik atau paling unggul, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Sistem pendidikan Akhlak yang di terapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta adalah dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada siswanya, sehingga kelak lulusan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan mempunyai akhlakul karimah. Pendidikan Akhlak berfungsi memberikan kemampuan serta ketrampilan dasar terhadap anak didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

Adapun materi akhlak yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan

¹⁵ Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius. hlm, 37

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sedangkan tujuan khususnya ialah menjadikan akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai pendidikan dari Pendidikan Agama Islam.

Bentuk atau contoh sederhana dari penerapan materi akhlak di antaranya adalah membiasakan sikap atau perilaku terpuji (menghormati pamong atau guru dan sesama teman, disiplin, mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah) serta memiliki adab (baik adab dalam berpakaian, bergaul dengan sesama teman, adab dalam berhias, dan lain sebagainya). Pendidikan (materi) akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa agar menjadi manusia yang santun dan beretika dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Strategi pembelajaran pendidikan akhlak yang digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah dengan cara senyum, sapa dan salam, yang diterapkan oleh pamong kepada anak didiknya sehingga dapat terjalin kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Pendidikan akhlak tidak hanya menunjukkan kepada anak mengenai perilaku mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman anak sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu strategi yang paling efektif mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswa memang harus melalui contoh teladan atau aplikasi langsung sehingga siswa menjadi lebih muda dalam pembelajaran dan penerapannya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri khas dari pendidikan Akhlak yang memiliki

titik tekan pada kualitas pelaksanaan atau aplikasi ajaran Islam itu sendiri.¹⁶

Dalam materi “memahami masalah akhlak” pamong menerapkan metode ceramah, Tanya jawab, suri tauladan, dan praktik. Karena dalam materi ini di butuhkan penjelasan tentang pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan induk-induk akhlak tercela, macam-macam metode peningkatan kualitas akhlak serta penerapan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini pendidik dapat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yaitu, peserta didik mampu menghindari akhlak-akhlak tercela dan menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong Pendidikan Agama Islam di peroleh sebuah kesimpulan mengenai metode pembelajaran pendidikan akhlak yang di gunakan oleh pamong di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktek serta berbagai macam metode lain yang di gunakan untuk menerapkan materi pendidikan akhlak yang sesuai dengan teori dan prosedur pendidikan. Metode-metode ini di gunakan secara bervariasi sehingga akan memberikan motivasi dan minat belajar siswa serta akan menghilangkan rasa jenuh dan bosan para anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang masih berlangsung di kelas.

¹⁶ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, 2012. Hlm, 105

Hal di atas sesuai dengan pendapat M. Quthb yang mengatakan bahwasanya metode pendidikan yang dapat dipakai adalah: Metode Teladan, Metode Nasehat, Metode Hukuman, Metode Cerita, Metode Kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, metode hikmah suatu peristiwa.¹⁷

3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyan Yogyakarta

Setelah menguraikan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil yang di peroleh selama kegiatan penelitian sebagai berikut.

Adapun materi akhlak yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sedangkan tujuan khususnya ialah menjadikan akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai pendidikan dari Pendidikan Agama Islam.

Bentuk atau contoh sederhana dari penerapan materi akhlak di antaranya adalah membiasakan sikap atau perilaku terpuji (menghormati pamong atau guru dan sesama teman, disiplin, mematuhi peraturan yang telah di tetapkan oleh sekolah) serta memiliki adab (baik adab dalam berpakaian, bergaul dengan sesama teman, adab dalam berhias, dan lain

¹⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), hlm. 7

sebagainya). Pendidikan (materi) akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa agar menjadi manusia yang santun dan beretika dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Berangkat dari Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara, dalam pendidikan akhlak mempunyai kesamaan arti hal ini sesuai dengan pendapat yang di jelaskan oleh At-Thiyah Al-Abrasy, bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada murid, akan tetapi bertujuan mendidik akhlak yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak didik mengenai kesehatan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia. Sedang tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁸

Pendidikan budi pekerti yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara telah di jelaskan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum.¹⁹

Adapun pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan yang dapat merasuk ke dalam semua bidang kehidupan, dalam artian penanaman budi pekerti tidak hanya di berikan pada waktu tertentu

¹⁸ M. Athiyah al Abrrosy, *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), terj. Bustain Al Ghani, dkk. , hlm. 104

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian 1 Pendidikan*, hlm. 485

dengan bidang studi tertentu pula. Tetapi dengan memasukkan materi pendidikan budi pekerti luhur pada seluruh bidang studi, seperti Pendidikan Agama Islam, PPKN, penanaman moral itu dapat di lakukan secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dan jenuh sejak kanak-anak sampai dewasa, ini dapat di lakukan melalui nasehat-nasehat, teguran, supaya anak didik atau seseorang tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti, bandel, mencuri, maksiat, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 2-3)*²⁰

Jika di lihat kembali pengertian pendidikan budi pekerti , akan terlihat jelas sesuatu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami apa yang dinamakan dengan pendidikan Akhlak. Yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Hal ini sangat mengandung artinya bahwa pendidikan itu di harapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya,

²⁰ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Grafindo, 1994), hlm. 1099

masyarakat dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kita sebagai manusia ciptaan Allah yang tertinggi derajatnya di bandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia di anugerahi kemampuan berupa pikiran, perasaan dan kehendak. Sehingga kita dapat memelihara dan menjaga alam semesta ini dengan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan lingkungan hidup.

Sejalan dengan hal tersebut dasar dari Pendidikan Agama Islam khususnya pada pendidikan Akhlak yang di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba²¹, adalah Al-Qur'an dan Al-hadist Nabi SAW yang merupakan sumber pokok ajaran Agama Islam. Sesuai dengan karakteristik manusia seperti yang di sebutkan sebelumnya, maka pendidikan budi pekerti berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada diri manusia secara seimbang, dengan mengembangkan semua aspek, perilaku, etika, moral, intelektual, spiritual, dalam pendidikan akhlak.

Secara esensial, tujuan pendidikan budi pekerti dan pendidikan Akhlak adalah sama kesemuanya mengacu kepada satu tujuan yaitu membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah SWT. Selain itu Al-Ghazali²² berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah: membentuk Akhlak yang baik serta Akhlak mulia dan membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa, dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

²¹ Ahmad D. Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Al-Ma'arif, 1992. hlm. 36

²² Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-II. 2009. hlm 135

Pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti yang telah di ajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta masih relevans di lingkungan Yayasan Pendidikan Tamansiswa,

Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan Akhlak. Berdasarkan tujuan, landasan dan dasar materi pendidikan budi pekerti, metode pendidikan dan pendidikannya adalah :

- a) Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan Akhlak memiliki kesamaan tujuan yaitu menanamkan “Tri Saksi Jiwa” yaitu pikiran, perasaan dan kemauan atau cipta, rasa, karsa. pendidikan budi pekerti yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara ke dalam pendidikan Akhlak, seorang pamong dapat membantu siswa untuk mengembangkan dan membangun potensi dasar (fitrah) sesuai dengan kodrat alam dengan mengikuti aturan-aturan yang ada dalam ajaran yang meliputi segala aspek kehidupan; politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.
- b) Antara landasan pendidikan budi pekerti yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, terdapat perbedaan mendasar. Karena landasan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan sumber hukum Islam yang utama, serta kebenarannya tidak diragukan lagi, dan ijtihad yang merupakan hasil

pemikiran dari para tokoh masyarakat. Di samping itu dasar pendidikan Akhlak yang berpedomankan pada Al-Qur'an dan Hadits bersifat universal, dalam artian berlaku dimanapun dan kapanpun di terapkannya, pendidikan budi pekerti atau akhlak tersebut guna terwujudnya harapan dan cita-cita anak didik dan tidak terbatasnya wilayah tertentu.

- c) Metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti luhur dalam pendidikan akhlak dapat di terapkan serta menjalankan perintah dan larangan Allah SWT: seperti, shalat, puasa, berbuat baik dan sebagainya dan seorang pamong di haruskan untuk menguasai berbagai metode serta harus mengerti bagaimana cara menggunakan metode tersebut dapat terlaksana dengan semaksimal mungkin.

Pembentukan moral adalah tugas pengajaran budi pekerti. Menurut KI Hajdar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifat umum. Dengan pembinaan agama dan budi pekerti, pribadi anak akan terbentuk dengan sendirinya, yaitu bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini juga di benarkan oleh anak atau klien, bahwa pembinaan budi pekerti yang di lakukan dalam pendidikan tamansiswa mendasarkan pada pelaksanaan ajaran Agama Islam.

Dalam proses pendidikan budi pekerti luhur, baik pendidikan yang berlangsung di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu

Pawiyatan Yogyakarta maupun dalam Pendidikan Agama Islam, tidak lepas dari pembahasan mengenai manusia (sebagai anak didik). Hal ini di dasarkan pada hakekatnya bahwa obyek dari pendidikan adalah anak didik atau siswa. Mereka lah yang akan diproses, di didik, di arahkan, di bimbing bahkan di bentuk kepribadianya dan perilakunya agar menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang di harapkan oleh sekolah tersebut.

Jika kita lihat kembali pengertian pendidikan budi pekerti, akan terlihat jelas bahwa sesuatu yang di harapkan dapat terwujud setelah manusia mengalami apa yang dinamakan dengan pendidikan akhlak. Yaitu untuk membentuk kepribadian seseorang yang menjadi insan kamil dengan pola takwa kepada Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan budi pekerti itu di harapkan mampu untuk dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, pamong, guru, orang tua, serta masyarakat dan tekun untuk mengamalkan serta mengajarkan ajaran pendidikan akhlak untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Peneliti melihat adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan tujuan pendidikan Akhlak. Hal ini juga di dasarkan pada tujuan hidup manusia secara umum, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan relevansi pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara menurut hasil penelitian, disini peneliti melihat dan menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara masih sangat relevan dalam menerapkan pendidikan budi pekerti luhur dengan

pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, termasuk didalamnya kebutuhan hidup bermasyarakat, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan vokasional adalah kebutuhan yang penting atau suatu sarat yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan budi pekerti yang telah diwarisi oleh Ki Hadjar Dewantara sejatinya relevan dengan Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Akhlak. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang terkandung di dalam pendidikan budi pekerti yang saling berkaitan dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akhlak yang ada di SMA Taman Madya IP Yogyakarta tersebut.

Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa terhadap segala ajaran hidup dan cita-cita hidup yang dianut, di perlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam melaksanakannya. Mengetahui dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan mengalaminya secara langsung. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Moh. Tauchid: “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tak berbuah”. “Ngilmu tanpa laku kosong, laku tanpa ilmu kosong, ilmu tanpa ilmu cupet”. (ilmu tanpa amal perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang).²³

²³ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: MLPTS, 1963. hlm. 57

Berdasarkan pengertian yang ada, metode yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti yaitu sama dengan metode yang di gunakan dalam pendidikan Akhlak. Hanya saja istilah yang di gunakannya berbeda namun maknanya tetap sama. Adapun nama metode yang di gunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang di pakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu metode syari'at, hakekat, tarekat dan ma'rifat.²⁴

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian 1 Pendidikan*, hlm. 485

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah peneliti paparkan di atas tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Budi Pekerti Luhur Ki Hadjar Dewantara yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta tersebut yaitu, *Sistem Among*. Sistem berkaitan dengan gerakan sejumlah komponen di sekitar objek yang tertentu. Salah satu usaha untuk mewujudkan serta membangun budi pekerti luhur atau watak yang baik adalah budi pekerti, guna terwujudnya penanaman nilai-nilai Akhlak yang mulia. Sehingga perilaku baik itu menunjukkan manusia atau orang yang bersopan santun. Di dalam kebudayaan jawa disebut:” *Wong Seng Ngerti Toto Kromo, Wong Seng Ngerti Unggah-ungguh*”.
2. Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, Pendidikan akhlak tidak hanya menunjukkan kepada anak mengenai perilaku mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman anak sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu strategi yang paling efektif mengajarkan pendidikan akhlak kepada siswa memang harus melalui

contoh teladan atau aplikasi langsung sehingga siswa menjadi lebih muda dalam pembelajaran dan penerapannya. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri khas dari pendidikan Akhlak yang memiliki titik tekan pada kualitas pelaksanaan atau aplikasi ajaran Islam itu sendiri.

3. Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, jadi pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia, sehingga menjadi bagian dari kehidupannya dan diamalkan untuk kesejahteraan hidup dalam masyarakat.

Sesuai dengan apa yang telah di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa di dalam jiwa manusia terdapat tiga bentuk kekuatan yaitu “Tri Saksi Jiwa” yang artinya pikiran, perasaan dan kemauan atau cipta, rasa, karsa. Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan budi pekerti, mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekati diri kepada Allah SWT, yaitu melalui metode syari’at, hakekat, tarekat dan ma’rifat.

Jadi dapat di ambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, antara kondisi komponen sekolah masih memiliki karakteristik budaya budi pekerti sehingga Program Pendidikan Budi Pekerti Luhur milik Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan akhlak itu

masih sangat relevan untuk di terapkan lebih mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Agar lebih mengembangkan dan memperhatikan pelaksanaan Program Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang di kembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, baik di Yayasan Perguruan Tamansiswa itu sendiri maupun di yayasan-yayasan perguruan pendidikan yang lain, karena program tersebut sangat penting di tanamkan dalam usaha penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur, sikap, perilaku, dan moral atau akhlak yang baik untuk generasi muda saat ini.

2. Bagi Guru

Para guru atau para pamong hendaknya lebih kreatif dan lebih bersungguh-sungguh dalam mengajarkan budi pekerti dan akhlak kepada siswa, yaitu dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan fokus dan pemahaman siswa terhadap materi. Khususnya kepada pamong dan guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang pamong atau guru benar-benar dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya, terutama dalam hal budi pekerti dan akhlak yang baik.

3. Bagi Siswa

Para siswa hendaknya juga lebih bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar-mengajar pada materi budi pekerti dan akhlak, sehingga dapat menanamkan serta menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dimana hal ini akan menjadi bekal yang sangat berharga ketika dewasa kelak, karena menanamkan suatu kebaikan pada masa kecil akan lebih mudah dan tidak akan hilang begitu saja, sebagaimana kata pepatah kuno “mendidik anak di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu dan mendidik pada waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air”.



DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zaibari, Amir Zaid, 2003 *Manajemen Qalbu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ahmad, 1993 *Akhlak dalam Islam*, (Surabaya : Al-ikhlas)
- al Abrrosy M. Athiyah, 1993 *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, Terj. Bustain Al Ghani, dkk)
- Al Nahlawi Aba Firdaus, *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al Qur'an dan Sunnah*, Al Manar, Yogyakarta
- Al-Syaibany Omar Muhammad al-Toumy, 1979 *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I)
- Aly Hery Noer, 1999 *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Arief Armai, 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers)
- Abi Bakar As-Suyuthi Imam Jalaluddin bin, *Jâmi'ush Shaghîr fî ahâdîtsil Basyîrin Nadzîr* (Bairut: Dârul Kutubil 'Âlamiyyah)
- Arifin Zainal, 2012 *Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya)
- Arikunto Suharsimi, 2006 *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Asmaran AS. 2002 *Pengantar studi Akhla*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada)
- Badawi Ali, 2002 *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Cahyoto. 2002 *Budi pekerti dalam perspektif pendidikan*. (Malang depdiknas-Dirjen pendidikan dasar dan menengah-pusat penataran guru IPS dan PMP Malang)
- Daulay Haidar Putra, 2004 *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. ke-1. (Jakarta: Prenada Media)
- Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. McGraw-Hills, New York.
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Grafindo)
- _____, 2009, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jabal Raudhotul Jannah)
- Dewantara Bambang, 1989 *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, cet. 1)

- Dewantara KI Hadjar, 1977 *Karya Bagian Pertama Pendidikan*, (yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.)
- Dewantara Sukawati Bambang, 1989 *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan)
- Dirjen Dikti, Depdikbud, 2003 *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Bandung: Citra Umbara)
- Djasuri, 1999 *Pengajaran Akhlak*, dalam Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar)
- Djumhur. I, dan H. Danasuputra, 1976 *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989 *Jilid 4* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet. I)
- Fudyartanta, 2010 *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral*. (yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar)
- Gymnastiar, 2010, *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral*. (yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar)
- _____, 2004. *Merai Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*. Bandung: Gema Insni Press.
- _____, 2001. *Refleksi untuk membangun nurani bangsa*, Bandung: MQS Publishing.
- Hadi Soewito Irna, H. N, 1985 *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Hambal Al Imam Ahmad bin, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah, t.th.)
- Harahap. Hah, dan Bambang Sokawati Dewantara, 1980 *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung)
- Hasibuan dan Mujiono, 1993 *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya)
- Hidayat Alimul Aziz, 2007 *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika)
- Ibnu Rusn Abidin, 2009 *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-II.)
- Ilyas Asnelly, 1996 *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan)

- Kallaf Abdul Wahab, 1996 *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo)
- Ki Hariyadi, 1989 *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat*, (yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.)
- Majid Abdul, 2012 *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung, PT.Rosda Karya)
- Marimba D. Ahmad, 1992 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'arif,)
- Marzuki, *Konsep Akhlak islam*, Jurnal (Yogyakarta: FIS UNY)
- Mazhahiri Husain, 2000 *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 2000)
- Melasari Endah, 2007. *Pola Pembinaan Budi Pekerti di Panti Asuhan Pamardi Putra Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Moleong Lexy J, 2006 *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nadhifah Ismun Nisa, 2012 *Penerapan Nilai-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Jurnal. (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri, 2 Juni)
- Nahlawi Abdurrahman An, 1992 *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Sihabuddin, (Bandung: Diponegoro)
- Nata Abudin, 2000 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- _____, 2003 *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Oetomo Dede, 207 *Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema*, (Jakarta: Kencana)
- Patton, MQ. 1990, *Qualitative Evaluation Methods*. (SAGA. Beverly Hills)
- Putri Eko Intan Ayu, 2012 *konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan islam*, Tesis (Semarang: IAIN Walisongo)
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 197 *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan kebudayaan)
- _____, 2001 *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-VI SD*. (Balitbang Puskur, Depdiknas)

- Quthb Muhammad, 1993 *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif)
- Razak Nazaruddin, 1993 *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif)
- Riduan, 2009. *Skala Pengukuran*. (Bandung: Alfabeta)
- Robert C. Bogdan dan S. K Biklen, 1992 *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, terjamah: A. Khozin Afandi,(Boston: Allyn and Bacon Inc)
- Rumeon, A. Nursida, 2011 *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,)
- Rusyan Tabrani DKK, 3002 *Pendidikan Budi Pekerti*, (PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta)
- Sugiyono, 2007 *Metodo Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif I* (Bandung: Alfabeta)
- Sanjari. D, Anno, Tjep Dahyat, 2007 *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: TP. Panca Anugrah Sakti)
- Shiddieqy Ash Hasbi Muhammad Teungku, 2000 *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Shomiyatun, 2013 *Pendidikan Nilai Moral Keagamaan dan Budi Pekerti*, (Bantul, Mandiri Graffindo Press, Cet. II)
- Siswoyo Dwi, dkk. 2011 *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press)
- Soeratman Darsiti, 1983/1984 *Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
- Subagya Sugeng, 2004 *Menemukan kembali mutiara budi pekerti luhur*. (Yogyakarta, Perwita, Cet. Pertama, Juli)
- Sudarto Tyasno, 2008 *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (majelis luhur persatuan tamansiswa yogyakarta, Cetakan 1)
- Sukmadinata Nana Syaodih, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT, Remaja Rosdakarya)
- Sumarto Ki Adi, S. Pd, DKK. 2001 *Buku Panduan Belajar Pendidikan Budi Pekerti luhur*. Edisi ke-2 SMU Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta
- Suparno Paul, dkk. 2002 *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. (yogyakarta: Kanisius)

Syahidin, 1999 *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza)

Syaikh Muhyiddin An Nawawi, *Riyadhus Al Shalihin*, (Surabaya: Al Hidayah, t.th)

Tauhid Moch, 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa,)

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, 2012 *Akhlaq Tasawuf*, (IAIN Sunan Ampel Press)

Toha Chabib, dkk. 1999 *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Widanarko Dodit, 2009 *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, UIN Malang.

Yunus Mahmud, 1978 *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cet. II)

Zainuddin Din, 2005 *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima)

Zein Muhammad, 1995 *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK. Group)

Zulhairi, dkk. 2008 *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara)

Zuriah Nurul, 2008 *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT, Bumi Aksara)

Sumber dari internet:

<http://arrieffatriansyah.blogspot.com/2013/03/makalah-pentingnya-pendidikan-budi.html>, dikutip pada hari senin 10 Februari 2014

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2013-1-23>, dikuti pada hari selasa 04 Februari 2014

http://www.geocities.ws/endang.komara/Peran_Pendidikan_Budi_Pekerti.htm, diakses pada hari kamis 27 Maret 2014

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SMA TAMAN MADYA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi sekolah: sarana dan prasarana yang menunjang dalam upaya mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Kondisi nonfisik: struktur kelembagaan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pamong atau guru dalam upaya membina siswa yang berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia.

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil obyek penelitian, meliputi: a. Sejarah singkat berdirinya SMA taman madya ibu pawiyatan yogyakarta, b. Visi dan Misi sekolah.
2. Organisasi sekolah.
3. Keadaan guru dan siswa SMA taman madya ibu pawiyatan yogyakarta
4. Dokumen-dokumen terkait dengan kegiatan pelajar mengajar para pamong atau guru, RPP dan SILABUS di Sekolah (foto-foto, arsip)

C. PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW)

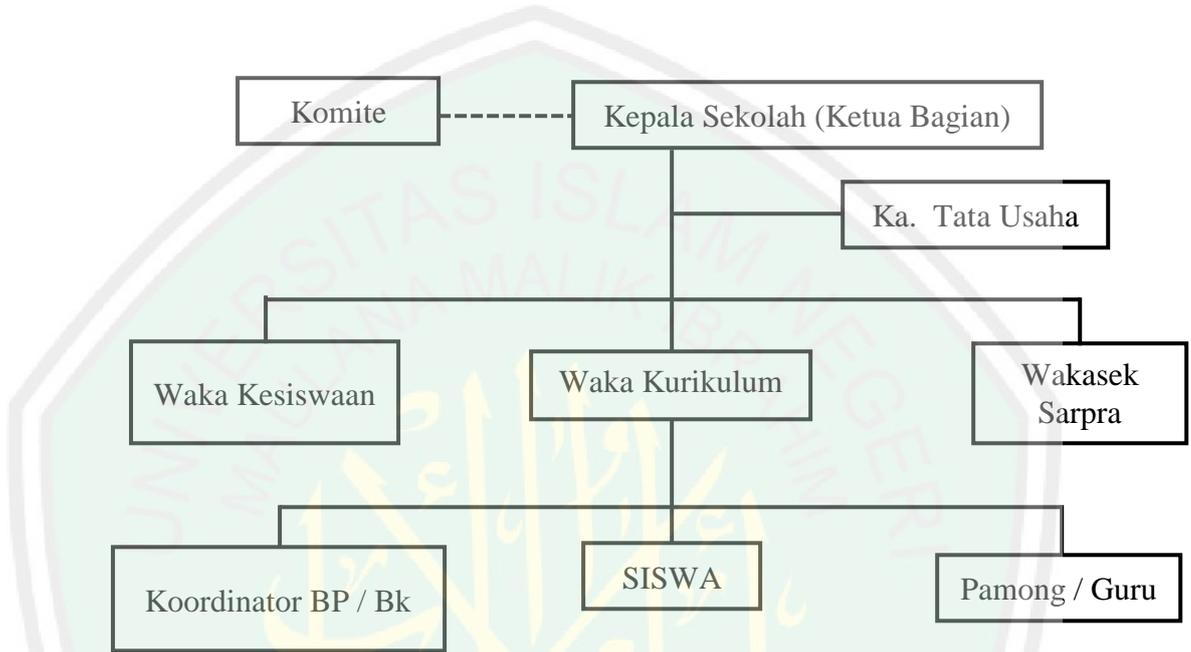
- I. Kepala Sekolah, Kawa Kesiswaan, Pamong Pendidikan budi pekerti, Pamong pendidikan Agama Islam (PAI), dan waka kurikulum.
 1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

Lampiran I

2. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
3. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?
4. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?
5. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
6. Bagaimana Menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
7. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
8. Bagaimana Penerapan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
9. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

**Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya IP
Yogyakarta**

Gambar: 1



Keteranga:

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Intruksi

Kepala Sekolah : Ki Drs. H. AMIN PRIYANTA

Komite Sekolah : Ki Gunawan S. Pd

Ketua Tata Usaha : Ki Puji Subagyo

Wakasek Kurikulum : Ki Drs. Murni Rahwinarto

Wakasek Kesiswaan : Ki Drs. Martono

Wakasek Sarpra : Nyi Dra. Septi Tasmiyati

Koordinator BP / Bk : Ni Septi Niawati S. pd

**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan
Kelas/ Semester : X/ 1
Program Layanan : Reguler
Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti
Jumlah Pertemuan : 4 Pertemuan

Standar Kompetensi : 1. Memahami perilaku dalam keseraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kompetensi Dasar : 1.1 meningkatkan kualitas manusia agar beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur

Indikator Pencapaian Kompetensi:

Mudah dibentuk melalui tanggung jawab yang berkaitan dengan pendidikan budi pekertiluhur

A. Tujuan Pembelajaran Siswa Dapat :

- Mentaati tata tertip sekolah agar disiplin dan bertanggung jawab atas kenyamanan dan kebersihan di lingkungan sekolah.
- Sikap perilaku yang baik merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan prilaku sebagai sumber daya manusia
- Memahami diri sendiri merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap sesama dan orang lain
- Dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka akan terbina menjadi manusia yang berbudi perkerti luhur

Lampiran I

B. Materi Ajar :

- Pemberdayaan penanaman sopan santun dan etika di lingkungan sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- Pengembangan diri secara afektif tentang nilai – nilai budi pekerti luhur
- Figur seorang tokoh sebagai cerminan dan media pembelajaran
- Pembudayaan budi pekerti luhur di sekolah, keluarga, dan masyarakat
- Pentingnya budi pekerti sebagai perkembangan peradaban dan budaya bangsa

C. Alokasi Waktu : 8 x 45 Menit

D. Metode Pembelajaran :

- Artikulasi
- Cooperation Scrip
- Make a match dan diskusi serta penugasan

E. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan Pertama: Artikulasi

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru memberikan appersepsi: apakah anda sudah pernah mendapatkan Pendidikan Budi Pekerti di sekolah waktu si SMP?
 - Guru menyampaikna Kompetensi Dasar yang akan dicapai
 - Siswa berpasangan 2 orang
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa memahami perilaku antar pasangannya baik yang positif maupun yang negatif
 - Siswa menilai perilaku pasangannya baik yang positif maupun negatif
 - Menugaskan siswa secara bergilir untuk menyampaikan hasil penilaiannya tentang perilaku pasangannya tadi
 - Guru mengulas atau menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa

Lampiran I

- Penutup (5 Menit)
 - Guru menyampaikan kesimpulan
 - Guru menutup dengan doa bersama serta mengucapkan salam

Pertemuan Kedua: Metode Cooperative Scrip

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Siswa membentuk kelompok (pasangan) 2 orang
 - Siswa memahami KD yang akan dicapai guru
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa mendapatkan materi budi pekerti luhur
 - Siswa menetapkan siapa yang akan menjadi pembicara dan siapa yang menjadi pendengarnya
 - Pembicara membacakan materi yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang menjadi pendengarnya
 - Pembicara membacakan secara lengkap dan pendengar menyimak dan memahami serta mengoreksi ide dan pokok permasalahan yang kurang jelas
 - Bertukar peran dari pendengar menjadi pembicara dan begitu seterusnya
- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan

Pertemuan Ketiga: Metode Make a Match

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru menyiapkan beberapa konsep yang cocok dengan sebuah pertanyaan dan jawaban
 - Setiap siswa diberi tugas untuk menjawab menurut pendapatnya masing – masing
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Setiap siswa berfikir dan memahami setiap pertanyaan yang diberikan guru

Lampiran I

- Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang terlebih dahulu tugasnya dikumpulkan pada guru
- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan

Pertemuan Keempat: Metode Diskusi dan Penugasan

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru memberikan apersepsi, coba sebutkan metode atau cara penyampaian / memahami sikap perilaku yang berbudi pekerti luhur
 - Siswa memberikan contoh masalah budi pekerti baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa secara individu ditugasi mencari masalah yang dihadapi terutama yang terdapat di dalam media massa (koran) bahkan internet tentang budi pekerti
 - Guru mengacak untuk menentukan siswa yang pertama kali untuk menyampaikan hasil temuannya tentang budi pekerti
 - Siswa yang belum dapat giliran untuk presentasi diberi kesempatan untuk bertanya, memberi masukan dan menyangga
- Penutup (10 Menit)
 - Guru menyimpulkan garis besar pembelajaran yang dibahas dan di evaluasi

F. Penelitian Hasil Belajar :

Teks tertulis

Tugas individu

diskusi

Bentuk Instrumen: Test uraian

Lampiran I

Soal uraian

1. Sebutkan nilai dasar budi pekerti luhur
2. Konsep dasar budi pekerti ada 3 sebutkan?
3. Untuk dapat menyesuaikan diri ada 3 langkah yang harus dilalui.
Sebutkan dan jelaskan!
4. Sebutkan tokoh wayang yang berbudi pekerti luhur?
5. Nilai – nilai budi pekerti luhur yang dapat menumbuhkan jiwa merdeka ada 2 sebutkan?
6. Berilah contoh sikap perilaku yang dapat membentuk kepribadian seseorang!
7. Sebutkah bahwa ketertiban tidak hanya untuk membentuk kedisiplinan seseorang!

Kunci Jawaban

No	Kunci Jawaban
1	Jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli
2	Mengerti, memahami dan melakukan hal yang nyata
3	Siapa aku?, apa yang sedang difikirkan?, dimana aku?, menyesuaikan / adaptasi siapa yang aku hadapi?, peran yang harus diemban?
4	Pumakawan
5	Kebiasaan yang baik, konsulasi yang baik
6	Dapat menjadi contoh sesuai dengan perannya, mampu merangkul yang lemah
7	Tertip hidup, tertip tidi, dan tertip bersama

$$\text{Cara Penilaian} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai}$$

G. Sumber Belajar:

1. Karya Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan dan Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa yogyakarta, 2004
2. Budi pekerti di seolah” Budaya Adiluhung”, Suwardi Endaswara. Buana Pustaka, Yogyakarta, 2006

**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan
Kelas/ Semester : XI/ 1
Program/ Program Layanan : IPA dan IPS / Reguler
Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti
Jumlah Pertemuan : 3 Pertemuan

Standar Kompetensi : 1. Memahami dan mengenal diri sendiri dalam keserataan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Dasar : 1.1 Membangun tatanan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan budi pekerti luhur

Indikator : Siswa berusaha menahan diri dari sikapemosional dalam pergaulan baik disekolah, keluarga dan masyarakat.

A. Tujuan Pembelajaran :

- Menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti luhur
- Pengembangan diri secara afektif tentang nilai – nilai budi pekerti luhur
- Pemberdayaan penanaman sopan santun dan etika di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat
- Budi pekerti luhur sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan bangsa
- Melatih berfikir realitas dan menerima apa adanya sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi

Lampiran I

B. Materi Ajar :

- Sikap perilaku merupakan pembentukan pribadi sebagai sumber daya manusia
- Keimanan dapat membina diri menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur
- Pengendalian diri dapat terhindar dari sikap lupa diri, pemaarah, ceroboh, dan tergesa – gesa.
- Pemahaman diri merupakan awal timbulnya penghargaan dan penghormatan terhadap sesama
- Tata tertip sekolah salah satu pemberdayaan disiplin dan tanggung jawab atas kenyamanan dan keberhasilan dilingkungan sekolah.

C. Alokasi Waktu : 6 JP

D. Metode Pembelajaran :

- Artikulasi
- Diskusi / Permainan
- Tanya jawab / Kuis

E. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan Pertama: Artikulasi

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru memimpin doa dan memberikan salam
 - Guru menyampaikna kompetensi dasar yang akan dicapai
 - Guru memberikan pretest
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa menerima penjelasan tentang materi pokok tentang budi pekerti luhur
 - Siswa memahami perilaku antar pasangannya baik positif maupun negatif
 - Menugaskan siswa untuk menilai pasangannya baik yang positif maupun yang negatif tentang perilakunya

Lampiran I

- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan
 - Guru memimpin doan bersama siswa dan mengakhiri dengan salam

Pertemuan Kedua: Diskusi / permainan

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Siswa membentuk kelompok (pasangan) 2 orang
 - Siswa memahami KD yang akan dicapai guru
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa mendapatkan materi budi pekerti luhur
 - Siswa menetapkan siapa yang akan menjadi pembicara dan siapa yang menjadi pendengar
 - Pembicara membacakan materi yang akan dibahas secara lengkap dan mendengar, menyimak, dan memahami serta mengoreksi ide dan pokok permasalahan yang kurang jelas
 - Bertukar peran dari pendengar menjadi pembicara dan begitu seterusnya
- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan hasil dari pembicaraan dan pendengar yang membahas tentang materi tadi

Pertemuan ketiga:

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru menyiapkan beberapa konsep yang cocok dengan pertanyaan dan jawaban
 - Setiap siswa diberi tugas untuk menjawab menurut pendapatnya masing – masing
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Setiap siswa berfikir dan memahami pertanyaan yang diberikan guru
 - Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang terlebih dahulu tugasnya dikumpulkan pada guru

Lampiran I

- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan kesimpulan tentang materi tersebut
 - Guru memimpin doa bersama siswa dan mengakhiri dengan salam

F. Penelitian Hasil Belajar :

Tekni: Tes tertulis dan praktek

Bentuk Instrumen: Tes uraian

Soal uraian

1. Jelaskan mengapa perilaku seseorang merupakan sumber daya manusia?
2. Bagaimana cara pengendalian diri untuk menghadapi permasalahan yang harus segera diselesaikan tanpa dengan emosional?
3. Salaha satu tata tertib sekolah yang sering dilanggar para siswa adalah keterlambatan masuk kelas. Jelaskan!

Kunci Jawaban

No	Kunci Jawaban
1	Sumber daya manusia yang sangat viatl terletak pada sikap perilaku disamping cerdas dibidang ilmu pengetahuan
2	Diam sehingga muncul fikiran yang jernih untuk menentukan solusi yang akan diambil agar permasalahan yang dihadapi segera ditemukan
3	Kebiasaan para siswa ketergantungan pada orang lain

Cara Penilaian : $\frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai}$

G. Sumber Belajar:

1. Karya Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan dan Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa yogyakarta, 2004
2. Budi pekerti di seolah” Budaya Adiluhung”, Suwardi Endaswara. Buana Pustaka, Yogyakarta, 2006
3. Menemukan kembali mutiara budi pekerti luhur, Ki Sugeng Subagya. Majelis Ibu Pawiyatan, 2004

Lampiran I

4. Penerapan tujuh kebiasaan yang Efektif Drs. Darwin Saputro, Binarupa Aksana, 2002
5. Pedoman Pendidikan Budi Pekerti Luhur, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2004
6. Budi pekerti di sekoah, paul suparno, kanisius, 2001



**RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan
Kelas/ Semester : XII/ 1
Program/ Program Layanan : IPA dan IPS / Reguler
Mata Pelajaran : Pendidikan Budi Pekerti
Jumlah Pertemuan : 1 Pertemuan

Standar Kompetensi : Memahami dan mengenal pribadinya dalam keserataan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kompetensi Dasar : Pembinaan moral dan budi pekerti merupakan peletak dasar untuk kesadaran hidup

Indikator : Siswa akan merasakan kehadiran Nya dalam kehidupan berbangsa

A. Tujuan Pembelajaran :

- Pengembangan watak dan budi pekerti dapat menatap masa depan dengan kepercayaan diri yang penuh
- Menanamkan pelatihan dengan penuh tanggung jawab tentang budi pekerti luhur
- Membentuk kepribadian luhur agar tercermin manusia yang berbudi pekerti luhur
- Pengembangan nilai afektif dan psikomotor yang berbudi pekerti luhur
- Menanamkan kepribadian yang mandiri baik secara pribadi maupun sosial
- Penerapan melalui watak dan sikap seseorang akan tumbuh dan berkembang menjadi watak dan sikap yang mulia

Lampiran I

B. Materi Ajar :

- Pemberdayaan sopan santun dan etika akademik
- Pengembangan afektif dan psikomotorik dalam nilai – nilai budi pekerti luhur
- Pengembangan watak dan budi pekerti dapat menatap masa depan dengan kepercayaan diri yang penuh
- Menanamkan perlahan – lahan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin tentang nilai budi pekerti luhur
- Membentuk sikap prilaku yang luhur agar tercermin kepribadian yang luhur

C. Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

D. Metode Pembelajaran :

- Artikulasi
- Diskusi / bertukar pasangan
- Cooperation Scrip
- Make a Match

E. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan Pertama: Artikulasi

- Pendahuluan: (10 Menit)
 - Guru memimpin doa dan memberikan salam
 - Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai
 - Guru memberikan pretest
- Kegiatan Inti: (70 Menit)
 - Siswa menerima penjelasan tentang materi pokok tentang budi pekerti luhur
- Penutup (10 Menit)
 - Siswa bersama guru menyimpulkan
 - Guru memimpin doa bersama siswa dan mengakhiri dengan salam

Lampiran I

F. Penelitian Hasil Belajar :

Tekni: Tes tertulis / pemahaman

Bentuk Instrumen: Tes uraian

Soal uraian

1. Menurut anda, nilai – nilai hidup yang bagai mana yang dapat di tamankan melalui pendidikan formal? Jelaskan!
2. Melalui bidang studi apa saja nilai – nilai hidup yang membentuk budi pekerti dapat ditemukan? Jelaskan! Dan beri contohnya!
3. Mungkinkah nilai – nilai hidup yang ditanamkan melalui kegiatan di luar bidang studi? Jelaskan!
4. Sikap apa yang di tuntut secara mendasar yang ada di dalam diri seseorang untuk menanamkan nilai – nilai tersebut?

Kunci Jawaban

No	Kunci Jawaban
1	Melalui pendidikan formal yaitu dengan berpedoman pada bidang studi apapun tidak hanya pendidikan agama dan PPKN
2	Pembelajaran dituntut dapat berperan secara bersama dari semua pihak
3	Bisa dengan kreatif dan berinisiatif untuk mengulas perkembangan tentang kehidupan terbuka untuk dikritik dan perbaikan.
4	Kreatifitas untuk menentukan kemungkinan tentang nilai – nilai hidup

Cara Penilaian : $\frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100 = \text{Nilai}$

G. Sumber Belajar:

1. Karya Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan dan Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa yogyakarta, 2004
2. Pedoman pendidikan budi pekerti disekolah, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2004
3. Suwardi Edaswara, Budi Pekerti Jawa “ Budaya Adi” Luhung. Buana Pustaka Yogyakarta, 2006
4. Drs. Darwin Suparto, Penerapan Tujuan Kebiasaan yang Efektif, Bina rupa Aksana, 2002

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama	KI Drs. H. Amin Priyanta	
Jabatan	Kepala Sekolah SMA Taman Madya IP	
Jam Wawancara	10.05 / 10.30	
Hari/Tanggal wawancara	Senin /10 Maret dan Rabu /12 Maret 2014	
Tempat Wawancara	Ruang Kepala Sekolah	
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	Pendidikan budi pekerti seharusnya juga diarahkan pada perilaku, moral, sopan santun dan tatakrama terhadap anak didiknya, tidak hanya diarahkan untuk mengejar intelektual saja. Pembentukan moral adalah tugas pamong atau guru pendidikan budi pekerti, Dengan adanya pendidikan budi pekerti, maka anak didik diharapkan dapat menjadi manusia yang luhur dan berguna bagi keluarga dan masyarakat bangsa Indonesia. yang terpenting bukan kecerdasan otaknya saja, tetapi juga budi pekertinya. Banyak manusia yang cerdas tetapi tidak memiliki budi pekerti yang baik, sehingga mereka menggunakan kecerdasannya untuk mencelakakan orang lain.
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara?	Maksud dari budi pekerti, Ada juga yang memakai istilah pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan karakter dan sebagainya untuk istilah-istilah ini saling menggantikan antara satu dengan yang lain. Jadi istilah-istilah dari pendidikan budi pekerti ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti , watak, akhlak atau afektif itu sendiri.
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ?	Tujuan dari Pendidikan Budi Pekerti luhur untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti seperti, prilaku, moral, sikap, yang perlu diajarkan mulai dari sekarang dan yang akan datang untuk mampu berperilaku sesuai dengan akidah atau akhlak yang telah di ajarkannya agar terwujudnya budi pekerti tresebut, yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur itu pun merupakan tujuan dari pembangunan sebagai manusia yang berbangsa Indonesia.
	4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di	Asas Tamansiswa yaitu a) Kebangsaan Mengandung arti adanya rasa satu bangsa dalam suka dan duka, serta kehendak untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa. Dasar kebangsaan tidak boleh

SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta	<p>bertentangan dengan dasar kemanusiaan, bahkan harus menjadi sifat, bantik, dan laku kemanusiaan yang nyata, dan karena itu tidak mengandung rasa permusuhan terhadap bangsa-bangsa lain.</p> <p>b) Kebudayaan</p> <p>Azas ini dipakai untuk membina dan membimbing anak didik agar selalu menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam sebagai tanda kesanggupannya untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama.</p> <p>Yayasan Pendidikan Taman Siswa senantiasa berusaha mengembangkan kebudayaan nasional untuk menghambat pengaruh-pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan norma-norma agama yang berlaku di Indonesia.</p> <p>c) Kemerdekaan</p> <p>Kemerdekaan sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap makhluk, termasuk manusia. Sikap pendidik sebagai pimpinan yaitu menjalankan sikap laku <i>Tutwuri Handayani</i>. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Yang di maksud dengan mengikuti dari belakang adalah memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak berleluasa bebas lepas tanpa adanya pengawasan serta tidak terkekang dan terhambat dalam bertumbuh kembangnya pemikiran mereka.</p> <p>Kemerdekaan manusia dibatasi oleh potensi yang ada dalam dirinya. Kemerdekaan manusia ada 3 macam: berdiri sendiri <i>zelfstanding</i>, tidak tergantung kepada orang lain <i>anafhankelijk</i>, serta dapat mengatur dirinya sendiri <i>zelfsbeschikking</i>.</p> <p>d) Kemanusiaan</p> <p>Dasar dari kemanusiaan adalah berusaha untuk mengembangkan sifat-sifat luhur manusia. Contohnya seperti hidup bersama atas dasar bergotongroyong, saling mengasihi, saling mengasuh, saling membimbing supaya bisa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dan selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama. Pandangan dari Ki Hadjar Dewantara tentang keberadaan manusia adalah manusia sebagai makhluk individu sekaligus</p>
---	--

		<p>mahluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan dari orang lain adalah ciri makhluk hidup sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat.</p> <p>e) Kodrat alam</p> <p>Sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa adalah satu dengan alam semesta ini. Karena itu manusia akan mengalami kebahagiaan jika ia menyelaraskan diri dengan kodrat alam yang mengandung segala hukum kemajuan. didalam pendidikan budi pekerti luhur, unsur kodrat alam sangat diperlukan. Karena pada hakekatnya adalah suatu pendidikan itu tidak terlepas dari manusia dan di dalam diri manusia terdapat kekuatan dasar atas potensi yang dibawanya sejak ia dilahirkan. Ki Hadjar Dewantara melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti Luhur dengan cara "<i>Tutwuri Handayani</i>", yang dikenal dengan Sistem Among. Arti dari Among itu sendiri adalah asuhan serta pemeliharaan dengan suka duka dan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya. Untuk memberikan kebebasan pada anak didik agar supaya bisa berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.</p>
	<p>5. Bagaimana Menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>Taman Indria (TK) Ibu Pawiyatan: Materi atau isi pengajaran budi pekerti bagi anak yang masih di sekolah ini berupa latihan yang mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Segala pengajaran berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, belum berupa teori yang terbagi menurut jenis kebaikan dan keburukan.</p> <p>Taman Muda (SD) Ibu Pawiyatan: Pada tingkatan SD untuk usia atau umur mulai dari 6-11 tahun, hendaknya anak-anak diberi peringatan tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari. Pada jenjang ini, sudah mulai menggunakan metode hakekat, dan anak masih perlu melakukan pembiasaan. Jadi setiap anjuran atau perintah perlu dijelaskan maksud dan</p>

Lampiran I

		<p>tujuannya.</p> <p>Taman Dewasa (SMP) Ibu Pawiyatan: Pada jenjang ini, anak didik mulai diberikan materi yang lebih berat lagi sesuai dengan perkembangan nalar pikirannya. Di sinilah waktunya anak mulai melatih diri dengan melakukan segala laku yang sulit dan berat dengan niat yang disengaja.</p> <p>Taman Karya (SMK) Ibu Pawiyatan: Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, inilah waktunya anak-anak memasuki metode ma'rifat. Pengajaran pada pendidikan budi pekerti yang harus diberikan kepada anak didik atau siswa adalah berupa ilmu pengetahuan yang agak dalam sesuai dengan jenjang pendidikan.</p> <p>Taman Madya (SMA) Ibu Pawiyatan: Sedangkan dalam jenjang ini, siswa harus mendapatkan pengajaran "<i>Ethik</i>" yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya bentuk-bentuk kesusilaan, akan tetapi juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, filsafat, kenegaraan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.</p>
<p>2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>Budi pekerti luhur berisikan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya yang disesuaikan dengan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya/adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan melahirkan perilaku positif yang dimana diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.</p> <p>Budi pekerti itu bisa diterapkan melalui peneladanan, pemberian contoh langsung kepada peserta didik. Pemberian contoh peneladanan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, staf tata usaha sekolah, para guru, pamong, disekolah yang dapat di jadikan model bagi peserta didik. Intinya pihak sekolah harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada peserta didik.</p>

	<p>2. Bagaimana metode dalam Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta</p>	<p>Memang menjadi teladan sangat sulit, akan lebih mudah jika kita hanya sekedar memberi contoh. Hanya memberi contoh pun bisa menjadi tidak efektif apabila dikaitkan dengan penanaman budi pekerti luhur,</p> <p>Untuk konsep idealistis dalam pendidikan budi pekerti luhur, sampai saat ini msih diyakini oleh Taman Siswa sebagai cara yang terbaik. Artinya tidak ada cara lain untuk menanamkan pendidikan budi pekerti disekolah kecuali melalui keteladanan setiap pamong. Setiap pamong di lingkungan Perguruan Tamansiswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti Luhur terhadap para siswanya.</p>
<p>3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak</p>	<p>Kita sebagai manusia ciptan Allah yang tertinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia dianugerahi kemampuan berupa pikiran, perasaan dan kehendak. Sehingga kita dapat memelihara dan menjaga alam semesta ini dengan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan lingkungan hidup.</p>
	<p>2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?</p>	<p>Sesuai dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara bahwa pamong itu harus bisa “<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>” “<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>” dan “<i>Tutwuri Handayani</i>”, dalam mendidik dengan sistem among, pamong melakukan perannya sebagai: 1) organisator kegiatan belajar mengajar; 2) sumber informasi bagi siswa; 3) pendorong bagi siswa untuk belajar; 4) penyediaan materi dan kesempatan belajar bagi siswa; 5) pendiagnosa dan pemberi bantuan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya.</p> <p>Bahwa seorang pamong (guru) sebaiknya dapat menjalankan “<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>” ketika pamong (guru) berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa, Hal ini dapat diterapkan apabila pamong (guru) menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah pamong dapat memberi masukan dan arahan.</p> <p>Ketika pamong melakukan pembelajaran langsung mengenai Pendidikan Budi Pekerti Luhur, sebaiknya pamong menerapkan falsafah ‘<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>’ berarti pamong (guru) sebagai pemimpin (pendidik), berdiri di depan</p>

Lampiran I

		dan harus mampu memberi contoh teladan yang baik dan menjaga tingkah lakunya agar bisa menjadi teladan kepada anak didiknya. Apabila pamong (guru) jika mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar.
--	--	---



TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama	Ki Aryansyah, S.Kom., S.Pd.i	
Jabatan	Pamong Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Jam Wawancara	09.45	
Hari/Tanggal wawancara	Rabu /12 Maret dan Selasa /18 Maret 2014	
Tempat Wawancara	Ruang Pamong	
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara Di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?	<p>Konsep pendekatan secara praktis dalam pendidikan budi pekerti luhur didasari atas logika sederhana bahwa tidak mungkin seorang anak akan melakukan sesuatu jika didalam pikirannya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan dilakukan itu.</p> <p>Selama ini pengetahuan kejujuran, disiplin, kasih sayang, keramahan, penghormatan, nasionalisme, dan lain-lain sudah jauh dari pengetahuan anak-anak kita dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Cara yang praktis untuk memberikan pengetahuan tersebut adalah dengan mencantumkan pendidikan budi pekerti luhur dalam struktur program kurikulum sekolah. Karenanya disekolah harus diberikan mata pelajaran pendidikan budi pekerti luhur.</p>
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Maksud Pendidikan budi pekerti yaitu gerakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mampu membentuk etika, tanggungjawab, dan kepedulian siswa dengan cara memberikan contoh dan pengajaran sikap atau perilaku yang dapat diterima secara universal.</p> <p>Pendidikan budi pekerti bukanlah suatu pekerjaan yang langsung jadi, Pendidikan budi pekerti merupakan proses berkelanjutan bagi anak didik oleh seluruh komponen mulai dari pamong, keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa</p>
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Karena pendidikan budi pekerti sangat mendukung serta dapat membantu terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akhlak). Karena siswa dapat membiasakan perilaku yang baik seperti menghargai, menghormati orang yang lebih tua serta dapat memberikan contoh kepada adik-adiknya. Dan siswa mampu menghindari perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>

	<p>4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta</p>	<p>Sehubungan dengan Pendidikan Budi Pekerti Luhur dan Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akhlak di sekolah SMA Taman Madya IP Yogyakarta ini, sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian harus mempunyai landasan yang kuat yaitu: Al-Qur'an dan al-Hadits.</p> <p>Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad.</p> <p>Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Al-hadist ini terdapat dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan, ketakwaan yang disebut dengan akidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.</p>
	<p>5. Bagaimana Menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta?</p>	<p>Untuk penerapan materi pendidikan budi pekerti di sekolah ini setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti luhur yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, kwanegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). 2. Dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. 3. Dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang telah diprogramkan atau direncanakan oleh sekolah untuk mencapai suatu tujuan. 4. Serta menjalin komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.
<p>2. Bagaimana Penerapan Pendidikan</p>	<p>1. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman</p>	<p>Ki Hajar Dewantara, memandang bahwa manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurut beliau manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu</p>

Lampiran I

<p>Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat luas. ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa.</p> <p>Oleh karena itu para pamong atau guru diharapkan hendaknya bisa menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.</p>
	<p>2. Bagaimana metode dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>Banyak metode metode untuk di gunakan dalam menerapkan materi pendidikan budi pekerti, pamong bisa menerapkan dengan metode “bermain” dalam memberikan pelajarannya. Misalnya pelajaran geografi dengan menggambar pulau Indonesia pada buku gambar, tanah bisa juga dengan parir dan lain-lain.</p> <p>Begitupun juga dengan pelajaran Akhlak, anak didik harus mampu menghafal surat-surat pendekserta mampu membaca Al-qur’an dengan fasih, baik dan benar, ini masih menjadi ciri khas perguruan Tamansiswa dalam menerapkan metode Ki Hadjar Dewantara.</p>
<p>3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak</p>	<p>Jika di lihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami apa yang dinamakan dengan pendidikan Islam. Yaitu membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa.</p> <p>Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan itu diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.</p>
	<p>2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan</p>	<p>Apalah artinya kalau kita mendidik dan mengajar anak-anak yang brilian, kaya dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi gersang dalam bertata krama, menganggap orang lain rendah, serta bersikap sombong. Jika ini yang terjadi, sebagai contoh ketika manusia seperti ini</p>

Lampiran I

	<p>Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?</p>	<p>ditinggalkan teman, ia akan terisolir dari pergaulan. Bila itu benar adanya, kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang telah diberikan pamong, guru “gagal”. Kita tentunya menginginkan lulusan atau keluaran pendidikan yang beriman dan bertakwa, pintar dan cerdas, berwawasan, terampil, berkebangsaan, sehat, akan tetapi memiliki budi pekerti luhur.</p> <p>Bahwasanya moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniyah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula dan tenaga-tenaga kejiwaan manusia terdiri atas karsa, rasa dan cipta</p>
--	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama	Nyi Dra. Sri Sukamti	
Jabatan	Pamong Pendidikan Budi Pekerti Luhur	
Jam Wawancara	09.35	
Hari/Tanggal wawancara	Rabu /12 Maret dan Selasa /18 Maret 2014	
Tempat Wawancara	Ruang Pamong	
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	<p>Mengemukakan bahwa Bahwa sosok Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang pemikir yang aktif, beliau telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik, pendidikan dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai pejuang, pendidik sejati dan sekaligus sebagai budayawan.</p> <p>Beliau pernah mengutarakan, bahwa pendidikan budi pekerti sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan jasmani tanpa diimbangi dengan budi pekerti luhur dapat menimbulkan manusia serakah dan ceroboh akan perbuatan yang dilakukannya.</p>
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi berarti pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga. Pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.</p> <p>Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti adalah: Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anaknya dengan maksud mendukung kemajuan hidupnya, dalam artian memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anaknya karena kodrat iradatya sendiri.</p>
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk pembudayaan budi pekerti luhur, Pengembangan diri secara afektif tentang nilai – nilai budi pekerti luhur, Pemberdayaan penanaman sopan santun dan etika di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat,</p>

		<p>Budi pekerti luhur sangat penting bagi perkembangan peradaban dan kebudayaan bangsa, Melatih berfikir realitas dan menerima apa adanya sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi.</p> <p>Tujuan pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara di sini adalah memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran yang bisa mengarahkan pada anak didiknya perbuatan yang baik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mulai dari masa kecilnya sampai dewasa agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik serta dapat memahami dan mengerti tentang isi arti makna pendidikan budi pekerti, serta mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat</p>
	<p>4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>Yayasan Pendidikan Taman Siswa berasaskan Pancadharm, yaitu :</p> <p>Yayasan Pendidikan Tamansiwa 1922 tersebut memberi tekanan kepada masalah (1) kemerdekaan, (2) upaya mendekatkan pada budaya, (3) pemerintahan pendidikan, (4) otonomi, (5) semangat berhamba kepada sang anak. Pada kongres Tamansiswa tahun 1930 dirumuskanlah Panca Dharma yang merupakan ciri Tamansiswa. Panca Dharma yang dimaksud adalah (1) kebangsaan, (2) kebudayaan, (3) kemerdekaan, (4) kemanusiaan, dan (5) kodrat alam. Selain itu di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini pun tidak terlepas dari Al-Qur'an dan hadist karena disini juga ada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
	<p>5. Bagaimana menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan sopan santun dan etika akademik - Pengembangan afektif dan nilai-nilai budi pekerti. - Pemahaman terhadap tokoh-tokoh yang terkenal sebagai figur pendidikan budi pekerti luhur. - Mengembangkan pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang lurus sesuai tuntunan ajaran Tuhan. - Pemahaman terhadap pencapaian derajat sebagai manusia untuk melumpuhkan emosional.

<p>2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>metode yang diterapkan oleh pamong diantaranya adalah 4 N 1 yaitu: Neng, Ning, Nung, Nang.</p> <p>Neng (Meneng) : Diam dalam mengerjakan tugas dan mendengarkan.</p> <p>Ning (Bening) : Berpikir jernih serta berdoa kepada Allah SWT.</p> <p>Nung (Merenung) : Renungkan apa yang sudah kita dengar dan aktualisasikan.</p> <p>Nang (Menang) : Kita akan meraih kemenangan</p> <p>Pamong pendidikan budi pekerti luhur di SMA Taman Madya IP Yogyakarta menanamkan juga tentang falsafah “<i>tetep-mantep-antep</i>” dan “<i>ngandel-kendel-bandel-kandel</i>” serta “<i>Neng-ning-nung-nang</i>”:</p> <p>Tetep atau Tetap, maksudnya dalam belajar pendidikan budi pekerti luhur, untuk membuktikan suatu etika yang berbudi pekerti luhur atau untuk menyelesaikan pemecahan masalah akhlak atau etika, hendaknya selalu ditanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sehingga siswa tetap dalam mengerjakan sesuatu dengan ketekunan, tidak selalu menengok kanan dan kiri, bekerja dengan tertib dan maju, setia dan taat terhadap segala asas-asas.</p> <p>Mantep atau mantap melangkah, maksudnya agar tidak akan ada kekuatan yang menghalangi langkahnya atau membelokkan langkahnya. Sehingga dengan sendirinya anak didik atau siswa akan “antep” atau berbobot, sehingga tidak mudah untuk dihambat atau dilawan. Sebagai seorang pamong juga perlu menanamkan rasa “<i>Ngandel</i>” yakni percaya akan adanya Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan kekuatan diri. “<i>Kendel</i>” yakni berani melangkah maju untuk menyelesaikan masalah. “<i>Bandel</i>” yakni tahan uji, kuat menderita. Apabila belum berhasil dengan suatu cara, tidak cepat putus asa, selalu mau mencoba dengan cara lain, sehingga tujuan dan cita-citanya akan tercapai. “<i>Kandel</i>”, meskipun menderita namun kuat badan dan tubuhnya.</p> <p>Dalam pemecahan masalah pendidikan budi pekerti luhur dan terbimbing dengan baik, sebaiknya dikondisikan bahwa siswa selalu <i>Neng</i> atau <i>meneng</i> dalam artian tenteram lahir</p>
--	---	--

		<p>batinnya, sehingga dapat <i>Ning atau Wening</i>, dalam artian jernih pikirannya, mudah membedakan yang benar dan yang salah dan “<i>Nung</i>” dari kata “<i>hanung</i>” berarti kuat kemauannya, kokoh lahir dan batin, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai apa yang dikehendakinya yang akhirnya akan <i>Nang</i> atau <i>Menang</i>, berhak atas buah usahanya.</p>
	<p>2. Bagaimana metode dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>Metode yang di gunakan oleh pamong dalam menerapkan materi pendidikan budi pekerti luhur di SMA Taman Madya IP Yogyakarta, pamong menggunakan metode: Tri nga (ngerti, ngrasa, nglakoni atau mengerti, merasa, melakukan).</p> <p>ketiga kata tersebut mengingatkan kita agar terhadap ajaran hidup atau cita-cita kita, diperlukan pengetahuan, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan memperjuangkannya. Oleh karena itu persyaratan bagi setiap peserta didik atau siswa perjuangan suatu cita-cita, ia harus mengerti dahulu apa maksudnya, dapat merasakan dan sadar akan arti cita-cita itu dan merasakan pula perlunya bagi diri dan masyarakat untuk melaksanakannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong, sedangkan amal tanpa ilmu adalah dusta.</p> <p>Bagi tiap-tiap anak didik atau siswa perjuangan harus sepenuhnya mengetahui, memiliki pengetahuan, penuh semangat, dan kemauan serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan segala yang diketahui itu untuk mencapai cita-cita perjuangannya.</p> <p><i>Metode Ngerti</i> adalah: Memberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada anak. Di dalam pendidikan budi pekerti anak diberikan pengertian tentang baik dan buruk. Berkaitan dengan budi pekerti ini seorang guru atau pamong ataupun orang tua harus berusaha menanamkan pengetahuan tingkah laku yang baik, sopan santun dan tata krama pada anak didik, sehingga anak didik mengerti bahwa tingkah laku yang buruk akan mendatangkan kerugian. Di samping itu juga diajarkan tentang aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Dengan pengertian tersebut</p>

Lampiran I

		<p>diharapkan anak dapat membedakan antara yang salah dan benar menurut aturan.</p> <p><i>Metode Ngrasa</i> adalah: Berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dan merasakan tentang pengetahuan yang diperolehnya. Dalam hal ini anak didik untuk dapat memperhitungkan dan membedakan antara yang benar dan yang salah.</p> <p><i>Metode Nglakoni</i> adalah: Mengerjakan setiap tindakan, tanggung jawab telah dipikirkan akibatnya berdasarkan pengetahuan yang telah didapatnya. Jika sudah mantap dengan tindakan yang akan dilakukan hendaknya segera dilakukan jangan ditunda-tunda.</p>
<p>3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak</p>	<p>Adapun pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan yang dapat merasuk ke dalam semua bidang kehidupan, dalam artian penanaman budi pekerti tidak hanya diberikan pada waktu tertentu dengan bidang studi tertentu pula. Tetapi dengan memasukkan materi pendidikan budi pekerti luhur (akhlak) pada seluruh bidang studi, seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa, PPKN, IPA, IPS, Sejarah dan sebagainya penanaman moral itu dapat dilakukan secara terus menerus tanpa adanya rasa bosan dan jenuh sejak kanak-anak sampai dewasa, ini dapat dilakukan melalui nasehat-nasehat, teguran, supaya anak didik/seseorang tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti, bandel, mencuri, maksiat, dan sebagainya.</p>
	<p>2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?</p>	<p>Oleh karena itu moralitas, etika, budi pekerti dan akhlak adalah wujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam ucapan atau tulisan saja.</p> <p>Jadi para pamong atau guru diharapkan untuk memberikan penilaiannya tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, akantetapi penilaiannya pun dapat dilakukan dengan cara yang khusus untuk menilai sikap, perilaku, moralitas anak didinya.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama	Ki Drs. Martono	
Jabatan	Waka Kesiswaan	
Jam Wawancara	10.20	
Hari/Tanggal wawancara	Kamis / 13 Maret 2014	
Tempat Wawancara	Ruang Tata Usaha (TU)	
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	<p>Dilihat dari sumber-sumber ajaran islam, baik Akhlak maupun budi pekerti dapat diambil dari wahyu Illahi Al-Qur'an dan Hadits, Sementara itu Anak didik membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.</p> <p>Oleh karena itu moralitas, etika, budi pekerti dan akhlak adalah wujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari bukan hanya dalam ucapan atau tulisan saja. Jadi para pamong atau guru diharapkan untuk memberikan penilaiannya tidak cukup hanya dengan hafalan atau ujian tertulis di kelas, akantetapi penilaiannya pun dapat dilakukan dengan cara yang khusus untuk menilai sikap, perilaku, moralitas anak didinya.</p>
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi seimbang lahir batin, material spiritual, dan individual sosial dan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.</p>
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Tujuan Pendidikan Budi Pekerti luhur di SMA Taman Madya IP ini diharapkan seorang anak didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari, bai di sekolah, keluarga maupun masyarakat.</p>
	4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman	<p>Dasar landasan mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi karna memberikan petunjuk kejalan yang benar kepada umat manusia agar hidup kita di dunia dengan selaras sesuai dengan ajaran Ilahi.</p>

Lampiran I

	Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta	
	5. Bagaimana menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	Dalam pendidikan Islam, sumber bahan pendidikan diambil dari al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Bagaimana konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta	<p>Pamong atau guru menjadi <i>frontliner</i> dengan kata lain pemimpin, ujung tombang di kelas dimana pamong dalam peningkatan mutu pendidikan budi pekerti luhur karakter,moral,alkhak dan budaya. Pamong atau guru merupakan panutan bagi siswa, jadi setiap siswa akan mengharapkan pamong atau guru mereka dapat menjadi contoh panutan, teladan yang baik baginya.</p> <p>Oleh karena itu, pamong atau guru harus memiliki peran yang sangat besar dalam mengajar dan mendidik siswa. Semisal sekarang ini guru tidak hanya sekedar sebagai pendidik akademis saja akan tetapi juga sebagai pendidik budi pekerti luhur, moral,akhlak dan budaya bagi siswanya.</p> <p>Akan tetapi kenyataanya tidak sesuai yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan misalnya di lapangan, kita dapat menemukan penyimpangan perilaku dari guru yang tidak dapat diteladani, misalnya pelecehan seksual guru terhadap siswanya, kekerasan/ pemukulan guru terhadap siswanya, bahkan guru mempunyai kebanggan tersendiri ketika mendapat julukan sebagai guru <i>killer</i>. Hal ini sangat jelas bertentangan dengan konsep dan metode-metode pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara.</p>

	<p>2. Bagaimana metode dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta</p>	<p>Dengan menggunakan dasar kekeluargaan dalam metode among hubungan antara pamong dan anak didik sangat erat, pengertian keluarga juga dipakai untuk sendi persatuan dan kesatuan sehingga sifat keluarga dapat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cinta mencintai sesama anggota keluarga - Sesama hak dan sesama kewajiban - Tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan anggota lain - Kesejahteraan bersama - Sikap toleran <p>Selain asas kekeluargaan Pendidikan di SMA Taman Madya IP Yogyakarta menggunakan sistem Tri Pusat Pendidikan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pusat keluarga, buat mendidik budi pekerti dan laku sosial - Pusat perguruan, sebagai balai wiyata untuk usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan di samping pendidikan intelek - Pusat pergerakan pemuda, sebagai daerah merdekanya kaum pemuda atau “kerajaan Pemuda” untuk melakukan penguasaan diri, yang amat penting untuk pembentukan watak. <p>Dalam memberi pelajaran Pendidikan Budi Pekerti, supaya agar tidak membosankan dan menyenangkan untuk anak didik, dapat mengambil contoh-contoh yang dipakai dari kehidupan sehari-hari yang dikenal serta dimengerti oleh anak didiknya.</p>
<p>3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantar</p>	<p>1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak</p>	<p>Relevansi pendidikan budi pekerti di SMA Taman Madya IP ini masih sangat relevan, karena pendidikan Akhlak yang ada di sekolah SMA Taman Madya IP ini sangat membantu untuk penanaman nilai-nilai moral, etika dan akhlak mulai siswa. Akhlak itu sendiri adalah ketaatan seorang makhluk hidup terhadap sang pencipta dengan berlaku baik, sopan, jujur, dan sebagainya terhadap sesama makhluk yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti ajaran moral itu sendiri bagaimana kita bisa berbuat supaya menjadi manusia yang baik, sedanka untuk budi pekerti luhur ini sendiri yang di ajarkan di sekolah oleh pamongnya merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku anak didik dan siswanya. Jadi penerapan materi budi pekerti itu tergantung kepada pelaksanaannya bisa memberikan teladan</p>

<p>Dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyanan Yogyakarta ?</p>		<p>yang baik apa tidak.</p> <p>Budi pekerti dapat bersifat positif maupun negatif. Akhlak merupakan kajian antara baik dan buruk ini identik dengan moral, etika budi luhur seseorang dapat berakhlak sesuai dengan apa yang dilakukannya apakah mau bertingkah laku baik atau mau bertingkah laku buruk itu sesuai apa yang dikehendaki oleh individu tersebut. Yang jelas dalam ajaran Agama Islam, oleh Allah telah diperintahkan kepada umat muslim untuk selalu berakhlak yang mulia.</p>
	<p>2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?</p>	<p>a. Keteladanan</p> <p>Dalam kegiatan sehari-hari pamong, kepala sekolah, staf administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah tersebut. Jika pamong ingin mengajarkan kesabaran pada anak didiknya, maka terlebih dahulu pamong hendaknya harus mampu menjadi sosok yang sabar dihadapan murid-muridnya.</p> <p>Begitu juga ketika pamong hendak mengajarkan tentang pentingnya ketertipan dan kedisiplinan kepada murid-muridnya, maka pamong tersebut harus mampu memberikan teladan terlebih dahulu sebagai pamong yang tertip, disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pamong. Tanpa adanya keteladanan dan kedisiplinan, maka anak didik hanya akan menganggap ajakan moral yang disampaikan sebagai sesuatu yang omong kosong belaka, pada akhirnya nilai-nilai moral yang diajarkan tersebut hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja tanpa adanya makna yang positif.</p> <p>b. Teguran.</p> <p>Pamong perlu menegur peserta didik yang perilaku buruk dan mengingatkannya agar supaya mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga pamong untuk dapat membantu mengubah tingkah laku peserta didiknya.</p> <p>c. Pengkondisian lingkungan.</p> <p>Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya pendidikan budi pekerti.</p> <p>d. Kegiatan rutin.</p> <p>Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutinitas dapat dilakukan seperti: Seni Kerawitan, Seni Tari, Seni Lukis, Seni Musi, Olahraga Basket, Sepak Bola, Pencak Silat serta Seni Tari dan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan / Nara Sumber		
Nama	Ki Drs. Murni Rahwinarto	
Jabatan	Waka Kurikulum	
Jam Wawancara	08.15 / 09.35	
Hari/Tanggal wawancara	Senin /10 Maret dan Kamis /13 Maret 2014	
Tempat Wawancara	Ruang Kepala Sekolah	
Wawancara		
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	1. Seperti apa Program Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?	<p>Jika memang mata pelajaran yang tercantum dalam struktur program kurikulum kita sudah tidak mungkin dimuat pendidikan budi pekerti lagi maka dapat ditempuh dengan dua macam pendekatan yaitu pendekatan idealistik dan pendekatan praktis. Keduanya dapat dilaksanakan secara bersama-sama.</p> <p>Pendekatan idealistis merupakan pengembangan diri apa selama ini seharusnya dilakukan oleh para guru, orang tua, tokoh masyarakat, para pemimpin baik formal maupun non formal. Intinya dari pendekatan idealistis keteladanan, seorang guru, orang tua, tokoh masyarakat, para pemimpin baik formal maupun non formal harus bisa dicotoh atau diteladani dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai kejujuran, kasih sayang, patriotisme, saling menghargai dan menghormati, ditanamkan secara intensif sejak dini oleh orang tua, guru dan masyarakat melalui keteladanan</p>
	2. Apa yang di maksud Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif perasaan atau sikap tanpa meninggalkan ranah kognitif berfikir rasional dan ranah psikomotorik keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama.</p>
	3. Apa tujuan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara?	<p>Pendidikan budi pekerti harus dilakukan oleh orang yang andil dan jujur atau yang telah berpengalaman, supaya tidak dikatakan bisa mengajar tetapi tidak bisa melaksanakan. Semboyan yang mengatakan bahwa guru itu harus dapat digugu dan ditiru, merupakan suatu anggapan yang benar. Dalam menyampaikan pendidikan budi</p>

		pekerti seorang pamong atau guru sebagai pendidik harusnya memiliki sifat-sifat yang baik sehingga apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Seorang pendidik juga harus memiliki kepribadian dan harga diri, sehingga seorang murid akan mematuhi segala ajaran yang diberikan oleh guru tersebut.
	4. Bagaimana Landasan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta	<p>Taman Siswa yang didirikan Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 itu bertujuan untuk mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda pada masa itu dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka diterapkan asas-asas pendidikan dan dasar-dasar. asas pendidikan yang ini dikenal dengan asas: Kodrat alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, Kemanusiaan.</p> <p>Kodrat alam yaitu pada hakekatnya manusia sebagai makhluk tidak dapat terlepas dari kehendak hukum kodrat alam.</p> <p>kemerdekaan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada semua makhluk manusia yang memberikan kepadanya untuk mengatur dirinya sendiri.</p> <p>Sedangkan kebudayaan untuk membawa kebudayaan kebangsaan itu kearah kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat, lahir dan batin. Kebangsaan ini sendiri mengandung arti, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan fitrah kemanusiaan yang nyata.</p> <p>Untuk dasar kemanusiaan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu yaitu mewujudkan kemanusiaan, yang maksudnya kemajuan manusia lahir dan batin, yang dapat dilihat pada ketulusan serta kesucian hati seseorang dengan adanya rasa cinta kasih sayang terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya, yang bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta.</p>
	5. Bagaimana Menyampaikan materi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman	Untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan budi pekerti luhur, seharusnya pamong dalam hal ini terlebih dahulu mengetahui susunan atau menyusun garis besar program pengajaran atau satuan pelajaran serta rancangan pembelajaran dan lain sebagainya.

	Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta?	
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta?	1. Bagaimana Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta	<p>Cara mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara disebutnya sebagai peralatan pendidikan, untuk cara mendidik itu sendiri sangat banyak cara-carayan, akan tetapi ada beberapa cara yang patut diperhatikan menurut versi Ki Hadjar Dewantara sendiri,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberi contoh (voorbeeld) - Pembiasaan (pakulinan, gewoontevorming) - Pengajaran (leering, wulang-wuruk) - Perintah, paksaan dan hukuman (regeering en tucht) - Laku (zelfbeheersching, zelfdiscipline) - Pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa, beleving) <p>Cara pendidikan versi Ki Hadjar Dewantara di atas sangatlah tepat untuk membangun perilaku anak bangsa. Seperti memberikan contoh yang disertai dengan pembiasaan untuk menanamkan budi luhur pada peserta didik.</p> <p>Begitupun juga dengan pengajaran wulang-wuruk yang disertai dengan contoh tindakan <i>laku</i>, ini akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti positif, sebagai bentuk memperwujudkan perilaku, sikap, moral, serta akhlak yang baik.</p>
	2. Bagaimana metode dalam menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta	<p>Metode yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara selama ini di Yayasan Perguruan Taman Siswa salah satunya di SMA Taman Madya Ibu Pawiyan Yogyakarta, yaitu pada materi pelajaran Pendidikan Budi Pekerti Luhur, yaitu memberi pengertian bahwasanya pendidikan budi pekerti tidak hanya diterapkan melalui teori-teori saja, akan tetapi yang lebih penting itu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pendidikan budi pekerti tidak hanya dimulut saja, tetapi harus dipraktekkannya melalui sikap, perilaku dan sopan santun terhadap sesama manusia. Akan mendapatkan dosa bagi orang yang hanya bisa berbicara saja, tetapi tidak melaksanakannya dengan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.</p>

Lampiran I

<p>3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantar Dengan Pendidikan Akhlak Di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p>	<p>1. Bagaimana relevansi Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Akhlak</p>	<p>Korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam yang difokuskan pada aspek atau materi Akhlak, bahwa Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara yang terdapat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, adalah nafas dari Pendidikan Agama Islam. Para pakar Pendidikan Agama Islam telah menyepakati bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi kebutuhan siswa dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan kemudian membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan Jujur.</p>
	<p>2. Bagaimana strategi implementasi menanamkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkait dengan pendidikan akhlak di SMA Taman Madya IP Yogyakarta?</p>	<p>Kita mengingat pendidikan budi pekerti mutlak diberikan kepada anak didik, dan akan lebih baik jika dijadikan sebagai salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik, jika tidak memungkinkan perlu diinternalisasikan pada bidang studi lainnya seperti PPKn, IPS, atau bisa saja sebagai salah satu kurikulum daerah (Muatan Lokal) seperti yang telah dilaksanakan di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta.</p>

Lampiran I



Wawancara dengan Ki Drs. H. Amin Priyanta, selaku Kepala Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta



Wawancara dengan Ki Aryansyah, selaku Pamong atau Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Lampiran I



Wawancara dengan Nyi Sri Sukamti, selaku Pamong atau Guru Pendidikan Budi Pekerti Luhur di Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta



Wawancara dengan Ki Drs. Murni Rahwinarto, selaku Waka Kurikulum dan Pamong atau Guru di Sekolah SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wandi Sudarto
TTL : Sumberjo, 01 Januari 1988
Alamat Asal : Jl. Sumber Makmur Ds/Kec.
Sumberjo Wonomulyo Polman
Sulawesi Barat
Alamat di Malang : Dadaprejo Areng areng, Batu

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Email : wandi_sudarto@yahoo.co.id

Jenjang Pendidikan Formal

1994 - 2000 : MI Sumberjo, Polman SUL-BAR
2001 - 2004 : MTs Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang
2004 - 2007 : MA Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang
2007 - 2011 : S1 Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng Jombang
2012 - 2014 : S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Sie Pendidikan Asrama WISMA DARUSSALAM, PP MQ Tebuireng
2. Pembina dan pengabdian diri di PP Al Masruriyyah Tebuireng
3. Pengurus OP (Oprator) MITRANET PP Al Masruriyyah Tebuireng